

**MEMBANGUN KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL
PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL
DI SDN CISARUA 2 PURWAKARTA**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Strata Dua (S2)
Pada Program Studi Magister Pendidikan IPS**

Oleh

TITA NURHAYATI

NPM 23870021



**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PASUNDAN
2025**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Pendidikan bukan sekedar memahami, tetapi mengalami, sebab tanpa pengalaman, kita akan rentan menjadi hakim yang tak tahu rasa dan Pendidikan itu sejatinya membentuk hati, bukan hanya mengisi kepala”

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

**MEMBANGUN KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL PESERTA
DIDIK PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DAN SOSIAL DI SDN CISARUA 2 PURWAKARTA**

Oleh

TITA NURHAYATI

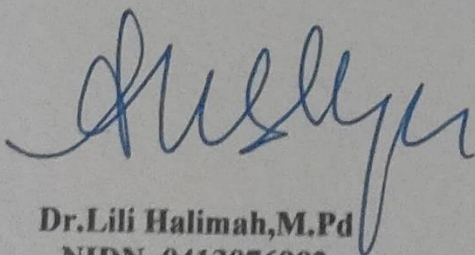
NPM 23870021

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar
Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan IPS (S2)

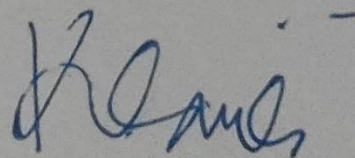
Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing :

Pembimbing I



Dr.Lili Halimah,M.Pd
NIDN 0413076902

Pembimbing II



Dr.Khaerul Syobar, SE.,MM
NIDN 0425126202

LEMBAR PENGESAHAN KETUA PRODI

**MEMBANGUN KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL PESERTA
DIDIK PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DAN SOSIAL DI SDN CISARUA 2 PURWAKARTA**

Oleh

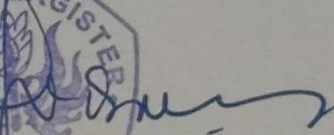
TITA NURHAYATI

NPM 23870021

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar
Magister Pendidikan pada
Program Studi Magister Pendidikan IPS (S2)

Diketahui oleh :

Ketua Program Studi Magister PIPS



Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd

NIDN 0411067101

**MEMBANGUN KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL PESERTA DIDIK
PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL
DI SDN CISARUA 2 PURWAKARTA**

TESIS

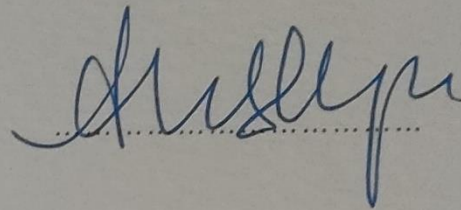
Tesis ini telah diuji pada tanggal 21 Juni 2025

Dengan Penguji :

Penguji 1

Dr. Lili Halimah, M.Pd.

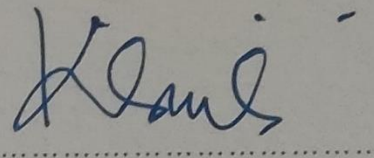
NIDN 0413076902



Penguji 2

Dr. Khaerul Syobar, S.E., M.M.

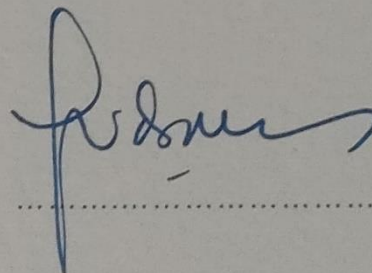
NIDN 0425126202



Penguji 3

Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd.

NIDN 0411067101



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:.

1. Karya tulis saya (tesis) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (magister), baik di STKIP Pasundan maupun diperguruan tinggi lainnya
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak dapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutan nama pengaran dan dicantumkan dalam daftar pustka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pcncabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Cimahi, Juni 2025

Yang Membuat Pernyataan

Tita Nurhayati

NPM. 23870021

**MEMBANGUN KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL
PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN
ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL
DI SDN CISARUA 2 PURWAKARTA**

Oleh

Tita Nurhayati
NPM 23870021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membangun kompetensi sosial emosional (KSE) peserta didik melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN Cisarua 2 Purwakarta. Kompetensi sosial emosional merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPAS secara holistik mampu meningkatkan kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan peserta didik. Faktor-faktor pendukung meliputi peran aktif guru, keterlibatan orang tua, dan lingkungan belajar yang kondusif. Kendala utama yang dihadapi adalah kesiapan guru dalam mengintegrasikan aspek sosial emosional ke dalam proses pembelajaran serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kurikulum. Strategi efektif yang digunakan antara lain pembelajaran berbasis proyek, refleksi diri, serta diskusi kelompok. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran IPAS yang integratif dan kontekstual sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, sekaligus mendukung penguatan profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci: kompetensi sosial emosional, IPAS, pembelajaran holistik, Kurikulum Merdeka, sekolah dasar

**BUILDING SOCIAL-EMOTIONAL COMPETENCE
STUDENTS ON LEARNING NATURAL AND SOCIAL SCIENCES
AT SDN CISARUA 2 PURWAKARTA**

By

Tita Nurhayati
NPM 23870021

ABSTRACT

This research aims to build the social emotional competence (KSE) of students through the learning of Natural and Social Sciences (IPAS) at SDN Cisarua 2 Purwakarta. Social-emotional competence is an important ability that students must have in facing social and emotional challenges in the school environment and society. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that the application of holistic IPAS learning is able to improve self-awareness, emotion management, empathy, relational skills, and decision-making of students. Supporting factors include the active role of teachers, parental involvement, and a conducive learning environment. The main obstacles faced are the readiness of teachers in integrating social-emotional aspects into the learning process and limited time in the implementation of the curriculum. Effective strategies used include project-based learning, self-reflection, and group discussions. This research contributes to the development of an integrative and contextual science learning model in accordance with the principles of the Independent Curriculum, while supporting the strengthening of the profile of Pancasila Students.

Keywords: social-emotional competence, social studies, holistic learning, Independent Curriculum, primary school

KATA PENGANTAR

Assalamual'alaikum Wr.Wb.

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya, tesis dengan judul "***Membangun Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di SDN Cisarua 2 Purwakarta***" ini dapat diselesaikan. Salah satu syarat untuk mengikuti Ujian Tesis Program Studi Pendidikan IPS adalah menyelesaikan penelitian Tesis ini.

Peneliti mengharapkan masukan dan rekomendasi yang akan membantu penulis menyempurnakan tesis ini, karena masih memiliki beberapa kekurangan dan kesalahan dalam pembuatannya. Banyak pihak yang telah menyumbangkan dukungan mereka, baik secara pribadi maupun melalui organisasi yang berafiliasi, untuk pengembangan Tesis ini, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan peraturan dan pedoman yang berlaku saat ini.

Perkenankanlah peneliti secara resmi mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd. selaku Ketua Program Studi PIPS STKIP Pasundan Cimahi, yang telah memberikan bimbingan dan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan ujian Tesis ini. Semoga apa yang kami lakukan ini dapat bermanfaat bagi institusi secara keseluruhan.

Penyusun

Tita Nurhayati

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan kemudahan yang diberikan sehingga proses penyusunan tesis yang berjudul “***Membangun Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di SDN Cisarua 2 Purwakarta***” dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih yang tulus juga peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Dedi Supriadi, M.Pd., AIFO, selaku Ketua STKIP Pasundan Cimahi yang telah menyediakan sarana dan prasarana perkuliahan yang memadai bagi peneliti.
2. Dr. Akhmad Olih Solihin, M.Pd., selaku Wakil Ketua I STKIP Pasundan Cimahi.
3. Dra. Iis Suryani Herdiah, M.Pd., selaku Wakil Ketua II STKIP Pasundan Cimahi
4. Dr. Vicky Akhmad Khadarisman, M.Pd., selaku Wakil Ketua III STKIP Pasundan Cimahi.
5. Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial STKIP Pasundan Cimahi, atas segala ilmu, inspirasi, dan arahan yang berharga selama peneliti menjalani masa studi.
6. Dr. Lili Halimah, M.Pd., selaku Dosen Wali serta Dosen Pembimbing I, terima kasih atas perhatian, keikhlasan dan kesabaran yang tiada hentinya, selalu memberikan semangat dan arahan agar penulis bisa menuis tesis ini dengan baik dan benar.
7. Dr. Khaerul Syobar, S.E., M.M., selaku dosen pembimbing II yang telah dengan penuh kesabaran dan ketelitian memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi selama proses penulisan tesis ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Tata Usaha Jurusan PIPS Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial yang telah membimbing penulis selama perkuliahan sampai selesai penyusunan tesis ini.
9. Suami dan Anak tercinta yang senantiasa memberikan doa serta dukungan penuh kepada penulis dari awal perkuliahan sampai penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
10. Kepala Sekolah, Guru, dan Staf SDN Cisarua 2 Purwakarta, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta akses dalam pelaksanaan penelitian lapangan di sekolah tersebut.

11. Seluruh teman-teman seperjuangan dan keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan moril, semangat, dan kebersamaan selama proses studi hingga penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, semoga segala bentuk kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran IPAS dan kompetensi sosial emosional peserta didik. Aamiin yaa robbal 'aalamiin

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN KETUA PRODI	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SIDANG TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi, Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	13
1. Identifikasi Masalah.....	13
2. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Kegunaan Penelitian	15
1. Teoritis	15
2. Praktis	15
E. Posisi Studi.....	16
BAB II KAJIAN TEORETIS.....	19
A. Penelusuran Penelitian Terdahulu	19
B. Kajian Teoretis	51
1. Pengertian Kompetensi Sosial-Emosional	51
2. Komponen Utama Kompetensi Sosial-Emosional	53
3. Peran Kompetensi Sosial-Emosional dalam Pembelajaran.....	55
4. Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar	57
5. Pendekatan Holistik dalam Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional	58

6.	Implikasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional.....	60
7.	Tantangan dan Strategi Implementasi Pengembangan Sosial-Emosional di Sekolah Dasar	61
8.	Keuntungan Pengembangan Sosial-Emosional di Sekolah Dasar.....	61
9.	Keterkaitan antara Pembelajaran IPAS dengan Kompetensi Sosial Emosional (KSE).....	63
BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN		65
A.	Objek Penelitian	65
B.	Pendekatan dan Metode Penelitian.....	67
C.	Desain Penelitian	69
D.	Subyek Penelitian/Sumber Data	73
E.	Teknik Pengumpulan Data	76
F.	Teknik Analisis Data	81
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		86
A.	Deskripsi Data Penelitian.....	86
1.	Deskripsi Umum SDN Cisarua 2 Purwakarta	86
B.	Deskripsi Hasil Penelitian	91
1.	Penerapan pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta dalam membangun kompetensi sosial emosional peserta didik	91
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kompetensi sosial emosional peserta didik dalam pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta.....	106
3.	Efektivitas strategi pembelajaran IPAS dalam mengembangkan kompetensi sosial emosional peserta didik di SDN Cisarua 2 Purwakarta..	111
4.	Kendala yang dihadapi guru dalam membangun kompetensi sosial emosional peserta didik melalui pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta.....	115
B.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	124
1.	Penerapan Pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta	124
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran IPAS terhadap Kompetensi Sosial Emosional	125
3.	Efektivitas Strategi Pembelajaran IPAS terhadap KSE	126
4.	Kendala yang dihadapi Guru pada Pengembangan Kompetensi Sosial Emosional.....	127
5.	Peran Guru dalam Pengintegrasian Sosial Emosional melalui IPAS ...	128
C.	Temuan Penelitian	129

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Persamaan dan Perbedaan.....	48
Tabel 3. 1 Tabel Pedoman Observasi	77
Tabel 3. 2 Matrik Pengolah Data.....	80
Tabel 4. 1 Data Informan SDN Cisarua 2 Purwakarta.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Desain Penelitian	73
Gambar 3. 2 Analisis Data Secara Interaktif	82
Gambar 4. 1 SDN Cisarua 2 Purwakarta 86	
Gambar 4. 2 SDN Cisarua 2 Purwakarta	88
Gambar 4. 3 Profil Sekolah <i>Sumber: Peneliti</i>	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi saat ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial-emosional peserta didik. Kompetensi sosial emosional (KSE) menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, karena mencakup kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, menjalin hubungan yang positif, serta berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Orang yang telah menjalani pembelajaran sosial emosional dikatakan memiliki kompetensi sosial emosional. Pembelajaran ini mencakup cara mengenali dan mengendalikan emosi sendiri, memecahkan masalah, menunjukkan empati, membuat keputusan moral, membentuk ikatan sosial, dan mengambil tanggung jawab (Andini et al., 2023). KSE berperan krusial dalam membantu individu menghadapi berbagai tantangan sosial, beradaptasi dalam lingkungan yang beragam, dan membangun kepercayaan diri yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak di sekolah dasar mulai mengembangkan emosi pada usia lima atau enam tahun. Pada usia ini, mereka mulai belajar hukum yang relevan dan dapat memahami gagasan keadilan serta menjaga rahasia sebagai cara untuk belajar menyembunyikan informasi. Meskipun mereka baru berusia enam tahun, anak-anak sudah mampu memahami gagasan emosional yang lebih kompleks seperti kebanggaan, kesedihan, kehilangan, dan kecemburuan. Namun, mereka

masih kesulitan untuk mengatur dan memusatkan emosi mereka. Sekitar usia tujuh atau delapan tahun, perkembangan emosional mulai terinternalisasi, dan anak-anak dapat mengkomunikasikan baik kebanggaan maupun rasa malu. Akibatnya, mereka dapat mengungkapkan secara verbal bagaimana perasaan mereka tentang kesulitan emosional yang mereka alami. Oleh karena itu, upaya untuk membangun kompetensi sosial emosional di kalangan peserta didik sangat diperlukan agar mereka dapat berkembang secara optimal. (Siti Anisah et al., 2021)

Menurut penelitian *neurosains*, emosi dan kognisi saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan. Penelitian widhiastuti menunjukkan bahwa anak-anak dengan kompetensi sosial emosional rendah berkinerja buruk secara akademis dan sering menyebabkan gangguan bagi teman-teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa KSE tidak hanya berdampak pada interaksi sosial, tetapi juga secara signifikan mempengaruhi prestasi akademik peserta didik. Oleh karena itu, upaya untuk membangun kompetensi sosial emosional di kalangan peserta didik sangat diperlukan agar mereka dapat berkembang secara optimal. Kompetensi sosial dan emosional dapat dicapai melalui pembelajaran di kelas yang efektif, keterlibatan peserta didik dalam aktivitas positif baik di dalam maupun di luar kelas, serta peran komunitas orang tua dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program yang mendukung pengembangan KSE. Hal ini juga dapat membantu mengurangi atau mencegah perilaku menyimpang seperti penggunaan narkoba, kekerasan, *bullying*, dan putus sekolah (Dzakiyyah et al., 2023)

Pentingnya pendidikan holistik sebagai strategi menyeluruh juga tidak bisa diabaikan. Pendidikan holistik bertujuan menjamin bahwa peserta didik dapat

menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi nyata. Menurut (Pare & Sihotang, 2023), keuntungan terbesar dari pendekatan holistik adalah bahwa pendekatan ini mendorong perkembangan psikologis, sosial, dan emosional, selain perkembangan otak. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan abad ke-21 sangat didukung oleh pendidikan holistik, yang menekankan pertumbuhan sosial, emosional, dan spiritual di samping bidang akademis. Dalam konteks ini, pembelajaran yang terintegrasi antara pengembangan akademik dan emosional sangat penting untuk membantu peserta didik tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan sosial.

Dasar hukum untuk membangun kompetensi sosial-emosional peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diatur dalam berbagai regulasi pendidikan di Indonesia yang menekankan pendidikan karakter dan pengembangan peserta didik secara holistik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, misalnya, menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional mencakup pengembangan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab sebagai warga negara.

Ini mendukung pentingnya pengembangan aspek sosial dan emosional dalam pendidikan. Selain itu, Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mengamanatkan integrasi nilai-nilai karakter seperti religiusitas, nasionalisme, gotong royong, dan integritas dalam pembelajaran. Hal ini mendorong guru untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional peserta

didik melalui pembelajaran IPA dan IPS, di mana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial.

Instruksi Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) juga memperkuat dasar hukum ini, di mana pemerintah menginstruksikan penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang melibatkan peran serta keluarga dan masyarakat. Inpres ini mendorong sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran, termasuk IPA dan IPS, guna membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kecakapan sosial-emosional yang baik.

Selain itu, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025, melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007, menekankan pentingnya pendidikan berbasis karakter sebagai landasan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkepribadian unggul. Dengan demikian, dasar-dasar hukum ini memberikan legitimasi yang kuat bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosional peserta didik secara terintegrasi dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPA dan IPS.

Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, empati, dan kerjasama, serta membentuk kecerdasan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Sebuah studi dari *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental, sementara satu dari dua puluh remaja Indonesia mengalami

gangguan mental dalam 12 bulan terakhir. Angka-angka ini menyoroti urgensi dalam menangani masalah kesehatan mental di kalangan remaja, di mana kompetensi sosial emosional dapat menjadi alat penting dalam mencegah dan mengatasi masalah tersebut. Kesehatan mental yang buruk seringkali terkait dengan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, serta dalam mengelola emosi. Kesulitan ini tidak hanya berdampak pada kualitas interaksi sosial mereka, tetapi juga mempengaruhi motivasi dan prestasi akademik. Oleh karena itu, upaya untuk membangun kompetensi sosial emosional di kalangan peserta didik sangat diperlukan agar mereka dapat berkembang secara optimal.

Kebutuhan yang semakin kompleks saat ini, kemajuan teknologi mendorong orang tua untuk memperkenalkan teknologi kepada anak-anak mereka sejak usia dini. Namun, anak-anak yang menggunakan perangkat elektronik tanpa bimbingan atau batasan berisiko mengembangkan kecanduan, yang membuat mereka kurang peka terhadap lingkungan sekitar dan lebih cenderung bermain hanya dengan perangkat elektronik (Surono, 2022). Dengan menerapkan teknik pengasuhan yang positif, orang tua dan pendidik dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dengan berbagai cara, serta membantu mereka mengembangkan sifat karakter positif yang akan bermanfaat bagi mereka sebagai orang dewasa. Pengasuhan yang positif tidak hanya membantu peserta didik belajar bagaimana mengelola emosi dan mengatasi tantangan sosial, tetapi juga membangun fondasi yang kuat bagi masa depan mereka. (Siti Anisah et al., 2021)

SDN Cisarua 2 Purwakarta adalah salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki karakteristik unik dan beragam peserta didik. Dalam konteks ini, penting

untuk memperhatikan kondisi sosial emosional peserta didik. Beberapa peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, serta dalam mengelola emosi mereka. Kesulitan ini tidak hanya berdampak pada kualitas interaksi sosial mereka, tetapi juga mempengaruhi motivasi dan prestasi akademik. Oleh karena itu, upaya untuk membangun kompetensi sosial emosional di kalangan peserta didik sangat diperlukan agar mereka dapat berkembang secara optimal.

Kurikulum Merdeka, yang diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia, menekankan pentingnya kesehatan mental peserta didik selain kinerja akademis mereka. Kurikulum ini dirancang untuk mendukung perkembangan menyeluruh peserta didik, termasuk aspek emosional dan sosial, guna memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Salah satu fokus utama Kurikulum Merdeka adalah menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari *bullying*. *Bullying* memiliki dampak yang sangat negatif pada kesehatan emosional peserta didik, yang dapat mengakibatkan stres, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya. Dengan memastikan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung, Kurikulum Merdeka berusaha untuk melindungi kesejahteraan mental peserta didik, sehingga mereka dapat lebih fokus pada pembelajaran dan mengembangkan kompetensi sosial emosional yang kuat. (Kusumardi, 2024)

Membangun kompetensi sosial dan emosional peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bagian penting dari pendidikan yang holistic. IPAS adalah gabungan antara IPA dan IPS yang di mana menjadi satu kesatuan. Tahapan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Kompetensi Sosial Emosional (KSE) mencakup

enam langkah utama. Pertama, membangun kesadaran diri (*Self-Awareness*), yaitu peserta didik diajak untuk memahami emosi, kekuatan, kelemahan, dan minat mereka sendiri. Guru dapat mengimplementasikannya dengan mengajak peserta didik melakukan refleksi diri melalui jurnal atau diskusi kelompok kecil tentang perasaan mereka saat belajar IPA atau IPS. Kedua, mengembangkan pengaturan diri (*Self-Management*), yang bertujuan mendorong peserta didik untuk mengelola emosi, motivasi, serta mengendalikan dorongan atau stres yang muncul. Implementasinya dapat dilakukan dengan memberikan panduan tentang teknik mengelola stres, seperti teknik pernapasan atau relaksasi, terutama saat menghadapi materi yang sulit dalam IPA atau IPS.

Langkah ketiga adalah menumbuhkan kesadaran sosial (*Social Awareness*), yaitu mengembangkan kemampuan memahami perspektif orang lain dan menunjukkan empati. Guru dapat menggunakan studi kasus atau simulasi peran (*Role-Play*) yang memungkinkan peserta didik memahami dampak IPA dan IPS terhadap kehidupan masyarakat, seperti efek perubahan lingkungan atau konflik sosial. Keempat, mengasah keterampilan hubungan (*Relationship Skills*) untuk mendorong peserta didik berkomunikasi dengan baik, bekerja sama, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Hal ini dapat diimplementasikan melalui proyek kelompok atau tugas kolaboratif yang menuntut mereka untuk bekerja sama, seperti eksperimen IPA atau proyek sosial yang membutuhkan kerja tim.

Kelima, mengembangkan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*Responsible Decision-Making*), yaitu mendorong peserta didik untuk membuat

keputusan yang konstruktif, sesuai dengan nilai, dan mempertimbangkan konsekuensinya. Dalam pembelajaran IPA, peserta didik dapat didorong untuk membuat keputusan terkait pemecahan masalah lingkungan, sementara dalam IPS, mereka dapat diajak untuk menganalisis dampak sosial dari suatu peristiwa sejarah atau kebijakan. Terakhir, evaluasi dan refleksi dilakukan untuk mengajak peserta didik merefleksikan proses belajar mereka secara berkala. Guru dapat menyediakan waktu untuk evaluasi diri dan diskusi kelas di akhir materi, agar peserta didik dapat merefleksikan apa yang sudah mereka pelajari dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi pemahaman mereka.

Penerapan tersebut diharapkan dapat membantu membangun kompetensi sosial-emosional peserta didik dengan lebih efektif, terutama saat belajar IPA dan IPS yang relevan dengan konteks kehidupan nyata mereka. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang holistik, seperti pembelajaran berbasis proyek, terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang konsep-konsep yang diajarkan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan kompetensi sosial emosional mereka. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan KSE peserta didik. Dengan membangun kemitraan yang kuat antara sekolah, orang tua, dan komunitas, lingkungan belajar yang positif dapat tercipta, sehingga mendukung pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh.

Pembangunan kompetensi sosial-emosional dalam pembelajaran IPA dan IPS dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, peran guru sangat penting

sebagai pembimbing sosial-emosional, menciptakan suasana belajar yang mendukung emosi, empati, dan kerja sama. Kedua, lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan inklusif mendukung ekspresi diri serta interaksi yang sehat. Ketiga, metode pembelajaran berbasis interaksi sosial, seperti diskusi kelompok atau simulasi peran, mendorong peserta didik belajar berkomunikasi dan bekerja sama. Keempat, relevansi materi dengan kehidupan nyata membantu peserta didik mengaplikasikan keterampilan sosial-emosional dalam konteks praktis.

Kelima, dukungan keluarga dan komunitas memperkuat pembelajaran di sekolah melalui keterlibatan dalam kegiatan edukatif dan sosial. Keenam, keterbukaan dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar mempermudah pengembangan empati dan keterampilan sosial. Ketujuh, penggunaan media dan teknologi interaktif membuat pembelajaran sosial-emosional lebih menarik dan efektif. Kedelapan, penilaian berbasis keterampilan sosial-emosional, seperti kerja sama dan komunikasi, memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik. Terakhir, kesinambungan dan waktu yang cukup diperlukan untuk mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional secara berkelanjutan, membangun keterampilan yang stabil dan berdampak jangka panjang.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi strategi yang efektif dalam membangun kompetensi sosial emosional peserta didik di SDN Cisarua 2 Purwakarta melalui pembelajaran IPA dan IPS. Serta sekolah akan memiliki keuntugan dalam Mmbangun kompetensi sosial-emosional peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

memiliki banyak keuntungan, baik bagi perkembangan individu peserta didik maupun lingkungan belajar secara keseluruhan.

Kompetensi sosial-emosional membantu peserta didik mengenali dan mengelola emosi, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta mengembangkan empati dan kemampuan bekerja sama. Dalam pembelajaran IPA, misalnya, keterampilan ini memungkinkan peserta didik bekerja lebih efektif dalam tim, seperti saat melakukan eksperimen atau proyek kelompok. Sementara itu, pada pelajaran IPS, pemahaman akan keberagaman dan empati terhadap pandangan berbeda memungkinkan peserta didik memahami konteks sosial-budaya dengan lebih mendalam.

Keuntungan lainnya adalah peserta didik yang memiliki kompetensi sosial-emosional yang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, mampu mengatasi tekanan akademik, dan berani menyampaikan ide atau berpartisipasi aktif dalam diskusi. Dengan demikian, pembelajaran yang berfokus pada kompetensi sosial-emosional tidak hanya membantu peserta didik menjadi individu yang lebih adaptif dan *resilient*, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi dan dinamika kelas secara keseluruhan.

Selain itu, pengembangan kompetensi sosial-emosional dalam pembelajaran IPA dan IPS berkontribusi dalam pembentukan karakter dan keterampilan hidup peserta didik. Ketika peserta didik belajar memahami dampak lingkungan dari perilaku manusia dalam IPA, misalnya, mereka dapat merasakan tanggung jawab sosial terhadap pelestarian lingkungan. Ini menumbuhkan sikap peduli dan kesadaran akan pentingnya tindakan mereka bagi masyarakat luas.

Di sisi lain, dalam pembelajaran IPS, peserta didik belajar menghargai perbedaan, baik itu perbedaan budaya, pandangan, maupun latar belakang, yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu, kompetensi sosial-emosional tidak hanya bermanfaat secara akademis tetapi juga membekali peserta didik untuk menjadi individu yang toleran, bertanggung jawab, dan berpikiran terbuka di masa depan.

Keuntungan ini membawa dampak jangka panjang, di mana peserta didik yang memiliki kecakapan sosial-emosional yang baik mampu beradaptasi lebih baik di lingkungan kerja, memiliki hubungan yang lebih sehat dengan orang lain, serta memiliki ketahanan mental yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup.

Lebih jauh lagi, kompetensi sosial-emosional juga meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, yang penting untuk pengambilan keputusan yang baik. Dalam pembelajaran IPA, kecerdasan emosional membantu peserta didik mengelola rasa ingin tahu dan kegagalan yang mungkin mereka temui dalam eksperimen atau pemecahan masalah.

Mereka belajar untuk tidak mudah putus asa, tetap berusaha mencari solusi, dan memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Sementara itu, dalam IPS, kecerdasan emosional membantu peserta didik mempertimbangkan dampak dari berbagai keputusan sosial dan sejarah, mengasah rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap komunitas mereka.

Kompetensi ini juga memperkuat sikap disiplin, kesabaran, dan ketahanan peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial. Di dalam kelas, peserta didik yang memiliki kompetensi sosial-emosional yang baik dapat

mengelola konflik dengan lebih baik, menghindari perilaku agresif atau impulsif, dan menunjukkan sikap saling menghargai dengan teman sekelas. Selain itu, lingkungan belajar yang dilandasi oleh keterampilan sosial-emosional cenderung lebih kondusif, nyaman, dan produktif karena peserta didik lebih memahami cara berkomunikasi dengan baik, mendengarkan satu sama lain, dan mendukung rekan mereka.

Keuntungan ini tidak hanya meningkatkan keberhasilan akademik peserta didik tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang kompeten secara sosial dan emosional di masyarakat. Pada akhirnya, peserta didik yang memiliki kompetensi sosial-emosional yang kuat akan menjadi generasi yang berkontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan, mampu beradaptasi di dunia yang dinamis, dan memiliki kecakapan untuk menjalin hubungan yang sehat serta produktif dalam jangka panjang

Dengan meningkatkan KSE, diharapkan peserta didik tidak hanya dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik, tetapi juga lebih siap menghadapi tantangan di masa depan sebagai individu yang berdaya saing dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan model pendidikan yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi kompetensi sosial emosional ke dalam kurikulum, sehingga pendidikan yang diberikan dapat lebih komprehensif dan relevan dengan tuntutan zaman.

B. Identifikasi, Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Kurangnya pengembangan kompetensi sosial-emosional pada peserta didik di SDN Cisarua 2 Purwakarta.
- b. Implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan aspek sosial-emosional dalam pembelajaran.
- c. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) cenderung lebih berorientasi pada aspek kognitif, sementara aspek sosial-emosional kurang mendapatkan perhatian.
- d. Kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan yang menekankan kompetensi sosial-emosional masih beragam.
- e. Diperlukan strategi efektif untuk membangun kompetensi sosial-emosional peserta didik dalam pembelajaran IPAS.

2. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah dari membangun kompetensi sosial emosional peserta didik pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial di SDN Cisarua 2 Purwakarta.

- a. Bagaimana penerapan pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta dalam membangun kompetensi sosial emosional peserta didik?
- b. Faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan kompetensi sosial emosional peserta didik dalam pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta?

- c. Bagaimana efektivitas strategi pembelajaran IPAS dalam mengembangkan kompetensi sosial emosional peserta didik di SDN Cisarua 2 Purwakarta?
- d. Apa kendala yang dihadapi guru dalam membangun kompetensi sosial emosional peserta didik melalui pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta?
- e. Bagaimana peran guru dalam mengintegrasikan kompetensi sosial emosional dalam pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian dari membangun kompetensi sosial emosional peserta didik pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial di sdn cisarua 2 purwakarta.

1. Mengidentifikasi penerapan pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta dalam membangun kompetensi sosial emosional peserta didik.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kompetensi sosial emosional peserta didik dalam pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta.
3. Menilai efektivitas strategi pembelajaran IPAS dalam mengembangkan kompetensi sosial emosional peserta didik di SDN Cisarua 2 Purwakarta.
4. Mengungkap kendala yang dihadapi guru dalam membangun kompetensi sosial emosional peserta didik melalui pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta.

5. Mengeksplorasi peran guru dalam mengintegrasikan kompetensi sosial emosional ke dalam pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini akan memperkaya kajian teoritis tentang pengembangan kompetensi sosial emosional dalam konteks pendidikan IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif, yang mengintegrasikan aspek kognitif dan sosial emosional..

2. Praktis

- a. Bagi Penulis: Penelitian ini akan memberikan pengalaman langsung dalam melakukan kajian ilmiah, khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi sosial emosional peserta didik dalam pembelajaran IPAS.
- b. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik: Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kompetensi sosial emosional peserta didik, terutama dalam mata pelajaran IPAS.
- c. Bagi Sekolah: Penelitian ini dapat membantu sekolah dalam merumuskan kebijakan yang lebih mendukung pengembangan kompetensi sosial

emosional peserta didik, dengan memanfaatkan pembelajaran IPAS sebagai medium untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial dan emosional.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mendalami lebih lanjut topik tentang kompetensi sosial emosional dalam pendidikan. Mereka dapat memperluas kajian ini ke konteks yang lebih luas atau pada jenjang pendidikan yang berbeda.

E. Posisi Studi

Pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) bertujuan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sejarah yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Pendidikan IPS juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial peserta didik, yang penting dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab. Dalam konteks ini, penelitian yang berfokus pada pengembangan kompetensi sosial emosional melalui pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di SDN Cisarua 2 Purwakarta memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan IPS.

1. Integrasi Sosial-Emosional dalam Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada penyampaian fakta dan konsep sosial, tetapi juga mengintegrasikan pengembangan keterampilan sosial dan emosional (KSE) peserta didik. Dalam penelitian ini, IPAS yang merupakan gabungan antara IPA dan IPS digunakan sebagai medium untuk membangun kompetensi sosial emosional peserta didik, terutama dalam memahami interaksi

sosial, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menempatkan KSE sebagai aspek kunci dalam pendidikan IPS yang lebih holistik dan humanis.

2. Pengembangan Karakter melalui Pendidikan IPS

Pendidikan IPS berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk melalui pengembangan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan rasa keadilan. Penelitian ini menyoroti bagaimana pembelajaran IPAS dapat berkontribusi pada penguatan kompetensi sosial emosional peserta didik, yang juga merupakan bagian dari pengembangan karakter. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek di IPAS diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai sosial yang dipelajari dalam IPS untuk membangun sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kontribusi terhadap Pendidikan Karakter dalam IPS

Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam kurikulum IPS, di mana aspek-aspek seperti pengendalian emosi, pengambilan keputusan moral, dan hubungan sosial merupakan bagian dari kompetensi yang perlu dikembangkan. Kompetensi sosial emosional yang dihasilkan dari pembelajaran IPAS, seperti kerjasama, kemampuan berkomunikasi, dan empati, sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter yang diusung oleh IPS. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan IPS tidak hanya berfokus pada pengetahuan konseptual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moralitas peserta didik.

4. Pendidikan IPS sebagai Wahana Pengembangan Kompetensi 21

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, pendidikan IPS perlu beradaptasi dengan tuntutan abad ke-21,

termasuk keterampilan sosial dan emosional. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi sosial emosional melalui pembelajaran IPAS adalah bagian dari strategi untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Kompetensi sosial emosional yang dikembangkan di sekolah dasar akan membantu peserta didik menjadi individu yang lebih berdaya saing dan siap berkontribusi secara positif di masyarakat.

5. Relevansi dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia menekankan pentingnya pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan kesehatan mental peserta didik. Penelitian ini relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan IPS, karena mendukung pengembangan kompetensi sosial emosional yang integral dengan pendidikan akademis. Pendidikan IPS dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai sosial, sehingga peserta didik tidak hanya sukses secara akademis tetapi juga mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab secara sosial dan emosional.

Dengan demikian, penelitian ini berada dalam lingkup pendidikan IPS yang mengedepankan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman kognitif, tetapi juga mengintegrasikan aspek sosial dan emosional dalam pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan IPS yang lebih holistik, relevan dengan tuntutan zaman, serta mendukung pengembangan karakter dan keterampilan sosial emosional peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Penelusuran Penelitian Terdahulu

Studi pendahuluan menurut (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019) adalah studi yang dilakukan untuk memperjelas arah penelitian utama. Karena belum diketahui apakah penelitian tersebut layak dilakukan dalam hal protokol penelitian dan faktor lainnya, maka dilakukanlah investigasi awal. Penelitian yang diusulkan dapat berubah arah sebagai hasil dari investigasi awal. Investigasi awal dapat mengarah pada modifikasi protokol penelitian, pengukuran yang lebih baik, peningkatan kepercayaan terhadap hipotesis, dan desain penelitian utama yang lebih kuat. Studi pendahuluan sering kali merupakan versi ringkas dari penelitian utama. Selain itu, menguji berbagai instrumen yang akan digunakan dalam penelitian utama merupakan praktik yang umum dilakukan dalam studi eksplorasi.

1. Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026-1036.

Dalam dunia pendidikan, perkembangan sosial-emosional merupakan hal yang penting selain perkembangan kognitif dan psikomotorik. Perkembangan sosial-emosional sangat berpengaruh kepada kebahagiaan dan ketentraman peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu paham yang menjadi pijakan

perkembangan ini adalah humanisme. Humanistik memandang kemampuan bertindak positif sebagai potensi manusia dan tugas guru adalah mengembangkan potensi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tinjauan filsafat humanisme terhadap pembelajaran sosial emosional dan dampaknya terhadap kebahagiaan dan kenyamanan siswa selama pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari, meninjau dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan judul penelitian seperti jurnal, buku, penelitian dan sumber informasi lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi emosi yang positif akan mendukung pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa merasa senang selama pembelajaran. Peran guru adalah sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan dan menuntun siswa dalam belajar, termasuk memperhatikan perkembangan sosial emosionalnya supaya pembelajaran menjadi nyaman, bahagia dan tanpa tekanan dengan berdasar pada asas kemanusiaan. Penelitian ini memberikan landasan yang kuat bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik siswa, salah satunya adalah pembelajaran sosial emosional yang berusaha menumbuhkan dan melatih kompetensi sosial emosional siswa yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

a. Fokus pada Pengembangan Sosial-Emosional

Kedua penelitian membahas pentingnya aspek sosial-emosional dalam pendidikan dan bagaimana hal tersebut dapat membentuk individu secara utuh.

b. Pendekatan Humanistik

Sama-sama menyoroti pentingnya pendidikan yang menekankan kebebasan berpikir, pengembangan karakter, serta pendekatan yang memanusiakan manusia.

c. Tujuan Pembelajaran

Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam menargetkan pembentukan individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kreativitas serta inovasi dalam belajar.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

a. Landasan Teoretis

Penelitian Husnaini et al. (2024) lebih banyak berfokus pada filsafat pendidikan humanisme dan keterkaitannya dengan kebahagiaan dalam pembelajaran sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) serta dampaknya terhadap kompetensi sosial-emosional peserta didik.

b. Pendekatan Penelitian

Husnaini et al. (2024) menggunakan pendekatan filosofis dengan analisis berbasis teori humanistik. Sedangkan penelitian ini lebih bersifat praktis dan empiris, dengan fokus pada bagaimana strategi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dalam membangun kompetensi sosial-emosional peserta didik.

c. Konteks dan Subjek Penelitian

Husnaini et al. (2024) membahas pendidikan humanistik secara umum tanpa spesifik pada satu mata pelajaran atau jenjang pendidikan tertentu. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta, dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Novelty (Kebaruan) Penelitian ini adalah:

a. Integrasi Kurikulum Merdeka dengan Pengembangan Sosial-Emosional

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih teoretis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kompetensi sosial-emosional peserta didik.

b. Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran IPAS

Penelitian ini tidak hanya menekankan aspek filosofi pendidikan, tetapi juga meneliti penerapan konkret dalam mata pelajaran IPAS, dengan mempertimbangkan metode pembelajaran, peran guru, serta hambatan yang dihadapi dalam proses implementasi.

c. Kontribusi pada Pengembangan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran IPAS

Menghubungkan konsep kompetensi sosial-emosional dengan pembelajaran berbasis IPAS dalam Kurikulum Merdeka, yang belum banyak dikaji secara spesifik dalam penelitian terdahulu.

2. Andini, F., Waspada, I., Budiwati, N., & Susanto, S. (2023). Peran Guru Dengan Kompetensi Sosial Emosional Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Membangun *Student Well-Being* Pada Sekolah Menengah. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(1), 175-182.

Dengan adanya pandemic Covid-19 ditemukan terdapat peserta didik yang mengalami *learning loss* dan mengalami *stress* akademik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah dengan pendekatan kualitatif, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau literatur. Disini diperlukan peran dari guru sebagai pendidik untuk memiliki kompetensi social emosional (KSE) mulai dari *self awareness*, *self management*, *relationship skills*, *responsible decision making*, *social awareness* dan *relationship skills*. Lalu dengan melihat adanya keberagaman karakteristik peserta didik, maka sesuai dengan yang kurikulum Merdeka Belajar, pendidik juga dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi baik dari segi diferensiasi proses, produk, isi dan lingkungan belajar. Tujuan dari implementasi kompetensi *social emosional* dan pembelajaran berdiferensiasi ini adalah untuk tercapainya *student wellbeing*.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

a. Fokus pada Kompetensi Sosial-Emosional (KSE)

Kedua penelitian menyoroti pentingnya KSE dalam pendidikan, baik bagi guru maupun peserta didik, serta dampaknya terhadap pengalaman belajar.

b. Pentingnya Peran Guru dalam Pembelajaran

Kedua penelitian menekankan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan peserta didik.

c. Pembangunan Karakter Peserta Didik

Sama-sama berorientasi pada bagaimana pembelajaran dapat membangun karakter peserta didik melalui pengelolaan emosi, kesadaran sosial, serta keterampilan hubungan sosial.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

a. Pendekatan dalam Pembelajaran

Penelitian Andini et al. (2023) berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi untuk mendukung kesejahteraan peserta didik. Sedangkan penelitian ini menyoroti pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka sebagai strategi utama dalam membangun kompetensi sosial-emosional peserta didik.

b. Subjek Penelitian

Andini et al. (2023) meneliti guru dan peserta didik di tingkat sekolah menengah dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peserta didik di sekolah dasar (SDN Cisarua

2 Purwakarta) dan bagaimana pembelajaran IPAS mendukung pengembangan sosial-emosional mereka.

c. Dampak yang Dihasilkan

Penelitian sebelumnya menyoroti hubungan antara kompetensi sosial-emosional guru dengan kesejahteraan peserta didik (). Sedangkan penelitian ini menekankan bagaimana Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS dapat membentuk kompetensi sosial-emosional peserta didik secara lebih terstruktur untuk mendukung kemandirian, kreativitas, dan kolaborasi.

Novelty (Kebaruan) Penelitian:

a. Keterkaitan antara Kurikulum Merdeka, Pembelajaran IPAS, dan Kompetensi Sosial-Emosional

Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan mengaitkan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS dengan pengembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik di sekolah dasar.

b. Pendekatan Kontekstual terhadap Pembelajaran Sosial-Emosional

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi, penelitian ini lebih spesifik dalam menganalisis bagaimana strategi pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka dapat menjadi alat efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional peserta didik.

c. Kontribusi dalam Pengembangan Karakter Peserta didik Sekolah Dasar

Dengan meneliti peserta didik di sekolah dasar, penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana KSE dapat ditanamkan sejak dini melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan eksploratif dalam IPAS.

3. Ritonga, R., Hamid, A., Harahap, A. M., & Harahap, R. (2022). Penguatan kompetensi sosial-emosional bagi kepala sekolah penggerak melalui kegiatan lokakarya. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 309-315.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lokakarya yang dilakukan untuk kepala sekolah penggerak di Kabupaten Asahan berfokus pada penguatan kompetensi sosial dan emosional. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendekatan berbasis modul, dengan bahan bacaan yang diakses secara daring. Lokakarya mencakup lima aspek utama: kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Para peserta dilatih untuk meningkatkan kesadaran penuh (mindfulness), mengenali emosi dasar, membangun empati, serta keterampilan relasi dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Hasilnya menunjukkan peningkatan kompetensi sosial dan emosional para kepala sekolah, yang berperan penting dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan dan pembelajaran di sekolah.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

a. Fokus pada Kompetensi Sosial-Emosional (KSE)

Kedua penelitian menyoroti pentingnya kompetensi sosial-emosional dalam dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan dan pembelajaran.

b. Peningkatan KSE sebagai Tujuan Utama

Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

c. Dampak KSE terhadap Pembelajaran

Kedua penelitian menunjukkan bahwa peningkatan KSE berkontribusi terhadap lingkungan belajar yang lebih positif dan efektif.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

a. Subjek Penelitian

Ritonga et al. (2022): Berfokus pada kepala sekolah penggerak sebagai subjek penelitian. Sedangkan penelitian ini Berfokus pada peserta didik sekolah dasar (SDN Cisarua 2 Purwakarta) dan bagaimana pembelajaran IPAS mendukung pengembangan sosial-emosional mereka.

b. Metode Intervensi

Ritonga et al. (2022): Menggunakan lokakarya berbasis modul daring sebagai metode untuk meningkatkan KSE kepala sekolah. Sedangkan penelitian ini: Menggunakan pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka untuk membangun kompetensi sosial-emosional peserta didik.

c. Konteks Implementasi

Ritonga et al. (2022): Berorientasi pada kepemimpinan sekolah dan efektivitas kepala sekolah dalam mendukung pembelajaran. Sedangkan penelitian ini: Berfokus pada proses pembelajaran langsung di kelas untuk meningkatkan kompetensi sosial-emosional peserta didik.

Novelty (Kebaruan) Penelitian:

a. Integrasi Pembelajaran IPAS dan Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan KSE

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menghubungkan pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka sebagai sarana utama untuk membangun kompetensi sosial-emosional peserta didik.

b. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Sosial-Emosional untuk Peserta didik SD

Sementara penelitian sebelumnya berfokus pada kepala sekolah, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial-emosional mereka sejak dini melalui pendekatan pembelajaran yang eksploratif dan berbasis pengalaman.

c. Dampak Langsung pada Pengembangan Karakter Peserta didik

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi strategi pembelajaran berbasis IPAS yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik melalui kompetensi sosial-emosional.

4. Avandra, R., & Neviyarni, S. (2023). Pembelajaran Sosial Emosional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5560-5570.

Penelitian ini menyoroti pentingnya pembelajaran sosial-emosional (PSE) dalam meningkatkan motivasi belajar, keterampilan sosial, dan pengelolaan emosi pada anak sekolah dasar. PSE berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan akademik dan sehari-hari. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program PSE yang efektif dapat meningkatkan prestasi akademik, mengurangi perilaku negatif, serta memperbaiki hubungan sosial dan kemampuan mengatasi stres. Kolaborasi antara pendidik, wali murid, dan lingkungan merupakan faktor penting dalam mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak, di mana kegiatan seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan aktivitas yang mendukung pengelolaan emosi turut berkontribusi terhadap kesuksesan program PSE.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Fokus pada Pembelajaran Sosial-Emosional (PSE)

Kedua penelitian menyoroti pentingnya pembelajaran sosial-emosional dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kesejahteraan peserta didik.

- b. Dampak PSE terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar

Sama-sama meneliti peserta didik SD sebagai subjek penelitian dan bagaimana PSE dapat membantu mereka dalam proses pembelajaran.

c. Peningkatan Motivasi dan Kesejahteraan Peserta Didik

Keduanya menunjukkan bahwa pembelajaran sosial-emosional berdampak positif pada motivasi belajar, keterampilan sosial, dan pengelolaan emosi. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

a. Fokus Kajian

Avandra & Neviyarni (2023) Menekankan pengaruh PSE terhadap motivasi belajar peserta didik serta dampaknya pada perilaku dan prestasi akademik. Sedangkan Penelitian ini Berfokus pada implementasi pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan untuk membangun kompetensi sosial-emosional peserta didik.

b. Pendekatan Pembelajaran

Avandra & Neviyarni (2023): Menggunakan berbagai strategi PSE, seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan pengelolaan emosi. Sedangkan Penelitian ini Menggunakan pembelajaran berbasis IPAS dalam Kurikulum Merdeka, dengan pendekatan eksploratif dan berbasis pengalaman.

c. Konteks Implementasi

Avandra & Neviyarni (2023): Menekankan peran kolaborasi antara pendidik, wali murid, dan lingkungan dalam optimalisasi PSE. Sedangkan Penelitian ini Mengaitkan PSE dengan pembelajaran berbasis kurikulum dan pendekatan holistik dalam pembelajaran IPAS.

Novelty (Kebaruan) Penelitian:

a. Integrasi Pembelajaran IPAS dengan Penguatan Kompetensi Sosial-Emosional

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengaitkan pembelajaran IPAS sebagai sarana utama dalam membangun kompetensi sosial-emosional peserta didik SD.

b. Penerapan Pembelajaran Eksploratif dan Berbasis Pengalaman

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan strategi spesifik seperti bermain peran dan diskusi kelompok, penelitian ini mengembangkan model pembelajaran berbasis eksplorasi dan pengalaman langsung dalam IPAS untuk meningkatkan KSE.

5. Hasan, M. S. R., & Aziz, A. (2023). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahapeserta didikaan*, 3(2), 143-159.

Penelitian mengenai pendidikan Islam di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng mengungkap bahwa lembaga ini menerapkan kurikulum dari Kemenag, namun menghadapi tantangan dalam penerapannya karena latar belakang peserta didik yang beragam, terutama kurangnya pemahaman akan pendidikan Islam. Meskipun demikian, pembelajaran tetap berjalan lancar berkat dukungan bimbingan ekstra dari guru. Selain itu, pengembangan sosial-emosional peserta didik menjadi perhatian utama, di mana melalui kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler, mereka dibimbing untuk mengembangkan jiwa sosial yang positif sesuai ajaran Islam. Upaya ini

berdampak signifikan terhadap perilaku sehari-hari peserta didik, meskipun masih perlu pengembangan lebih lanjut agar mereka menjadi individu yang lebih baik, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

a. Fokus pada Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional (KSE) Peserta Didik

Kedua penelitian membahas penguatan kompetensi sosial-emosional sebagai bagian penting dalam pendidikan.

b. Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan KSE

Sama-sama menekankan pentingnya lingkungan sekolah, peran guru, dan aktivitas ekstrakurikuler dalam membangun karakter dan kompetensi sosial-emosional peserta didik.

c. Dampak KSE terhadap Perilaku Peserta Didik

Keduanya menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional memiliki dampak signifikan pada perilaku sehari-hari peserta didik, baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

a. Pendekatan dalam Penguatan KSE

Hasan & Aziz (2023) Menggunakan pendekatan Pendidikan Islam, di mana ajaran Islam dan kegiatan OSIS serta ekstrakurikuler menjadi sarana utama dalam membangun kompetensi sosial-emosional peserta didik. Sedangkan Penelitian ini Menggunakan pendekatan pembelajaran IPAS

dalam Kurikulum Merdeka, dengan model eksploratif berbasis pengalaman untuk membangun karakter peserta didik.

b. Konteks Pendidikan

Hasan & Aziz (2023): Berfokus pada MTs (Madrasah Tsanawiyah) dengan kurikulum berbasis Kementerian Agama (Kemenag). Sedangkan Penelitian ini Berfokus pada Sekolah Dasar (SD) dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yang lebih fleksibel dan berorientasi pada penguatan profil Pelajar Pancasila.

c. Strategi Implementasi KSE

Hasan & Aziz (2023) Menggunakan bimbingan ekstra dari guru, kegiatan OSIS, dan ekstrakurikuler berbasis ajaran Islam untuk membangun kompetensi sosial-emosional. Sedangkan Penelitian ini Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), eksplorasi, dan pengalaman langsung dalam lingkungan belajar.

Novelty (Kebaruan) Penelitian:

a. Integrasi Pembelajaran IPAS dengan Penguatan KSE dalam Kurikulum Merdeka

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berbasis Pendidikan Islam, penelitian ini menawarkan pendekatan IPAS sebagai strategi utama dalam membangun kompetensi sosial-emosional peserta didik SD.

b. Fokus pada Pembelajaran Holistik dan Kontekstual

Penelitian ini tidak hanya membahas KSE sebagai hasil dari pembelajaran agama atau ekstrakurikuler, tetapi menyelidiki bagaimana pendekatan

eksploratif dalam IPAS dapat mengasah keterampilan sosial-emosional peserta didik secara lebih kontekstual.

c. Pendekatan Berbasis Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Karakter Peserta Didik

Dengan menyesuaikan konsep KSE dalam pembelajaran IPAS sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam integrasi pendidikan sosial-emosional di sekolah dasar.

6. Paggama, A. A., & Nurhidaya, A. R. (2023). Literature Review Implementasi Bermain Peran untuk Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak di TK: *Literature Review Implementation of Role Playing for the Development of Children's Social Emotional Ability in Kindergarten. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 223-231.

Hasil penelitian mengenai implementasi metode bermain peran menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak usia dini. Bermain peran memungkinkan anak belajar berinteraksi dengan orang lain dan memahami peran sosial yang akan mereka mainkan di masa depan. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan metode ini mencakup lingkungan bermain, kreativitas guru, dan minat anak. Selain itu, penggunaan media seperti boneka tangan terbukti merangsang kemampuan anak untuk berkomunikasi, berbagi, serta bermain dalam kelompok. Berdasarkan berbagai penelitian, metode ini juga mendukung perkembangan karakter anak, terutama keberanian, kepercayaan

diri, dan kemampuan berkomunikasi, yang penting untuk kesuksesan sosial di masa mendatang.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

a. Fokus pada Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional (KSE)

Kedua penelitian menekankan pentingnya kompetensi sosial-emosional dalam pendidikan anak, terutama dalam membentuk keterampilan sosial, komunikasi, dan kesadaran emosional.

b. Pentingnya Lingkungan Belajar dalam Penguatan KSE

Keduanya menyoroti peran lingkungan belajar yang mendukung, baik melalui metode bermain peran maupun pendekatan pembelajaran berbasis eksplorasi dalam IPAS.

c. Penerapan Metode Aktif dalam Pembelajaran

Sama-sama menekankan pendekatan aktif dalam pembelajaran, di mana peserta didik terlibat secara langsung dalam proses eksplorasi dan interaksi sosial.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

a. Konteks Pendidikan

Paggama & Nurhidaya (2023): Fokus pada anak usia dini (TK) dengan pendekatan bermain peran sebagai metode utama dalam meningkatkan kompetensi sosial-emosional. Sedangkan Penelitian ini: Berfokus pada peserta didik SD dalam pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka, yang mengembangkan keterampilan sosial-emosional melalui eksplorasi lingkungan dan interaksi sosial dalam pembelajaran formal.

b. Metode Implementasi

Paggama & Nurhidaya (2023) Menggunakan metode bermain peran dan media seperti boneka tangan untuk meningkatkan keberanian, komunikasi, dan interaksi sosial anak. Sedangkan Penelitian ini Menggunakan pendekatan eksploratif dalam pembelajaran IPAS, yang memungkinkan peserta didik mengamati, berinteraksi dengan lingkungan, dan memecahkan masalah secara kolaboratif.

c. Tujuan Pengembangan KSE

Paggama & Nurhidaya (2023) Berfokus pada pengembangan keterampilan dasar sosial-emosional, seperti berbagi, percaya diri, dan komunikasi interpersonal pada anak usia dini. Sedangkan

Penelitian ini: Menekankan penguatan karakter mandiri, berpikir kritis, dan kreativitas peserta didik dalam konteks pembelajaran IPAS.

Novelty (Kebaruan) Penelitian:

a. Integrasi Pembelajaran IPAS dengan Penguatan KSE dalam Kurikulum Merdeka

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada anak usia dini, penelitian ini menawarkan pendekatan eksploratif berbasis IPAS sebagai strategi utama dalam membangun kompetensi sosial-emosional peserta didik SD.

b. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Pengalaman.

Penelitian ini menyoroti bagaimana keterampilan sosial-emosional dapat

dikembangkan melalui pengalaman langsung dalam mempelajari IPAS, berbeda dari metode bermain peran yang lebih berbasis simulasi.

c. Relevansi dengan Kurikulum Merdeka dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka, penelitian ini berkontribusi pada penguatan karakter peserta didik dalam aspek kemandirian, kolaborasi, dan berpikir kritis, sesuai dengan profil Pelajar Pancasila.

7. As' ari, M. I., & Diana, R. R. (2022). Dampak pembelajaran daring terhadap perkembangan sosio-emosional peserta didik. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 19-34.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak-anak dipengaruhi oleh proses pembelajaran daring yang diberlakukan selama pandemi COVID-19. Pembelajaran daring memiliki dampak yang signifikan terhadap interaksi sosial anak, di mana mereka mengalami penurunan sikap kooperatif dan kurang bersosialisasi akibat minimnya kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan teman sebaya. Selain itu, anak-anak juga mengalami kebosanan karena terus-menerus berada di rumah, yang berimbas pada emosi negatif seperti kecemasan dan stres. Dampak ini diperparah oleh meningkatnya ketegangan antara orang tua dan anak, yang sering kali muncul akibat kesulitan dalam mendampingi pembelajaran daring. Meskipun pembelajaran daring membantu menjaga kontinuitas pendidikan, dampaknya terhadap perkembangan emosional anak cukup mengkhawatirkan, terutama dalam hal kecemasan, rasa tidak percaya diri, dan

kehausan emosional. Secara keseluruhan, pembelajaran daring membawa perubahan yang cukup signifikan pada dinamika sosial dan emosional anak-anak, yang memerlukan perhatian lebih dari orang tua dan pendidik.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

a. Fokus pada Kompetensi Sosial-Emosional Peserta Didik

Kedua penelitian membahas perkembangan sosial-emosional peserta didik, dengan perhatian pada bagaimana faktor eksternal memengaruhi keterampilan sosial, kesejahteraan emosional, dan interaksi sosial mereka.

b. Pentingnya Peran Pendidik dan Lingkungan dalam KSE

Sama-sama menyoroti peran pendidik dan lingkungan, baik dalam mitigasi dampak negatif maupun dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial-emosional peserta didik.

c. Konsekuensi terhadap Pembelajaran dan Perkembangan Anak

Keduanya mengkaji bagaimana model pembelajaran (daring vs eksploratif berbasis IPAS) berdampak pada interaksi sosial, pengelolaan emosi, dan kesejahteraan peserta didik.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

a. Konteks dan Fokus Penelitian

As'ari & Diana (2022) Meneliti dampak negatif pembelajaran daring terhadap sosial-emosional peserta didik selama pandemi, khususnya dalam aspek kecemasan, kurangnya interaksi sosial, dan ketegangan dalam keluarga. Sedangkan Penelitian ini Berfokus pada penguatan sosial-emosional melalui pendekatan eksploratif dalam pembelajaran IPAS di

Kurikulum Merdeka, dengan tujuan meningkatkan kemandirian, kerja sama, dan interaksi sosial peserta didik.

b. Dampak yang Diteliti

As'ari & Diana (2022): Mengkaji penurunan keterampilan sosial dan munculnya kecemasan akibat isolasi sosial selama pembelajaran daring. Sedangkan Penelitian ini: Mengembangkan kompetensi sosial-emosional secara aktif melalui interaksi dalam eksplorasi lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPAS.

c. Metode dan Pendekatan yang Digunakan

As'ari & Diana (2022) Menggunakan metode deskriptif untuk mengukur dampak negatif pembelajaran daring terhadap aspek sosial-emosional. Sedangkan Penelitian ini Menggunakan metode eksperimen atau studi kasus dalam mengembangkan kompetensi sosial-emosional peserta didik melalui pendekatan eksploratif dalam IPAS.

Novelty (Kebaruan) Penelitian:

a. Pendekatan Solutif dalam Penguatan Sosial-Emosional

Berbeda dari penelitian terdahulu yang menyoroti dampak negatif pembelajaran daring, penelitian ini menawarkan pendekatan eksploratif berbasis IPAS sebagai strategi untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosional secara langsung dalam interaksi nyata.

b. Model Pembelajaran yang Lebih Interaktif dan Kontekstual

Penelitian ini menawarkan solusi berbasis interaksi langsung, dibandingkan dengan pendekatan daring yang membatasi interaksi sosial peserta didik.

8. Tussyana, E., & Trengginas, R. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Peserta didik Usia Dasar. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 18-26.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional peserta didik usia dasar (6-12 tahun) sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosial di dalam maupun di luar kelas. Di SD Jaranan, peserta didik menunjukkan kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengendalikan emosi. Di dalam kelas, peserta didik menunjukkan keberanian bertanya dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Di luar kelas, mereka mampu bergaul, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan teman. Perkembangan sosial-emosional ini sangat didukung oleh peran guru yang memberikan stimulus positif serta bertindak sebagai figur teladan bagi peserta didik. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya bimbingan dari guru dan orang tua untuk mendukung dan mempertahankan perkembangan sosial-emosional peserta didik.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

a. Fokus pada Perkembangan Sosial-Emosional Peserta Didik

Kedua penelitian membahas perkembangan sosial-emosional peserta didik sekolah dasar, khususnya bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mengelola emosi.

b. Pentingnya Interaksi Sosial dalam Pengembangan KSE

Sama-sama menyoroti peran interaksi dengan lingkungan sekitar, baik di dalam maupun di luar kelas, sebagai faktor penting dalam penguatan kompetensi sosial-emosional peserta didik.

c. Peran Guru dalam Membangun Kompetensi Sosial-Emosional

Kedua penelitian menegaskan peran guru sebagai fasilitator dan model dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional peserta didik melalui bimbingan dan interaksi yang mendukung.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah

a. Pendekatan dan Konteks Penelitian

Tusyana & Trengginas (2019): Melakukan analisis perkembangan sosial-emosional secara deskriptif pada peserta didik SD di lingkungan sekolah yang sudah mendukung keterampilan ini. Sedangkan Penelitian ini: Mengembangkan strategi berbasis eksplorasi dalam pembelajaran IPAS untuk secara aktif meningkatkan kompetensi sosial-emosional peserta didik.

b. Hasil dan Temuan Penelitian

Tusyana & Trengginas (2019) Menunjukkan bahwa peserta didik SD sudah memiliki perkembangan sosial-emosional yang baik, dengan guru sebagai pendukung utama. Sedangkan Penelitian ini: Berfokus pada implementasi pembelajaran berbasis eksplorasi untuk memperkuat dan meningkatkan keterampilan sosial-emosional peserta didik.

Novelty (Kebaruan) Penelitian:

a. Pendekatan Eksploratif dalam Pembelajaran IPAS

Berbeda dari penelitian terdahulu yang bersifat deskriptif, penelitian ini secara aktif mengembangkan kompetensi sosial-emosional melalui pendekatan eksploratif dalam pembelajaran IPAS.

b. Strategi Kontekstual Berbasis Kurikulum Merdeka

Penelitian ini terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan eksplorasi sebagai cara untuk mengembangkan kemandirian, empati, dan keterampilan sosial peserta didik.

c. Fokus pada Peningkatan Keterampilan, Bukan Hanya Analisis Perkembangan

Sementara penelitian sebelumnya hanya mengamati dan mendeskripsikan perkembangan sosial-emosional peserta didik, penelitian ini berupaya meningkatkan dan mengoptimalkan keterampilan tersebut melalui pembelajaran eksploratif.

9. Shafira, D., Armanila, A., & Siregar, I. K. (2022). Hubungan Interior Ruang Belajar dan Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(1), 1-16.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di RA Mukhlisin telah berkembang dengan baik, terutama dalam kemampuan berinteraksi, mengendalikan emosi, dan menunjukkan empati. Anak-anak mampu berbagi, bermain bersama, menaati aturan, serta berperilaku sopan dan kooperatif. Kondisi ini dipengaruhi oleh lingkungan fisik yang mendukung, seperti penataan interior ruang belajar yang nyaman dan ketersediaan alat permainan yang mencukupi. Penataan ruang yang baik mendorong anak-anak untuk lebih aktif, percaya diri, dan bersosialisasi dengan baik di sekolah. Hubungan positif dengan teman dan guru juga menjadi faktor penting dalam perkembangan sosial-emosional mereka.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

- a. Fokus pada Perkembangan Sosial-Emosional Peserta Didik

Kedua penelitian sama-sama membahas perkembangan sosial-emosional peserta didik sebagai aspek penting dalam pendidikan.

- b. Pentingnya Lingkungan dalam Pengembangan Sosial-Emosional

Sama-sama menyoroti peran lingkungan belajar dalam mendorong perkembangan sosial-emosional peserta didik.

- c. Keterlibatan Interaksi Sosial dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial-Emosional

Kedua penelitian membahas bahwa interaksi dengan teman dan guru berperan dalam membentuk keterampilan sosial-emosional, seperti berbagi, berempati, dan mengelola emosi.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

a. Konteks dan Subjek Penelitian

Shafira et al. (2022): Fokus pada anak usia dini (5-6 tahun) di RA Mukhlisin dengan meneliti pengaruh desain interior ruang belajar dan bermain terhadap perkembangan sosial-emosional. Sedangkan Penelitian ini: Fokus pada peserta didik SD dalam pembelajaran IPAS dengan menggunakan pendekatan eksploratif sebagai strategi penguatan keterampilan sosial-emosional.

b. Faktor yang Diteliti

Shafira et al. (2022) Meneliti pengaruh aspek fisik ruang belajar (interior, alat permainan) dalam membentuk keterampilan sosial-emosional anak. Sedangkan Penelitian ini Berfokus pada strategi pembelajaran berbasis eksplorasi dalam IPAS sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional peserta didik.

c. Pendekatan dan Metode Penelitian

Shafira et al. (2022) Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif-kualitatif untuk melihat korelasi antara interior ruang belajar dengan perkembangan sosial-emosional anak. Sedangkan Penelitian ini Menggunakan pendekatan eksperimental atau studi tindakan kelas (PTK)

untuk melihat bagaimana pendekatan eksploratif dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan keterampilan sosial-emosional peserta didik.

Novelty (Kebaruan) Penelitian:

a. Integrasi Pendekatan Eksploratif dalam Pembelajaran IPAS

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang fokus pada pengaruh lingkungan fisik terhadap sosial-emosional, penelitian ini mengembangkan strategi berbasis eksplorasi dalam pembelajaran IPAS untuk secara aktif meningkatkan keterampilan sosial-emosional peserta didik.

b. Pendekatan Kontekstual Sesuai Kurikulum Merdeka

Penelitian ini terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan eksplorasi sebagai strategi utama dalam pembelajaran, sedangkan penelitian sebelumnya lebih pada aspek desain ruang belajar.

c. Aktualisasi Keterampilan Sosial-Emosional dalam Pembelajaran Akademik

Jika penelitian sebelumnya menyoroti aspek lingkungan fisik, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan eksploratif dalam IPAS mampu mengembangkan keterampilan sosial-emosional peserta didik secara langsung melalui proses belajar.

10. Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287-298.

Penelitian ini mengkaji proses pembelajaran di kelas 5 dan 6 SDN Banyuajuh 7, yang menunjukkan adanya hambatan terkait metode pembelajaran dan faktor internal serta eksternal peserta didik. Penggunaan metode ceramah oleh guru dianggap kurang efektif, terutama karena peserta didik membutuhkan alat peraga untuk lebih memahami materi. Hasil wawancara dan angket menunjukkan bahwa beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, yang disebabkan oleh kurangnya minat, perhatian, dan motivasi, serta kondisi fisik atau lingkungan. Selain itu, peserta didik yang duduk di bagian depan cenderung memiliki hasil belajar lebih baik dibandingkan yang duduk di belakang. Penggunaan bahasa daerah Madura lebih dominan daripada Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, meskipun peserta didik mampu memahami pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. Secara sosial-emosional, peserta didik menunjukkan kemampuan interaksi yang baik dengan sesama teman, meskipun ada sebagian yang kurang aktif dalam kelas karena merasa malu atau tidak memahami materi.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

a. Fokus pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Kedua penelitian membahas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, khususnya dalam proses pembelajaran dan pengaruhnya terhadap peserta didik.

b. Menyoroti Faktor Sosial-Emosional dalam Pembelajaran

Sama-sama meneliti bagaimana interaksi sosial dan emosional peserta didik memengaruhi proses belajar, termasuk rasa percaya diri, partisipasi dalam kelas, serta hambatan psikologis yang dihadapi.

c. Identifikasi Kendala dalam Pembelajaran

Kedua penelitian menemukan adanya tantangan dalam penerapan pembelajaran, baik dari metode yang digunakan oleh guru maupun dari faktor internal dan eksternal peserta didik.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

a. Fokus Kajian

Nisa et al. (2023) Mengkaji hambatan dan solusi dalam implementasi Kurikulum Merdeka secara umum, dengan menyoroti metode pembelajaran yang digunakan guru dan kendala yang dihadapi peserta didik. Sedangkan Penelitian ini Berfokus pada penggunaan strategi eksploratif dalam pembelajaran IPAS sebagai upaya untuk mengatasi hambatan pembelajaran dan meningkatkan keterampilan sosial-emosional peserta didik.

b. Aspek yang Ditekankan

Nisa et al. (2023) Lebih menekankan pada analisis hambatan dalam pembelajaran dan pengaruh faktor lingkungan serta metode pembelajaran terhadap hasil belajar. Sedangkan Penelitian ini Menekankan solusi konkret melalui penerapan strategi eksploratif yang dirancang untuk

mengatasi hambatan tersebut dan secara langsung mengembangkan keterampilan sosial-emosional peserta didik.

Novelty (Kebaruan) Penelitian:

a. Strategi Eksploratif sebagai Solusi dalam Pembelajaran IPAS

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya mengidentifikasi hambatan dalam pembelajaran, penelitian ini menawarkan solusi melalui pendekatan eksploratif dalam IPAS untuk meningkatkan motivasi, pemahaman, serta keterampilan sosial-emosional peserta didik.

b. Pendekatan Praktis dan Implementatif

Penelitian ini tidak hanya mengkaji tantangan dalam Kurikulum Merdeka, tetapi juga menguji efektivitas pendekatan eksploratif dalam mengatasi tantangan tersebut melalui studi empiris langsung di kelas.

c. Fokus pada Peningkatan Keterampilan Sosial-Emosional melalui Pembelajaran IPAS

Jika penelitian sebelumnya menyoroti dampak metode ceramah dan kondisi lingkungan terhadap hasil belajar, penelitian ini meneliti bagaimana strategi eksploratif dapat membangun keterampilan sosial-emosional peserta didik dalam konteks pembelajaran IPAS yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu Persamaan dan Perbedaan

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan
1.	Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). <i>Journal of</i>	<i>Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat</i>	Fokus pada pembelajaran sosial-emosional dan	Menekankan pada pendekatan filsafat	Menghubungkan filosofi pendidikan Ki Hadjar

	<i>Education Research</i> , 5(2), 1026-1036	<i>Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran</i> (Husnaini et al., 2024)	pengembangan karakter peserta didik	humanisme dan kebebasan berpikir untuk membangun kebahagiaan dalam pembelajaran, sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara	Dewantara dengan pembelajaran modern untuk membentuk individu kreatif dan inovatif
2.	Andini, F., Waspada, I., Budiwati, N., & Susanto, S. (2023) <i>Jurnal Sosial Humaniora Sigli</i> , 6(1), 175-182	Kompetensi Sosial-Emosional Guru untuk Student Well-Being	Keduanya menekankan pentingnya kompetensi sosial-emosional (KSE) dalam pembelajaran untuk meningkatkan kesejahteraan peserta didik	Menekankan pada kompetensi guru dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai kunci dalam meningkatkan kesejahteraan peserta didik.	Fokus pada peran guru dalam menciptakan pembelajaran berdiferensiasi yang meningkatkan pengalaman positif peserta didik dan kesejahteraan sekolah
3.	Ritonga, R., Hamid, A., Harahap, A. M., & Harahap, R. (2022). <i>SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan</i>	Penguatan Kompetensi Sosial-Emosional Kepala Sekolah	Sama-sama menyoroti pengembangan KSE untuk meningkatkan efektivitas Pendidikan	Berfokus pada pelatihan kepala sekolah melalui lokakarya berbasis modul untuk meningkatkan kesadaran penuh, empati, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab	Berkontribusi pada penguatan kepemimpinan berbasis sosial-emosional yang langsung diterapkan di lingkungan Pendidikan.
4.	Avandra, R., & Neviyarni, S. (2023) <i>Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang</i> , 9(2)	PSE dan Motivasi Belajar di Sekolah Dasar	Menyoroti dampak positif PSE terhadap motivasi belajar dan kesejahteraan peserta didik	Menitikberatkan pada pengaruh PSE dalam meningkatkan prestasi akademik, keterampilan sosial, dan pengelolaan emosi peserta didik SD melalui	Penekanan pada kolaborasi lintas pihak untuk mengoptimalkan pelaksanaan program PSE di sekolah dasar.

				kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan lingkungan.	
5	Hasan, M. S. R., & Aziz, A. (2023) <i>Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahapeserta didikaan</i>	Pendidikan Islam dan Sosial-Emosional di MTs	Berfokus pada pengembangan sosial-emosional peserta didik melalui pendekatan pendidikan tertentu	Mengaitkan pendidikan Islam dengan pembentukan jiwa sosial melalui kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah berbasis agama	Relevan dengan konteks keberagaman latar belakang peserta didik dan tantangan dalam implementasi pendidikan Islam
6.	Paggama, A. A., & Nurhidaya, A. R. (2023) <i>Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini</i> , 5(2), 223-231	Bermain Peran untuk Pengembangan Sosial-Emosional Anak	Menekankan metode interaktif seperti bermain peran untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak	Berfokus pada anak usia dini, dengan pendekatan bermain peran dan media edukasi seperti boneka tangan untuk mendukung komunikasi, empati, dan keberanian	Memberikan solusi spesifik berbasis permainan untuk mendukung perkembangan karakter anak usia dini
7.	As' ari, M. I., & Diana, R. R. (2022) <i>Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia</i> , 2(1), 19-34	Dampak Pembelajaran Daring terhadap Sosio-Emosional Anak	Sama-sama mengevaluasi perkembangan sosial-emosional peserta didik dalam situasi pembelajaran tertentu.	Mengungkap dampak negatif pembelajaran daring terhadap interaksi sosial dan emosional anak, seperti kecemasan dan kurangnya sosialisasi	Menyoroti tantangan era pandemi dalam menjaga keseimbangan emosional peserta didik
8.	Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019) <i>INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar</i> , 3(1), 18-26	Perkembangan Sosial-Emosional Peserta didik Usia Dasar	Fokus pada pengaruh lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik	Penelitian pada peserta didik SD (6-12 tahun) dengan peran guru sebagai figur teladan dan pemberi stimulus positif, baik di dalam maupun di luar kelas	Memberikan perhatian khusus pada interaksi sosial dalam mendukung keberanian, rasa percaya diri, dan resolusi konflik di kalangan peserta didik SD

9	Shafira, D., Armanila, A., & Siregar, I. K. (2022) <i>Journal of Early Childhood and Character Education</i> , 2(1), 1-16.	Interior Ruang Bermain dan Sosial-Emosional Anak Usia Dini	Mengkaji pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial-emosional anak	Menekankan pada peran interior ruang belajar dan bermain yang nyaman untuk mendorong interaksi sosial, empati, dan emosi positif anak usia dini	Menyoroti aspek fisik lingkungan belajar sebagai faktor penting dalam perkembangan sosial-emosional anak
10	Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023) <i>Didaktika: Jurnal Kependidikan</i> , 12(3), 287-298	Hambatan dan Solusi Kurikulum Merdeka di SD	Membahas tantangan dalam implementasi program pendidikan tertentu, termasuk aspek sosial-emosional peserta didik	Menekankan pada hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, seperti metode ceramah yang kurang efektif dan faktor internal-eksternal peserta didik yang mempengaruhi interaksi sosial dan akademik	Memberikan evaluasi metode pembelajaran Kurikulum Merdeka pada tingkat SD untuk mengatasi kendala sosial dan emosional peserta didik.

B. Kajian Teoretis

1. Pengertian Kompetensi Sosial-Emosional

Kompetensi sosial-emosional merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan mengelola emosi, membentuk hubungan yang sehat, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dalam konteks psikologi perkembangan anak, kompetensi ini menjadi aspek penting karena mempengaruhi kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif menurut jurnal (Age & Hamzanwadi, 2020)

Berdasarkan teori psikologi perkembangan anak, berikut beberapa poin kunci mengenai kompetensi sosial-emosional:

- a. Teori Psikososial dari Erik Erikson : Erikson menekankan pentingnya perkembangan sosial-emosional melalui delapan tahap psikososial. Pada masa anak-anak, tahap yang relevan adalah "*trust vs. mistrust*" (kepercayaan vs. ketidakpercayaan), "*autonomy vs. shame and doubt*" (otonomi vs. rasa malu dan ragu), dan "*initiative vs. guilt*" (inisiatif vs. rasa bersalah). Perkembangan sosial-emosional di setiap tahap ini akan membentuk dasar interaksi sosial anak di masa depan.
- b. Teori Piaget (Teori Kognitif Perkembangan): Piaget menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional anak berjalan seiring dengan perkembangan kognitif. Pada tahap operasional konkret (usia 7–11 tahun), anak mulai mampu mempertimbangkan perspektif orang lain dan memahami aturan sosial, yang berkontribusi pada perkembangan keterampilan sosial dan pengaturan emosi.
- c. Teori Vygotsky (Teori Sosial-Kultural): Vygotsky menekankan bahwa perkembangan sosial-emosional anak terjadi melalui interaksi sosial dalam konteks budaya. Ia menyatakan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui kolaborasi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman, sehingga anak belajar untuk mengelola emosi dan bekerja sama.

- d. Teori Daniel Goleman (Kecerdasan Emosional): Goleman mengembangkan konsep kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), yang melibatkan lima kompetensi utama:
- e. Kesadaran diri (*self-awareness*): Mengenali dan memahami emosi diri sendiri.
 - 1. Pengaturan diri (*self-regulation*): Kemampuan untuk mengelola emosi.
 - 2. Motivasi diri (*self-motivation*): Mengarahkan emosi untuk mencapai tujuan.
 - 3. Empati (*empathy*): Kemampuan untuk memahami perasaan orang lain.

2. Komponen Utama Kompetensi Sosial-Emosional

Kompetensi sosial-emosional menurut (Hamida Ombili et al., 2022) terdiri dari beberapa komponen utama yang saling berkaitan dan membantu individu dalam mengelola hubungan interpersonal serta memahami dan mengelola emosi. Berikut adalah lima komponen utama dari kompetensi sosial-emosional:

a. Kesadaran Diri (*Self-awareness*)

Kesadaran diri merujuk pada kemampuan individu untuk memahami emosi, nilai, kekuatan, dan kelemahannya sendiri. Dengan kesadaran diri, individu dapat mengenali dampak emosinya terhadap perilaku dan lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini juga mencakup kepercayaan diri serta pemahaman tentang bagaimana emosi memengaruhi pengambilan keputusan.

b. *Pengelolaan Diri (Self-Management)*

Pengelolaan diri adalah kemampuan untuk mengontrol emosi, mengelola stres, memotivasi diri, serta menetapkan dan mencapai tujuan secara efektif. Komponen ini melibatkan regulasi emosi dan tindakan, sehingga individu dapat tetap fokus dan produktif meskipun menghadapi tantangan.

c. *Kesadaran Sosial (Social Awareness)*

Kesadaran sosial adalah kemampuan untuk memahami dan berempati terhadap orang lain, termasuk memahami perspektif mereka, menghormati perbedaan, serta mengenali norma-norma sosial. Kemampuan ini penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam berbagai konteks sosial dan budaya

d. *Keterampilan Relasi (Relationship Skills)*

Keterampilan relasi mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, menjalin hubungan positif, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Komponen ini membantu individu dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dan produktif dengan orang lain.

e. *Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab (Responsible Decision-Making)*

Komponen ini merujuk pada kemampuan untuk membuat keputusan yang etis, konstruktif, dan memperhatikan dampak dari keputusan tersebut terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pengambilan

keputusan yang bertanggung jawab melibatkan analisis situasi, pertimbangan konsekuensi, serta penerapan nilai-nilai yang relevan.

Kelima komponen ini bekerja secara sinergis dalam membangun kompetensi sosial-emosional yang mendukung keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan hubungan interpersonal.

3. Peran Kompetensi Sosial-Emosional dalam Pembelajaran

Kompetensi sosial-emosional memainkan peran penting dalam pembelajaran karena mempengaruhi cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar, guru, dan teman sebayanya. Berikut adalah beberapa peran utama kompetensi sosial-emosional dalam pembelajaran menurut fitratullah

a. Meningkatkan Kemampuan Mengelola Stres dan Emosi

Kompetensi sosial-emosional membantu peserta didik mengelola stres dan emosi negatif yang sering muncul dalam proses pembelajaran. Dengan kemampuan ini, peserta didik dapat lebih fokus pada tugas akademik, menghadapi tantangan dengan lebih tenang, dan mengurangi risiko burnout atau kecemasan berlebihan.

b. Meningkatkan Motivasi Belajar

Peserta didik yang memiliki kesadaran diri dan kemampuan mengelola emosi lebih mampu memotivasi diri untuk mencapai tujuan belajar. Mereka dapat mengatasi rasa frustrasi dan menemukan cara untuk tetap

terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bahkan saat menghadapi kesulitan.

c. Mendukung Interaksi Sosial yang Positif

Kompetensi sosial-emosional seperti kesadaran sosial dan keterampilan relasi membantu peserta didik membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan guru. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif dan mendukung, di mana peserta didik merasa lebih aman untuk berbagi ide dan bekerja sama dalam kelompok.

d. Membantu Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik

Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab memungkinkan peserta didik membuat pilihan yang lebih baik dalam situasi belajar, seperti memprioritaskan tugas, menyelesaikan masalah, atau menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

e. Meningkatkan Prestasi Akademik

Fitratullah (2023) juga menekankan bahwa kompetensi sosial-emosional memiliki dampak positif pada prestasi akademik. Ketika peserta didik mampu mengelola emosi, menjalin hubungan yang baik, dan membuat keputusan yang bijak, mereka cenderung lebih berhasil dalam tugas-tugas akademik.

Dengan demikian, pengembangan kompetensi sosial-emosional di sekolah sangat penting untuk mendukung kesejahteraan emosional dan

kognitif peserta didik serta menciptakan iklim pembelajaran yang lebih efektif.

Dalam (Avandra et al., 2023) menekankan bahwa pengembangan kompetensi sosial-emosional tidak hanya penting untuk kesejahteraan emosional peserta didik, tetapi juga memainkan peran sentral dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian akademik.

(Dzakiyyah et al., 2023) menekankan bahwa kompetensi sosial-emosional memiliki pengaruh yang mendalam terhadap pembelajaran, tidak hanya dalam hal prestasi akademik, tetapi juga dalam membentuk pengalaman sekolah yang lebih positif dan konstruktif.

4. Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar

Pendapat (Aufa Amroini Indah Saesari et al., 2023) pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pendekatan Interdisipliner
Pembelajaran IPAS menggabungkan konsep-konsep dari ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) dalam satu kesatuan. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami keterkaitan antara alam dan kehidupan sosial, memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang dunia di sekitar mereka.
- b. Berbasis Kontekstual
Pembelajaran IPAS dirancang agar relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Materi yang diajarkan dihubungkan dengan fenomena alam dan sosial yang nyata, sehingga peserta didik dapat melihat bagaimana pengetahuan tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Ini juga membantu peserta didik dalam mengembangkan pemikiran kritis dan analitis.
- c. Pembelajaran Aktif dan Konstruktif
Pada pembelajaran IPAS, peserta didik didorong untuk aktif mencari informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui

kegiatan eksperimen, pengamatan, dan diskusi kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah sekaligus meningkatkan kemampuan sosial peserta didik dalam bekerja sama.

d. **Mengembangkan Kesadaran Lingkungan dan Sosial**

Salah satu tujuan utama pembelajaran IPAS adalah menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya menjaga lingkungan alam dan memahami peran sosial dalam masyarakat. Ini mencakup pembelajaran tentang isu-isu lingkungan, keberlanjutan, serta interaksi sosial dalam masyarakat yang beragam.

e. **Inovatif dan Kreatif**

Pembelajaran IPAS mengintegrasikan metode-metode inovatif, seperti penggunaan teknologi dan media pembelajaran digital, untuk menarik minat peserta didik dan memudahkan pemahaman. Penggunaan alat bantu visual dan teknologi digital memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih dinamis dan interaktif.

Menurut (Ayurachmawati, 2018) menyatakan bahwa pembelajaran IPAS di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis peserta didik, sekaligus membentuk sikap positif terhadap lingkungan alam dan sosial.

5. Pendekatan Holistik dalam Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional

(Arisanti et al., 2024) menyatakan bahwa pendekatan holistik dalam pengembangan kompetensi sosial-emosional menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek emosional, sosial, dan moral dalam diri peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada satu dimensi perkembangan, melainkan mencakup upaya pengembangan yang terpadu, di mana aspek akademik, emosional, dan sosial dikembangkan secara simultan dan saling melengkapi.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis pengalaman menjadi komponen kunci dalam implementasi pendekatan ini, karena peserta didik dilibatkan secara langsung dalam aktivitas kontekstual yang memungkinkan mereka untuk mempraktikkan keterampilan sosial-emosional, seperti melalui kerja kelompok, simulasi konflik, dan kegiatan kolaboratif lainnya.

Dalam konteks ini, pengembangan kecerdasan emosional memperoleh perhatian khusus, dengan mendorong peserta didik untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat, sehingga terbentuk kemampuan membangun hubungan interpersonal yang positif.

Selain itu, pendidikan karakter turut menjadi elemen esensial yang tidak terpisahkan, melalui internalisasi nilai-nilai luhur seperti empati, integritas, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas pembelajaran yang dirancang secara sistematis.

Keberhasilan pendekatan holistik ini, dengan demikian, tidak semata-mata bergantung pada proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif dari guru dan orang tua sebagai mitra strategis dalam memberikan dukungan yang konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Oleh karena itu, pendekatan holistik bertujuan untuk membentuk kompetensi sosial-emosional peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek emosional, sosial, moral, dan intelektual secara terpadu dan berkesinambungan.

6. Implikasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional

Kurikulum Merdeka menurut pendapat (Kusumardi, 2024) memiliki implikasi signifikan dalam pengembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik di sekolah. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan sosial-emosional melalui pembelajaran yang lebih personal dan kontekstual. Peserta didik didorong untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar, yang membantu mereka mengasah keterampilan pengelolaan emosi, pengambilan keputusan, serta membangun relasi sosial yang sehat.

Kurikulum ini juga mendukung penerapan nilai-nilai karakter, seperti empati, kerjasama, dan tanggung jawab sosial, dengan lebih menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata. Selain itu, guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi pengembangan kompetensi sosial-emosional ini melalui metode pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Implikasi Kurikulum Merdeka secara keseluruhan menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional dan sosial peserta didik untuk membentuk karakter yang seimbang dan kompeten di masyarakat.

7. Tantangan dan Strategi Implementasi Pengembangan Sosial-Emosional di Sekolah Dasar

Menurut (Anggraeni et al., 2022) ,implementasi pengembangan sosial-emosional di sekolah dasar menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait keterbatasan sumber daya, waktu, dan dukungan yang memadai dari lingkungan sekolah. Guru seringkali merasa kesulitan mengintegrasikan pengembangan sosial-emosional dengan kurikulum akademik yang sudah padat, sehingga pendekatan ini terkadang kurang mendapatkan perhatian yang optimal. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus bagi guru untuk menerapkan strategi pengembangan sosial-emosional menjadi hambatan lain yang signifikan.

Di sisi lain, beberapa strategi yang diusulkan untuk mengatasi tantangan ini meliputi pelatihan berkelanjutan bagi guru agar lebih siap dalam mengelola dan mengajarkan keterampilan sosial-emosional, serta mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman untuk memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam pengembangan keterampilan ini. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas juga dinilai penting agar proses pengembangan sosial-emosional di sekolah dapat didukung secara holistik.

8. Keuntungan Pengembangan Sosial-Emosional di Sekolah Dasar

Pengembangan kompetensi sosial-emosional di sekolah dasar memberikan banyak keuntungan, baik bagi perkembangan pribadi peserta didik maupun lingkungan belajar di kelas. Menurut para ahli, kompetensi

sosial-emosional yang kuat mendukung peserta didik untuk lebih baik dalam mengelola emosi, menjalin hubungan yang positif, dan menghadapi tantangan dengan ketahanan mental. Berdasarkan penelitian dari (Tsary et al., 2024) yang dimuat dalam jurnal *Child Development*, program sosial-emosional yang diterapkan di sekolah dasar berhubungan erat dengan peningkatan kemampuan akademik dan perilaku peserta didik.

Selain itu, CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*) dalam berbagai penelitiannya mengungkapkan bahwa pengembangan kompetensi sosial-emosional mampu meningkatkan motivasi belajar, konsentrasi, dan kemampuan bekerja sama, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan positif.

Kompetensi sosial-emosional membantu anak-anak dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, yang pada akhirnya memperkuat dukungan sosial di kelas. Hasil ini diperkuat oleh temuan (Widiastuti, 2022) yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan keterampilan sosial-emosional yang baik cenderung memiliki hasil akademis yang lebih tinggi serta menunjukkan perilaku yang lebih baik di sekolah.

Penelitian-penelitian ini menyoroti bahwa keuntungan dari pengembangan sosial-emosional di sekolah dasar tidak hanya mempengaruhi aspek akademis tetapi juga memberikan bekal penting bagi kehidupan sosial peserta didik, membentuk karakter yang berempati, menghargai orang lain, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

9. Keterkaitan antara Pembelajaran IPAS dengan Kompetensi Sosial Emosional (KSE)

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa dalam memahami fenomena alam dan sosial, tetapi juga memainkan peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam hal kompetensi sosial emosional (KSE). Kurikulum Merdeka yang digunakan dalam pembelajaran IPAS secara eksplisit mendorong pendekatan pembelajaran yang holistik, aktif, dan kontekstual, yang sangat mendukung penguatan KSE siswa.

Kompetensi sosial emosional yang dimaksud mencakup lima domain utama menurut *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL), yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan relasi (*relationship skills*), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*). Kelima domain ini dapat ditumbuhkan secara alami dalam kegiatan pembelajaran IPAS yang menekankan eksplorasi, kerja sama, diskusi kelompok, bermain peran, hingga proyek berbasis masalah.

Dalam konteks pembelajaran IPAS, peserta didik diajak untuk mengeksplorasi isu-isu sosial dan lingkungan yang nyata, seperti bencana alam, kerusakan lingkungan, atau konflik sosial. Diskusi tentang tema-tema ini mendorong siswa untuk mengembangkan empati, memahami perspektif orang lain, serta berpikir kritis terhadap solusi yang bisa diterapkan. Selain

itu, tugas kolaboratif mendorong keterampilan komunikasi, negosiasi, dan tanggung jawab kelompok.

Strategi pembelajaran seperti **Project-Based Learning** (PjBL), diskusi reflektif, dan simulasi sosial memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami dan merefleksikan proses sosial emosional secara langsung. Hal ini sesuai dengan pandangan Vygotsky dalam teori sosiokultural, bahwa perkembangan peserta didik sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang bermakna. Daniel Goleman juga menekankan bahwa pembelajaran yang menyentuh aspek afektif sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak.

Dengan demikian, pembelajaran IPAS dapat menjadi wahana yang efektif untuk menumbuhkan KSE pada peserta didik secara terstruktur. Proses pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan interaksi sosial, emosi, dan konteks kehidupan nyata berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membangun manusia yang utuh secara emosional dan sosial.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objektif penelitian adalah masalah yang diteliti. Sifat keadaan dari benda, orang, atau objek yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian dapat berupa sifat, kuantitas, dan kualitas dari perilaku, kegiatan, pendapat, perspektif penilaian, sikap pro-kontra, dan simpati-antipati. (Surokim, 2016)

Penelitian ini berfokus pada membangun kompetensi sosial emosional peserta didik pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial di SDN cisarua 2 purwakarta. objek penelitiannya mencakup proses adaptasi strategi pembelajaran dan pengembangan bahan ajar oleh guru, kesiapan dan peran guru dalam menerapkan kurikulum baru, serta keterlibatan dan respon peserta didik terhadap perubahan ini. Selain itu, penelitian ini juga melihat dukungan dari manajemen sekolah dan ketersediaan sumber daya yang mendukung, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan solusi yang diadopsi oleh sekolah untuk membangun kompetensi sosial emosional peserta didik pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial.

Secara spesifik, penelitian ini akan mengkaji dampak dari implementasi proyek ini terhadap perkembangan peserta didik dalam tiga aspek utama

1. Perkembangan Keterampilan Sosial

- a. Kemampuan peserta didik dalam berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Peningkatan sikap toleransi, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif.
- c. Partisipasi dalam diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan aktivitas reflektif yang mendorong interaksi sosial positif.

2. Regulasi Emosi dan Kesadaran Diri

- a. Peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri dalam konteks pembelajaran dan interaksi sosial.
- b. Kesadaran diri dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial, serta penerapan strategi coping yang efektif.
- c. Perubahan perilaku dalam mengendalikan stres, mengelola tekanan akademik, dan mempertahankan motivasi belajar.

3. Pengambilan Keputusan dan Kemandirian

- a. Kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab dalam berbagai situasi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.
- b. Peningkatan kemandirian dalam menyelesaikan tugas, mengambil inisiatif, dan menyusun strategi belajar yang lebih efektif.
- c. Sikap proaktif dalam menghadapi tantangan serta peningkatan rasa percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan.

Melalui analisis ketiga aspek ini, penelitian akan mengevaluasi bagaimana implementasi proyek dalam pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta dapat berkontribusi dalam membangun kompetensi sosial-emosional peserta didik secara holistik.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang dikenal sebagai penelitian kualitatif. Format penelitian kualitatif berbeda dari gaya penelitian kuantitatif secara teoritis. Perbedaannya adalah bahwa penelitian kualitatif sering kali tidak terpoli, yang membuat pembuatan desainnya menjadi lebih menantang. Dalam penelitian ini, teknik kualitatif digunakan. Dikemukakan oleh Sugiyono dalam (Idham Maulana Yusuf, 2019) memberikan pengertian sebagai berikut:

Karena penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi yang alamiah, penelitian ini juga sering disebut sebagai penelitian naturalistik. Objek alamiah adalah objek yang berkembang secara alami tanpa campur tangan peneliti, dan dinamikanya tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti. Peneliti sendiri berperan sebagai orang atau human instrument dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus dibekali dengan berbagai macam ide dan wawasan agar dapat mengajukan pertanyaan, menganalisis data, memotret, dan membuat gambaran yang lebih bermakna dan jelas tentang situasi sosial yang sedang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa peneliti berperan sebagai instrumen penelitian utama dalam penelitian kualitatif, yang memungkinkan dilakukannya investigasi mendalam dan pengumpulan data yang dapat diandalkan.

Peneliti memandang bahwa penelitian yang akan dilakukan di SDN Cisarua 2 Purwakarta ini sangatlah tepat bila menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun alasan peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif ini karena :

1. Masalah yang diteliti adalah membangun kompetensi sosial emosional peserta didik pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial perspektif yang memerlukan data yang sifatnya kontekstual dan aktual.
2. Untuk mencapai kompetensi sosial emosional peserta didik pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial secara langsung memantau kegiatan, menciptakan hubungan langsung antara peneliti dan responden melalui penggunaan teknik pendekatan kualitatif.
3. Karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam teknik pendekatan kualitatif, metode ini cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Tingkat fleksibilitas yang tinggi dari metode ini memungkinkan peneliti untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi yang mungkin muncul selama penyelidikan.

Untuk memastikan bahwa penelitian yang penulis lakukan di lapangan diharapkan dapat bersifat empiris dan ilmiah, penulis berencana untuk menggunakan teknik pendekatan kualitatif untuk melakukan penelitian yang mendalam dan memaksimalkan pengumpulan data yang benar dan dapat dipercaya mengenai peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Ada tiga model yang terdiri dari format desain penelitian kualitatif: format penelitian *grounded*, format verifikasi, dan format deskriptif, yang dapat digunakan untuk observasi, studi dokumentasi, wawancara, dan pengamatan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif eksploratif dan metode kualitatif untuk menilai sejauh mana navigasi kurikulum dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Secara khusus, penelitian yang memberikan gambaran rinci tentang kondisi dan gejala yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu.

Lebih lanjut, menurut sugiyono dalam (Handayani, 2020) penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Moleong (2007:4), teknik kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena pengembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN Cisarua 2 Purwakarta.

Studi kasus bersifat intensif dan mendalam, dengan fokus pada suatu unit atau kejadian tertentu yang menjadi perhatian utama peneliti. Dalam penelitian ini, unit kasus yang diteliti adalah proses pembelajaran IPAS di satuan pendidikan dasar dan bagaimana pembelajaran tersebut digunakan untuk membangun keterampilan sosial-emosional peserta didik secara terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka.

Penelitian deskriptif eksploratif bertujuan untuk memberikan gambaran rinci dan sistematis mengenai situasi dan kondisi yang sedang terjadi, serta

mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi fenomena tersebut. Melalui desain ini, peneliti berusaha memahami:

1. Bagaimana strategi pembelajaran IPAS diterapkan oleh guru dalam membangun kompetensi sosial-emosional peserta didik;
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut;
3. Peran guru, lingkungan belajar, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran;
4. Efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis eksplorasi dalam Kurikulum Merdeka terhadap perkembangan sosial-emosional peserta didik.

Desain ini melibatkan proses yang sistematis, dimulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data secara tematik, hingga penyusunan kesimpulan dan rekomendasi yang dapat digunakan untuk pengembangan lebih lanjut.

Langkah-langkah dalam desain penelitian ini meliputi:

1. Perumusan masalah dan tujuan penelitian berdasarkan kajian teori dan konteks lapangan;
2. Penentuan lokasi dan subjek penelitian yang relevan dengan fenomena yang dikaji;
3. Pengumpulan data kualitatif melalui teknik triangulasi (observasi, wawancara, dokumentasi)
4. Analisis data menggunakan pendekatan Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan);

5. Pengecekan keabsahan data melalui teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas;
6. Penyusunan laporan penelitian yang memuat hasil temuan, interpretasi, dan implikasi terhadap pengembangan pendidikan sosial-emosional dalam pembelajaran IPAS.

Dengan desain ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai praktik pembelajaran IPAS yang mendukung penguatan kompetensi sosial-emosional, serta memberikan kontribusi terhadap inovasi pembelajaran dan kebijakan pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Kerangka pemikiran penelitian "Membangun Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di SDN Cisarua 2 Purwakarta" didasarkan pada beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan sosial-emosional peserta didik. Faktor-faktor ini mencakup penerapan Kurikulum Merdeka, lingkungan sekolah, peran guru, metode pembelajaran, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Setiap elemen ini memiliki kontribusi dalam membentuk karakter peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan sosial dan akademik.

Pentingnya kompetensi sosial-emosional menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Kompetensi ini meliputi kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Aspek-aspek ini menjadi dasar bagi peserta didik dalam membangun hubungan

sosial yang sehat, mengelola emosi dengan baik, serta mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan penguatan kompetensi sosial-emosional dalam pembelajaran, penelitian ini menekankan implementasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan menggunakan berbagai strategi. Pendekatan berbasis proyek memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama dan mengembangkan keterampilan sosial mereka dalam menyelesaikan tugas bersama. Kolaborasi dan diskusi didorong untuk meningkatkan interaksi dan rasa empati antar peserta didik. Selain itu, penerapan pembelajaran kontekstual membantu peserta didik menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, sehingga mereka dapat lebih memahami dan mengaplikasikan keterampilan sosial-emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui penerapan strategi ini, diharapkan terjadi peningkatan dalam berbagai aspek sosial-emosional peserta didik. Mereka akan memiliki kesadaran diri yang lebih baik, mampu mengelola emosi secara efektif, serta mengembangkan keterampilan sosial yang lebih kuat. Selain itu, pendekatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas peserta didik, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan di lingkungan sekolah maupun kehidupan sosial mereka secara luas. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat peran pendidikan dalam membangun karakter anak yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi sosial-emosional yang baik.



Gambar 3. 1
Desain Penelitian

Sumber: Peneliti

D. Subyek Penelitian/Sumber Data

1. Subyek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini ditentukan berdasarkan fokus penelitian yang menekankan pada upaya membangun kompetensi sosial-emosional peserta didik melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN

Cisarua 2 Purwakarta. Penentuan subjek dilakukan secara *purposive (purposive sampling)*, yaitu memilih subjek yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Subjek dan sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

a. Guru IPAS

Guru merupakan informan utama dalam penelitian ini karena mereka secara langsung terlibat dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran IPAS di kelas. Guru dipilih karena memiliki pengalaman dan pemahaman yang mendalam terhadap karakter peserta didik serta strategi pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Guru menjadi sumber data utama untuk menjawab pertanyaan mengenai:

- 1) Strategi pembelajaran yang digunakan dalam membangun KSE,
- 2) Integrasi nilai-nilai sosial-emosional dalam pembelajaran,
- 3) Kendala dan solusi yang ditemukan dalam pelaksanaan di kelas.

b. Peserta Didik

Peserta didik kelas IV dan V di SDN Cisarua 2 Purwakarta menjadi subjek penting karena mereka merupakan target utama pengembangan kompetensi sosial-emosional. Melalui observasi dan wawancara sederhana, peserta didik dapat memberikan data otentik tentang:

- 1) Pengalaman mereka dalam pembelajaran IPAS,
- 2) Respons terhadap strategi pembelajaran guru,

- 3) Perubahan perilaku sosial dan emosional yang terjadi selama proses pembelajaran.

Peserta didik dipilih dari kelas yang sudah secara aktif menerapkan Kurikulum Merdeka dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran berbasis proyek atau eksplorasi.

c. Kepala Sekolah

Kepala sekolah berperan sebagai informan pendukung yang memberikan gambaran umum mengenai kebijakan sekolah dalam mendukung pengembangan karakter dan KSE peserta didik. Kepala sekolah juga memberikan perspektif institusional terhadap penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks mata pelajaran IPAS.

Informasi dari kepala sekolah digunakan untuk:

- 1) Mengetahui arah kebijakan dan visi misi sekolah dalam pendidikan karakter,
- 2) Menggali dukungan kelembagaan terhadap guru dalam membangun KSE peserta didik.

d. Orang Tua/Wali Murid

Orang tua/wali murid juga dilibatkan sebagai sumber data tambahan untuk mendapatkan pandangan tentang perubahan perilaku sosial dan emosional anak-anak mereka di rumah sebagai dampak dari proses pembelajaran di sekolah. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mengembangkan KSE sangat penting dan menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini.

Informasi dari orang tua membantu peneliti:

- 1) Memahami dampak pembelajaran IPAS terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik,
- 2) Menilai konsistensi pengembangan KSE antara lingkungan sekolah dan rumah.

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data, yaitu:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru, peserta didik, kepala sekolah, dan orang tua/wali murid.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen pendukung seperti silabus, RPP, jurnal belajar peserta didik, catatan pengamatan guru, serta dokumen-dokumen kebijakan sekolah yang terkait dengan pembelajaran IPAS dan penguatan profil Pelajar Pancasila.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara menyeluruh dengan menggunakan pendekatan triangulasi metode, yang melibatkan berbagai teknik untuk memperoleh data yang komprehensif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, serta triangulasi data. Keempat teknik ini dipilih untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai upaya membangun kompetensi sosial-emosional peserta didik dalam pembelajaran

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) secara kontekstual di SDN Cisarua 2 Purwakarta.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan kelas saat proses pembelajaran IPAS berlangsung. Peneliti mencatat interaksi antar peserta didik, cara guru membimbing pembelajaran yang memuat aspek sosial-emosional, serta respons dan perilaku peserta didik dalam situasi belajar kolaboratif. Teknik observasi yang digunakan bersifat partisipatif pasif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, namun hadir sebagai pengamat aktif yang mencatat segala dinamika yang terjadi.

Observasi difokuskan pada indikator kompetensi sosial-emosional seperti kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, menunjukkan empati, mengelola emosi, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok. Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi terstruktur serta didukung dengan catatan lapangan naratif (field notes) yang memungkinkan peneliti menggambarkan konteks peristiwa secara lebih holistik.

Tabel 3. 1 Tabel Pedoman Observasi

Lokasi Penelitian	
Nama Pengamat	
Nama Subyek	
Tanggal dan Waktu Pengamatan	
Durasi Pengamatan	

Catatan Deskriptif :

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan teknik semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman wawancara namun tetap memberikan ruang fleksibilitas kepada informan untuk menyampaikan pandangannya secara bebas dan mendalam. Wawancara dilakukan terhadap beberapa pihak yang dianggap memiliki informasi relevan, yaitu:

- a. Guru kelas yang mengajar IPAS dan berperan langsung dalam membina interaksi sosial dan emosional peserta didik;
- b. Peserta didik yang menjadi subyek utama pengamatan;
- c. Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan sekaligus pemantau pelaksanaan Kurikulum Merdeka;
- d. Orang tua sebagai mitra sekolah dalam proses penguatan karakter dan nilai sosial-emosional peserta didik.

Pertanyaan dalam wawancara berfokus pada pemahaman mereka terhadap pentingnya kompetensi sosial-emosional, pengalaman mereka dalam penerapan pembelajaran IPAS yang bermuatan sosial-emosional, serta persepsi terhadap keberhasilan atau tantangan dalam proses tersebut. Wawancara direkam (dengan izin responden) dan ditranskrip untuk dianalisis lebih lanjut..

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang objektif dan autentik. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menunjukkan integrasi nilai-nilai sosial-emosional;
- b. Laporan perkembangan peserta didik;
- c. Hasil proyek dan karya peserta didik;
- d. Catatan refleksi guru atau portofolio peserta didik;
- e. Foto atau video kegiatan belajar yang mencerminkan dinamika sosial-emosional.

Studi dokumentasi ini memberikan konteks tambahan untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Selain itu, dokumen juga memberikan informasi longitudinal mengenai pola pembelajaran dan perubahan sikap atau perilaku peserta didik dalam jangka waktu tertentu.

4. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dalam beberapa bentuk:

- a. Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai narasumber (guru, peserta didik, kepala sekolah, orang tua) untuk melihat konsistensi data dan mengidentifikasi perspektif yang berbeda atau saling melengkapi.
- b. Triangulasi Teknik, yaitu mengonfirmasi data hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi. Misalnya, sikap kolaboratif peserta didik yang

terlihat dalam observasi akan dibandingkan dengan narasi dari guru atau peserta didik tentang pengalaman belajar mereka, serta bukti dokumentasi berupa catatan refleksi atau hasil proyek.

- c. Triangulasi Waktu, yaitu pengumpulan data dilakukan pada waktu dan kondisi yang berbeda (misalnya, sebelum, selama, dan sesudah kegiatan proyek pembelajaran), untuk memastikan bahwa temuan bukan hasil dari kondisi sesaat atau kebetulan.
- d. Triangulasi Teori (bila diperlukan), yaitu membandingkan interpretasi data dengan beberapa teori atau konsep yang relevan, seperti teori pembelajaran sosial-emosional, pendekatan konstruktivis dalam IPAS, serta prinsip Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

Triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk membangun keyakinan yang lebih kuat terhadap kesimpulan yang diambil, serta menghindari bias subjektivitas. Dengan memadukan berbagai teknik dan sumber data, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran yang lebih utuh, kredibel, dan mendalam mengenai pengembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik dalam pembelajaran IPAS.

Tabel 3. 2 Matrik Pengolah Data

No	Batasan Masalah	Dimensi	Sub Dimensi	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		
					W	O	SD
1	Pengembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik dalam pembelajaran IPAS	Kompetensi Sosial-Emosional	1. Kesadaran diri, 2. Pengelolaan diri, 3. Kesadaran sosial, 4. Keterampilan hubungan, 5. Pengambilan keputusan 6. bertanggung jawab	1. Guru 2. Peserta Didik	✓	✓	✓

No	Batasan Masalah	Dimensi	Sub Dimensi	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		
					W	O	SD
2	Strategi pembelajaran IPAS dalam membangun kompetensi sosial-emosional	Strategi Pembelajaran	1. Pembelajaran kolaboratif, 2. Proyek IPAS, 3. Diskusi Kelompok, 4. Refleksi	1. Guru, 2. Kepala Sekolah, 3. Dokumen 4. RPP	✓	✓	✓
3	Peran guru dalam penguatan sosial-emosional peserta didik	Peran Guru	1. Fasilitator, 2. Motivator, 3. Model sosial-emosional	1. Guru 2. Peserta Didik	✓	✓	
4	Kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran IPAS berbasis sosial-emosional	Hambatan Implementasi	1. Faktor internal (peserta didik), 2. faktor eksternal (lingkungan, fasilitas, kurikulum)	1. Guru, 2. Kepala Sekolah, 3. Peserta Didik	✓	✓	
5	Dukungan lingkungan belajar terhadap pengembangan sosial-emosional peserta didik	Lingkungan Belajar	1. Interaksi teman sebaya, 2. Dukungan Sekolah, 3. Dukungan Orang Tua	1. Guru 2. Peserta Didik 3. Orang Tua	✓	✓	✓

Sumber : Peneliti

Keterangan :

W : Wawancara

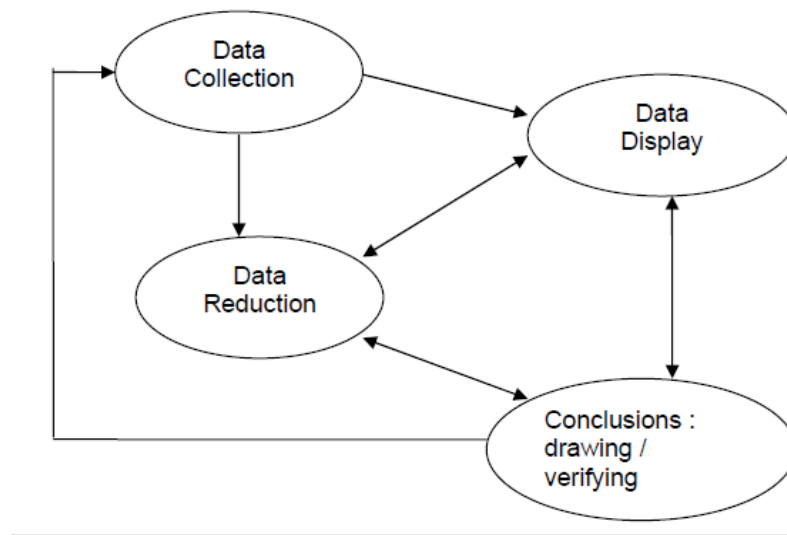
O : Observasi

SD : Studi Dokumentasi

F. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan analisis deskriptif dan kualitatif, data yang telah peneliti kumpulkan dari lapangan disajikan secara naratif sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa

yang penting dan apa yang dapat dipelajari, dan memilih apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.



Gambar 3. 2
Analisis Data Secara Interaktif
Sumber : Husaini (2013:88)

Dari bagian ini terlihat bahwa ketiga tugas tersebut saling terkait satu sama lain dan membentuk suatu rangkaian yang tidak dapat diselesaikan dengan sendirinya. Selain dihasilkan dari proses reduksi, sajian data harus ditinjau kembali selama tahap pengumpulan data untuk menjamin tidak ada informasi penting yang terlewatkan. Oleh karena itu, kembalilah ke prosedur pengumpulan data jika verifikasi menunjukkan bahwa ada temuan yang masih dipertanyakan dan signifikansinya belum ditetapkan. Memvalidasi data adalah langkah penting dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi empat tahapan utama: (1) Reduksi/Kategorisasi

Data, (2) Penyajian Data (*Display Data*), (3) Verifikasi Data, dan (4) Interpretasi Temuan Penelitian. Analisis ini dilakukan secara berkelanjutan sejak data mulai dikumpulkan hingga diperoleh simpulan akhir, guna menggambarkan fenomena sosial secara utuh, kontekstual, dan bermakna dalam membangun kompetensi sosial-emosional peserta didik melalui pembelajaran IPAS. Pengumpulan data

1. Kategorisasi/Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses awal dalam analisis yang bertujuan untuk menyederhanakan, memfokuskan, dan mengorganisasi data mentah ke dalam bentuk yang lebih terarah. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, hasil observasi proses pembelajaran IPAS, serta dokumentasi aktivitas sekolah, direduksi berdasarkan kategori tematik yang selaras dengan fokus penelitian, seperti: strategi pembelajaran IPAS, interaksi sosial antar peserta didik, peran guru dalam membangun KSE, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan sosial-emosional.

Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian, seperti informasi administratif atau kegiatan non-akademik yang tidak berkaitan langsung dengan pembelajaran IPAS, dieliminasi. Reduksi data dilakukan secara manual dan juga dibantu dengan coding tematik untuk mengidentifikasi pola-pola, pernyataan kunci, dan fenomena penting yang mencerminkan dinamika pengembangan kompetensi sosial-emosional..

2. Penyajian data (*Display Data*)

Setelah data direduksi dan dikategorikan, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks tematik, dan tabel analisis yang memudahkan peneliti dalam

menelaah hubungan antar informasi. Penyajian data mempermudah proses identifikasi pola, kecenderungan, atau perbedaan temuan antar informan.

Sebagai contoh, narasi hasil wawancara dengan guru kelas menyajikan bagaimana strategi pembelajaran kolaboratif dalam IPAS mendorong peserta didik untuk mengembangkan empati dan komunikasi. Sedangkan hasil observasi menunjukkan bagaimana kegiatan diskusi kelompok atau proyek berbasis masalah (*project-based learning*) secara langsung melatih keterampilan sosial dan emosi peserta didik, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan pengelolaan emosi saat menghadapi tantangan belajar.

Display data juga digunakan untuk menelusuri *dynamic flow* antar kategori—misalnya, hubungan antara keterampilan refleksi diri dan meningkatnya rasa percaya diri peserta didik dalam berpartisipasi aktif selama pembelajaran IPAS.

3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Verifikasi data dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis berlangsung untuk memastikan validitas dan keabsahan data. Dalam penelitian ini, verifikasi dilakukan melalui:

- a. Triangulasi sumber: membandingkan data dari wawancara guru, peserta didik, dan dokumentasi sekolah.
- b. Triangulasi teknik: mengonfirmasi temuan dari observasi dengan hasil wawancara dan studi dokumen.
- c. Member checking: hasil temuan sementara ditunjukkan kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksudkan.

Verifikasi ini penting untuk membangun kredibilitas dan keandalan data, serta menghindari bias peneliti dalam menarik simpulan. Selain itu, peneliti juga mencatat kontradiksi atau perbedaan sudut pandang antara guru dan peserta didik sebagai bagian dari dinamika yang memperkaya pemahaman konteks lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Umum SDN Cisarua 2 Purwakarta

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cisarua 2 Purwakarta, yang berlokasi di Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. SDN Cisarua 2 merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang aktif menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta menekankan pada pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi abad 21, termasuk di dalamnya kompetensi sosial-emosional.



Gambar 4. 1 SDN Cisarua 2 Purwakarta
Sumber : Peneliti

SDN Cisarua 2 terletak di wilayah semi-perkotaan yang dikelilingi oleh lingkungan masyarakat yang masih kuat dalam nilai-nilai kekeluargaan dan

gotong royong. Letaknya yang strategis dan aksesibilitas yang baik memudahkan peserta didik dan orang tua untuk menjangkau sekolah. Lingkungan sosial sekolah relatif stabil dan kondusif, dengan dukungan komunitas masyarakat yang aktif terlibat dalam kegiatan sekolah seperti kegiatan keagamaan, gotong royong, dan penguatan karakter.

SDN Cisarua 2 memiliki jumlah peserta didik sekitar 180 peserta didik yang tersebar dari kelas I hingga kelas VI. Sekolah ini memiliki tenaga pendidik yang berkompeten dan telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka serta beberapa program peningkatan kapasitas guru, termasuk dalam bidang penguatan karakter dan pembelajaran berbasis proyek.

Fasilitas sekolah cukup memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, termasuk ruang kelas yang layak, perpustakaan, ruang guru, dan lapangan terbuka yang sering digunakan untuk aktivitas proyek maupun pembelajaran kontekstual. Kepala sekolah dan guru di SDN Cisarua 2 memiliki visi untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kecakapan sosial dan emosional yang kuat.

b. Riwayat Singkat

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Cisarua 2 merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat.

Sejak berdiri, SDN Cisarua 2 telah berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan yang merata dan berkualitas bagi seluruh peserta didik

di wilayah sekitarnya. Pada awalnya, sekolah ini hanya memiliki beberapa ruang kelas dan tenaga pendidik terbatas. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan meningkatnya dukungan dari pemerintah daerah serta masyarakat sekitar, SDN Cisarua 2 berkembang menjadi sekolah yang lebih representatif dengan jumlah ruang kelas yang memadai, fasilitas pendukung pembelajaran yang cukup lengkap, serta tenaga pendidik yang profesional.



Gambar 4. 2 SDN Cisarua 2 Purwakarta

Sumber: Peneliti

Dalam beberapa tahun terakhir, SDN Cisarua 2 menjadi salah satu sekolah yang aktif dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, termasuk penguatan Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran berbasis IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Sekolah ini juga dikenal memiliki perhatian besar terhadap pembangunan karakter peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler yang terintegrasi.

Dengan dukungan kepala sekolah yang visioner, guru-guru yang berdedikasi, serta partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat, SDN

Cisarua 2 telah menjelma menjadi salah satu sekolah dasar yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial-emosional peserta didik.

Profil Sekolah										
1. Identitas Sekolah										
1	Nama Sekolah	:	SDN 2 CISARUA							
2	NPSN	:	20229557							
3	Jenjang Pendidikan	:	SD							
4	Status Sekolah	:	Negeri							
5	Alamat Sekolah	:	KP. MARGASALUYU RT. 01 RW. 01							
	RT / RW	:	1	/	1					
	Kode Pos	:	41165							
	Kelurahan	:	Cisarua							
	Kecamatan	:	Kec. Tegalwaru							
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Purwakarta							
	Provinsi	:	Prov. Jawa Barat							
	Negara	:	Indonesia							
6	Posisi Geografis	:	-6.6104				Lintang			
			107.3322				Bujur			

Gambar 4. 3 Profil Sekolah

Sumber: Peneliti

c. Visi dan Misi Sekolah

Adapun visi dan misi dari SDN Cisarua 2 Purwakarta ini adalah:

Visi SDN Cisarua 2 Purwakarta:

"Terwujudnya Sumber Daya Manusia SDN 2 Cisarua yang Unggul dan Berkualitas Seimbang antara Penguasaan Iptek dan Imtak dengan Karakter Budaya Bangsa"

Misi SDN Cisarua 2 Purwakarta:

1. Pengoptimalan proses pembelajaran PAKEM.
2. Peningkatan keterampilan Baca Tulis Al-Quran.
3. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi program.

4. Peningkatan sarana belajar teknologi informasi.
5. Optimalisasi kegiatan Jumat Nyucikeun Diri.
6. Penegakan peraturan sekolah.

d. Profil Informan

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan deskriptif yang menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dimana sumber informasi yang didapat, Saya peroleh dari Kepala Sekolah, Guru kelas 4&5, Peserta didik, dan Orang tua Peserta didik. Sebagaimana yang diuraikan oleh Sugiyono dalam (Idham Maulana Yusuf, 2019) memberikan pengertian sebagai berikut:

Karena penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi yang alamiah, penelitian ini juga sering disebut sebagai penelitian naturalistik. Objek alamiah adalah objek yang berkembang secara alami tanpa campur tangan peneliti, dan dinamikanya tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti. Peneliti sendiri berperan sebagai orang atau human instrument dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus dibekali dengan berbagai macam ide dan wawasan agar dapat mengajukan pertanyaan, menganalisis data, memotret, dan membuat gambaran yang lebih bermakna dan jelas tentang situasi sosial yang sedang diteliti.

Penelitian yang bertempat di SD Negeri Cisarua 2 Purwakarta ini dilakukan dalam rentang bulan Februari sampai dengan April 2025. Hasil penelitian ini dilakukan melalui Teknik wawancara yang mendalam (*in-depth Interview*) dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data yang kemudia peneliti analisis, Berikut merupakan data Informan SD Negeri Cisarua 2 Purwakarta:

Tabel 4. 1
Data Informan SDN Cisarua 2 Purwakarta

No	Nama	Status	Keterangan
1.	Euis Nurmala	Guru Kelas IV	
2.	Desi Nurhotimah	Guru Kelas V	
3.	Ramli, S.Pd,I M.Pd	Kepala Sekolah	
4.	Muhamad Arsha Fahma	Peserta Didik Kelas IV	
5.	Silha Nala Naziah	Peserta Didik Kelas IV	
6.	Ahmad Alparizi	Peserta Didik Kelas V	
7.	Thania Natasya	Peserta Didik Kelas V	

Sumber: Peneliti, 2025

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penerapan pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta dalam membangun kompetensi sosial emosional peserta didik

a. Wawancara

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN Cisarua 2 Purwakarta, khususnya dalam membangun kompetensi sosial emosional peserta didik. Penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana proses pembelajaran IPAS dilaksanakan serta sejauh mana strategi yang diterapkan mampu mengembangkan aspek-aspek sosial emosional siswa, seperti kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, keterampilan berinteraksi, hingga pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas, Ibu Euis, ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar dirancang dengan pendekatan yang menyenangkan dan berpusat pada peserta didik. Bu Euis menjelaskan

“Langkah pertama yang saya lakukan adalah menganalisis Capaian Pembelajaran, lalu saya tentukan tujuan pembelajaran dan merancang kegiatan yang menyenangkan dan kontekstual. Saya juga menggunakan berbagai sumber belajar dan menyeimbangkan antara asesmen formatif dan sumatif.”.

Dalam pelaksanaan, ia menggunakan berbagai sumber belajar serta menyeimbangkan antara asesmen formatif dan sumatif sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran.

Dalam proses pelaksanaannya, pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga secara aktif mengintegrasikan penguatan nilai-nilai sosial dan emosional. Bu Euis menyatakan bahwa

“Di pembelajaran IPAS, saya selalu menanamkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Misalnya, lewat kerja kelompok, siswa belajar bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing. Dalam diskusi, mereka bisa mengembangkan empati dengan mendengarkan teman, dan melalui proyek bertema sosial atau lingkungan, mereka belajar peduli terhadap sekitar”.

Untuk membangun kompetensi sosial-emosional siswa secara lebih konkret, Bu Euis memanfaatkan berbagai metode dan aktivitas pembelajaran yang interaktif. Ia sering menggunakan diskusi kelompok kecil dan presentasi kelas sebagai sarana melatih komunikasi yang sopan dan kemampuan menyampaikan serta menerima pendapat. Ia juga menerapkan model *Project-Based Learning* (PjBL), yang secara alami melibatkan aspek tanggung jawab, toleransi, serta kolaborasi. Selain itu, metode bermain peran juga digunakan, di mana siswa diminta memerankan tokoh-tokoh dalam situasi tertentu seperti korban banjir atau petani gagal panen. Tujuannya adalah untuk membantu siswa memahami

sudut pandang dan perasaan orang lain serta mengembangkan kemampuan berpikir solutif.

Untuk memperkuat pesan moral dan kesadaran sosial, Bu Euis juga menggunakan media visual, seperti cerita bergambar dan video pendek yang mengandung pesan sosial atau nilai kemanusiaan. Media ini terbukti efektif dalam membuka diskusi reflektif dan membangun pemahaman siswa terhadap berbagai situasi yang dihadapi orang lain.

“Saya sering menggunakan diskusi kelompok kecil dan presentasi. Dengan begitu, siswa belajar mendengarkan dan menghargai pendapat teman, lalu menyampaikan pendapat sendiri dengan sopan. Saya juga memakai pembelajaran berbasis proyek atau PBL, karena itu melatih tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama. Selain itu, ada metode bermain peran, seperti memerankan tokoh korban banjir atau petani yang gagal panen, supaya mereka bisa memahami perasaan orang lain dan belajar mencari solusi. Kadang juga saya menggunakan bercerita bergambar atau menayangkan video pendek yang mengandung pesan moral atau situasi social”.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS yang dirancang oleh Bu Euis bukan hanya menjadi sarana penyampaian materi pengetahuan alam dan sosial, melainkan juga menjadi ruang untuk membangun karakter dan kompetensi sosial-emosional siswa melalui pendekatan yang aktif, kontekstual, dan penuh empati.

Hasil wawancara dengan Bu Desi, seorang guru kelas yang mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), menunjukkan bahwa perancangan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam menyusun pembelajaran, Seperti yang dinyatakan oleh Bu Desi

“Untuk merancang pembelajaran IPAS, saya biasanya mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Saya juga berusaha mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari murid, dan menggunakan pendekatan inkuiri serta proyek sederhana. Selain itu, metode yang saya gunakan pun saya sesuaikan dengan kebutuhan masing-masing murid, dan tentunya saya juga menyiapkan asesmen yang relevan untuk mengukur pemahaman mereka.”

Dalam praktiknya, pembelajaran IPAS juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan emosional seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Bu Desi secara rutin mengajak siswa berdiskusi dalam kelompok kecil, melakukan kerja tim, dan melaksanakan proyek sederhana secara bersama-sama. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, siswa belajar saling mendengarkan, berbagi tugas, menghargai pendapat teman, serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai karakter ini tidak ditanamkan secara langsung, melainkan berkembang secara alami melalui pengalaman belajar yang dirancang secara kontekstual dan kolaboratif. Secara spesifik, Bu Desi menggunakan beberapa metode yang efektif dalam membangun kompetensi sosial-emosional siswa. Di antaranya adalah diskusi kelompok, bermain peran (*role play*), dan refleksi diri.

“Dalam pembelajaran IPAS, saya sering mengajak murid berdiskusi kelompok, melakukan kerja tim, serta menjalankan proyek bersama. Dari situ, mereka belajar untuk saling mendengarkan, berbagi tugas, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Secara alami, nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan kerja sama akan tumbuh melalui aktivitas-aktivitas tersebut.”

Sebagai contoh, ketika membahas topik tentang menjaga lingkungan, Bu Desi mengajak siswa bermain peran mengenai cara menyelesaikan konflik atau menjaga kebersihan bersama. Setelah kegiatan tersebut, siswa diminta menuliskan perasaan mereka dalam bentuk refleksi. Aktivitas ini

tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membantu siswa mengenali dan mengelola emosi mereka, memahami perasaan orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab dan kerja sama dalam kelompok.

Secara keseluruhan, pendekatan yang dilakukan Bu Desi dalam pembelajaran IPAS tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa secara terpadu. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aktivitas pembelajaran, guru menciptakan suasana belajar yang mendukung pembentukan kepribadian dan keterampilan sosial siswa secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik, Arsha, memberikan gambaran mengenai pengalaman emosional dan sosial yang dialami dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Arsha menyampaikan bahwa “Kadang aku bingung karena ada istilah-istilah yang susah, tapi aku tetap semangat belajar karena guruku menjelaskan dengan baik”, semangat belajar tetap terjaga berkat penjelasan guru yang dirasa jelas dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam membangun motivasi belajar peserta didik, terutama saat menghadapi materi yang menantang.

Dalam kegiatan pembelajaran, Arsha menyatakan bahwa "Aku paling suka berdiskusi dengan teman saat belajar IPS, karena aku bisa mendengar pendapat teman-teman dan belajar dari mereka.". Aktivitas ini tidak hanya

meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kemampuan mendengarkan dan menghargai sudut pandang orang lain.

Terkait dengan respons emosional terhadap kesulitan belajar, Arsha menunjukkan sikap positif dengan menganggap kesulitan sebagai tantangan yang harus dihadapi. "Aku merasa kesulitan itu adalah tantangan. Walau susah, aku tidak mau menyerah dan terus mencoba sampai bisa." Ia menekankan pentingnya ketekunan dan tidak menyerah dalam proses belajar. Selain itu, ketika menghadapi perasaan sedih atau marah di sekolah, Arsha biasanya mencari tempat yang tenang atau berbagi cerita dengan guru maupun teman yang dipercaya. "Aku biasanya mencari tempat yang tenang atau cerita ke guru atau teman yang aku percaya supaya perasaanku lebih baik.". Hal ini mencerminkan adanya kemampuan regulasi emosi dan pencarian dukungan sosial yang sehat.

Hubungan sosial Arsha dengan teman-teman di kelas juga terjalin dengan baik. Ia merasa senang saat belajar bersama karena dapat saling berbagi ide dan membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. "Aku senang belajar bareng teman-teman karena kami bisa saling berbagi ide dan belajar jadi lebih seru!" Namun, ia juga mengungkapkan adanya dinamika dalam kerja kelompok, khususnya ketika ada anggota yang tidak aktif. Meskipun demikian, Arsha tetap berusaha bekerja sama secara positif dan bertanggung jawab dalam tugas kelompok.

Peran guru dalam mendukung proses belajar juga dirasakan secara signifikan oleh Arsha. Ia menyatakan bahwa guru selalu memberikan dukungan dan semangat, serta menciptakan suasana yang aman untuk bertanya. Saat diberikan kesempatan untuk berdiskusi atau menyampaikan perasaan, Arsha merasa nyaman dan dihargai, sehingga tidak ragu untuk mengutarakan pendapat atau bertanya ketika mengalami kebingungan.

Lebih lanjut, Arsha menyadari bahwa pembelajaran IPAS turut berkontribusi dalam membentuk sikap kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Ia mengakui bahwa pembelajaran tersebut membuatnya lebih memahami pentingnya peduli terhadap teman, keluarga, dan kondisi sekitar. "Awalnya aku nggak sadar, tapi setelah belajar IPAS, aku jadi lebih ngerti kenapa kita harus peduli sama teman, keluarga, dan lingkungan." Selain itu, terdapat perkembangan dalam aspek keberanian menyampaikan pendapat, di mana Arsha yang sebelumnya merasa malu kini mulai lebih percaya diri untuk bertanya dan berbicara di kelas karena menyadari pentingnya komunikasi dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS berperan tidak hanya dalam pengembangan aspek akademik, tetapi juga dalam membentuk kompetensi sosial dan emosional peserta didik. Pengalaman Arsha mencerminkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan emosional, sosial, dan karakter peserta didik sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Temuan yang diperoleh berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengindikasikan adanya integrasi nilai-nilai sosial emosional dalam aktivitas pembelajaran IPAS, baik melalui pendekatan kolaboratif, kegiatan proyek, maupun diskusi kelompok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik pembelajaran IPAS yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mendorong pembentukan karakter peserta didik melalui penguatan kompetensi sosial emosional.

Wawancara dilakukan dengan Silha Nala Naziah, siswa kelas IV SDN 2 Cisarua, untuk menggali pengalaman dan pandangannya terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya dalam pengembangan kompetensi sosial emosional. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Silha merasakan kesenangan dalam mengikuti pelajaran IPAS. Ia menyampaikan bahwa "Saya merasa senang saat belajar IPAS karena saya jadi tahu banyak hal baru tentang alam dan lingkungan."

Salah satu kegiatan favoritnya dalam pembelajaran IPAS adalah percobaan dan pengamatan, karena ia dapat belajar secara langsung dan mengalami sendiri proses ilmiah, yang menurutnya "Saya paling suka melakukan percobaan atau pengamatan saat belajar IPA karena seru dan saya bisa melihat langsung apa yang dipelajari.". Kegiatan tersebut menunjukkan efektivitas pendekatan kontekstual dan eksploratif dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Terkait dengan kompetensi sosial emosional, Silha menunjukkan kemampuan dalam mengelola emosi, terutama saat menghadapi kesulitan belajar. Menurutnya

"Saya merasa bingung dan sedikit sedih, tapi saya berusaha bertanya kepada guru atau teman supaya bisa lebih paham. Dan Kalau saya sedih atau marah di sekolah, saya biasanya diam dulu, menarik napas, lalu bercerita ke guru atau teman dekat ".

Ini menunjukkan adanya strategi koping emosional yang telah terbentuk dengan baik.

Dari sisi hubungan sosial, Silha menggambarkan suasana kelas yang kondusif, di mana terdapat kerja sama dan saling membantu antar teman. Ia merasa nyaman bekerja dalam kelompok karena ada diskusi dan saling bantu antarteman, yang turut membentuk keterampilan sosial seperti komunikasi, kolaborasi, dan empati. Ia menjelaskan "Hubungan saya dengan teman-teman di kelas baik. Kami suka saling membantu dan bekerja sama saat belajar bersama."

Silha juga menilai bahwa guru di kelasnya memiliki sikap yang sabar dan suportif. Saat ia mengalami kesulitan belajar, guru memberikan bantuan dengan sabar hingga ia memahami materi. Selain itu, ia merasa dihargai saat guru memberikan ruang untuk berdiskusi atau bercerita, karena merasa didengarkan dan diperhatikan. "Saya merasa senang dan dihargai karena bisa bercerita dan didengarkan oleh guru." Hal ini memperlihatkan adanya relasi positif antara guru dan siswa yang mendukung perkembangan emosional.

Lebih lanjut, Silha menyatakan bahwa pembelajaran IPAS membuatnya lebih peduli terhadap lingkungan dan orang lain, karena materi yang dipelajari mengajarkan pentingnya hidup bersama secara harmonis. Ia juga merasa lebih berani menyampaikan pendapat di kelas karena mendapatkan dukungan dari guru dan teman-temannya.

Secara keseluruhan, pengalaman Silha menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS yang diterapkan di SDN 2 Cisarua tidak hanya memperkuat aspek pengetahuan, tetapi juga berperan besar dalam mengembangkan kompetensi sosial emosional siswa, seperti empati, kerja sama, keberanian, serta kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi.

Wawancara dengan Ahmad Alparizi, siswa kelas V SDN 2 Cisarua, dilakukan untuk menggali pemahaman dan pengalaman belajarnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi sosial emosional.

Ahmad menyampaikan bahwa ia merasa senang dan tertarik saat mengikuti pembelajaran IPAS. Menurutny, "Saya merasa senang dan tertarik karena belajar tentang alam dan makhluk hidup.". Ia sangat menyukai kegiatan percobaan dan pengamatan langsung, karena membuatnya lebih memahami materi secara konkret dan menyenangkan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dalam menghadapi kesulitan belajar, Ahmad mengaku

"Ketika menghadapi kesulitan saat belajar, saya merasa sedikit frustrasi dan bingung. Tapi saya tidak menyerah, saya mencoba lebih fokus, bertanya kepada guru atau teman, dan mencari cara supaya bisa memahami pelajarannya dengan baik."

Hal ini menunjukkan kemampuan regulasi diri dan ketekunan yang positif dalam belajar.

Saat menghadapi perasaan sedih atau marah, Ahmad memiliki mekanisme pengelolaan emosi yang cukup baik.

"Kalau saya merasa sedih atau marah di sekolah, saya biasanya mencoba tenang dulu dengan menarik napas dalam-dalam. Setelah itu, saya bercerita kepada guru atau teman dekat supaya perasaan saya jadi lebih baik."

Ini menandakan bahwa Ahmad sudah memiliki keterampilan sosial emosional dasar seperti kesadaran diri dan kemampuan meminta dukungan secara sehat.

Hubungan Ahmad dengan teman-temannya di kelas juga tergolong baik. "Hubungan saya dengan teman-teman di kelas saat belajar bersama sangat baik. Kami saling membantu, berdiskusi, dan bekerja sama supaya bisa mengerjakan tugas dengan lebih mudah dan menyenangkan." Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan kerja sama dan empati.

Ahmad juga menyampaikan "Guru saya selalu sabar dan mau membantu ketika saya mengalami kesulitan belajar. Guru juga menjelaskan dengan cara yang mudah dimengerti supaya saya bisa paham pelajarannya.". Penjelasan guru yang mudah dipahami menjadi faktor

penting dalam membantu proses belajarnya. Selain itu, ia merasa dihargai ketika guru memberikan kesempatan untuk berdiskusi atau bercerita, karena dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya dengan bebas. Hubungan yang positif antara guru dan siswa ini menjadi fondasi penting dalam penguatan aspek emosional peserta didik.

Lebih lanjut, Ahmad mengungkapkan bahwa "Menurut saya, pelajaran IPAS membantu saya menjadi lebih peduli terhadap orang lain karena saya belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan dan hidup dengan baik bersama orang lain.". Ia juga menyatakan bahwa "Ya, saya merasa lebih berani menyampaikan pendapat atau bertanya di kelas karena guru dan teman-teman selalu mendukung dan tidak mengejek."

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan Ahmad menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di SDN 2 Cisarua telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi sosial emosional, seperti kesadaran diri, empati, kerja sama, regulasi emosi, serta keberanian sosial.

Wawancara dengan Thania Natasya, siswi kelas V SDN 2 Cisarua, mengungkapkan bagaimana pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berperan dalam membentuk dan memperkuat kompetensi sosial emosional.

Thania menyatakan bahwa "Saat belajar pelajaran IPAS, saya merasa penasaran dan semangat karena saya bisa mengetahui banyak hal baru

tentang hewan, tumbuhan, dan lingkungan sekitar.". Rasa ingin tahu yang tinggi ini menunjukkan adanya antusiasme belajar yang sehat.

Kegiatan yang paling disukai Thania adalah membuat proyek atau tugas praktik, karena memungkinkan dirinya untuk belajar sambil mencoba langsung. Menurutnya, "Saya paling suka membuat proyek atau tugas praktek saat belajar IPA atau IPS karena saya bisa belajar sambil mencoba langsung, jadi lebih mudah mengerti dan menyenangkan." Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan aktif dan kontekstual sangat mendukung pemahaman konseptual sekaligus keterlibatan emosional peserta didik.

Ketika menghadapi kesulitan belajar, Thania mengaku "Saat menghadapi kesulitan belajar, saya merasa sedikit khawatir tapi saya tetap berusaha dan tidak takut untuk bertanya supaya bisa lebih paham.". Sikap ini mencerminkan resiliensi, keberanian, dan keterbukaan terhadap bantuan, yang merupakan bagian dari kompetensi sosial emosional.

Jika mengalami perasaan sedih atau marah di sekolah, Menurut Thania "Kalau saya sedih atau marah di sekolah, saya biasanya mencoba bicara dengan teman atau guru supaya perasaan saya jadi lebih tenang." Tindakan ini menunjukkan bahwa ia telah memiliki strategi regulasi emosi yang cukup baik dan menunjukkan keterampilan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Dalam pembelajaran bersama di kelas, Thania merasa memiliki hubungan yang sangat baik dengan teman-temannya. "Saya merasa nyaman bekerja sama dengan teman saat tugas kelompok karena kami bisa

saling mendengarkan dan membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing." Ini mencerminkan kemampuan kerja sama, komunikasi, dan empati yang telah berkembang dengan baik melalui kegiatan kolaboratif di kelas.

Thania menilai bahwa "Guru saya selalu sabar dan selalu memberi motivasi supaya saya tidak mudah menyerah saat mengalami kesulitan belajar.". Dukungan emosional dari guru tersebut menjadikan Thania lebih termotivasi untuk tetap berusaha. Selain itu, ketika guru memberikan waktu untuk berdiskusi atau curhat, Thania merasa "Saya merasa senang dan percaya diri karena bisa berbagi cerita dan mendapatkan dukungan dari guru.". Hal ini menunjukkan adanya iklim kelas yang suportif dan relasi guru-siswa yang positif.

Ia juga menyatakan bahwa "Ya, pelajaran IPAS membuat saya sadar pentingnya saling tolong-menolong dan menjaga lingkungan supaya semua orang bisa hidup dengan baik." Ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS juga mampu menumbuhkan nilai-nilai sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Terakhir, Thania merasa bahwa ia menjadi lebih berani menyampaikan pendapat dan bertanya di kelas. "Saya jadi lebih berani menyampaikan pendapat dan bertanya karena guru dan teman-teman selalu menghargai apa yang saya katakan." Hal ini disebabkan oleh adanya dukungan dan sikap menghargai dari guru maupun teman-temannya terhadap setiap pendapat yang disampaikan.

Secara keseluruhan, wawancara dengan Thania menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS memberikan ruang bagi peserta didik untuk tumbuh tidak hanya secara kognitif, tetapi juga dalam aspek sosial emosional. Sikap empati, kerja sama, keberanian mengemukakan pendapat, serta kemampuan mengelola emosi dapat berkembang dengan baik melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, suportif, dan bermakna.

b. Observasi

Observasi dilakukan pada tanggal 16 April 2024 pukul 09.45–10.30 WIB selama kegiatan eksperimen pembelajaran IPAS tentang siklus air di kelas V SDN Cisarua 2 Purwakarta. Dalam kegiatan ini, terlihat partisipasi aktif peserta didik dalam praktik kelompok, salah satunya ditunjukkan oleh Dimas.

Dimas menunjukkan inisiatif tinggi dengan mengambil peran sebagai pemimpin kelompok tanpa adanya penunjukan dari guru maupun teman-temannya. Ia dengan percaya diri membagi tugas kepada setiap anggota kelompok secara adil dan memastikan semua teman terlibat dalam proses eksperimen. Ketika eksperimen tidak berjalan sesuai dengan rencana — air tidak mengalami proses penguapan seperti yang diharapkan — Dimas tampak menunjukkan ekspresi kecewa, namun ia tetap bersikap tenang dan tidak meluapkan emosi secara negatif.

Sebaliknya, ia mengajak teman-temannya untuk berdiskusi dan menganalisis kemungkinan penyebab kegagalan eksperimen. Dengan cara yang kooperatif, mereka kemudian mencoba kembali eksperimen tersebut.

Sikap tenang, terbuka terhadap masukan, serta kemampuannya untuk menjaga komunikasi yang baik dalam kelompok menunjukkan bahwa Dimas memiliki keterampilan sosial emosional yang berkembang, khususnya dalam aspek pengelolaan emosi dan kemampuan bekerja sama dalam tim.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran IPAS yang dirancang melalui kegiatan eksperimen dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan dan melatih kompetensi sosial emosional peserta didik, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan pengendalian emosi.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kompetensi sosial emosional peserta didik dalam pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta

Pengembangan kompetensi sosial emosional peserta didik dalam pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa baik faktor internal maupun eksternal turut memberikan pengaruh terhadap keberhasilan penguatan sosial emosional siswa.

Faktor internal meliputi karakteristik individu peserta didik, seperti kemampuan memahami perasaan diri sendiri, mengelola emosi, serta motivasi untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan dari guru, suasana kelas, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan sarana prasarana yang

mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada pengembangan karakter.

Analisis terhadap faktor-faktor ini memberikan pemahaman mendalam mengenai tantangan sekaligus peluang dalam membangun kompetensi sosial emosional melalui pembelajaran IPAS. Bagian ini akan menguraikan temuan lapangan terkait peran masing-masing faktor dan implikasinya terhadap perilaku dan perkembangan peserta didik.

Wawancara dengan Bu Euis, salah satu guru kelas V di SDN 2 Cisarua, memberikan gambaran mendalam tentang berbagai faktor yang mendukung dan menjadi tantangan dalam pengembangan kompetensi sosial emosional peserta didik di sekolah dasar. Menurut beliau,

“Lingkungan kelas yang nyaman dan aman itu sangat penting. Anak-anak jadi merasa bebas dari rasa takut dan lebih berani mengekspresikan diri. Hubungan baik antara guru dan siswa, serta antar siswa sendiri juga mendukung, apalagi kalau diwarnai dengan sikap saling menghargai dan bekerja sama. Guru juga harus menjadi teladan yang baik. Dan tentu, dukungan orang tua sangat membantu, misalnya lewat komunikasi rutin antara sekolah dan rumah. Kegiatan non-akademik juga banyak berperan, seperti upacara, senam bersama, makan bersama, program Beas Kaheman tiap Kamis, salat Dhuha, baca Yasin, dan Jumat bebersih”.

Bu Euis juga menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri. Sikap saling menghargai dan bekerja sama menjadi dasar penting dalam membangun suasana kelas yang mendukung. Selain itu, guru dituntut untuk menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari karena peserta didik sangat cepat meniru sikap dan tindakan orang dewasa di sekitarnya.

Peran orang tua dinilai sangat krusial, terutama dalam membangun sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah. Komunikasi yang terjalin secara rutin antara orang tua dan guru sangat membantu dalam menjaga konsistensi pendidikan sosial emosional anak. Bu Euis juga menyampaikan bahwa kegiatan non-akademik seperti upacara bendera, senam bersama, makan bersama, program Beas Kaheman setiap hari Kamis, salat Dhuha, membaca surat Yasin, serta kegiatan Jumat bebersih, turut memberikan kontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial.

Meskipun demikian, Bu Euis tidak menampik adanya tantangan dalam proses pengembangan sosial emosional peserta didik.

“Misalnya, bagaimana kita menghadapi perbedaan karakter siswa, atau membangun dinamika kelompok yang sehat. Saya mengatasinya dengan pendekatan hangat dan perhatian yang adil untuk semua siswa. Pendekatan ini juga harus melibatkan pihak lain, seperti guru lain, kepala sekolah, dan tentunya orang tua.”

.Perbedaan karakter antar siswa seringkali menjadi kendala tersendiri dalam menciptakan dinamika kelompok yang sehat. Untuk mengatasinya, beliau menerapkan pendekatan yang hangat, penuh perhatian, serta adil terhadap semua siswa. Menurutnya, keberhasilan dalam mengembangkan sosial emosional tidak hanya menjadi tanggung jawab guru kelas saja, tetapi memerlukan kolaborasi aktif dengan guru lain, kepala sekolah, dan orang tua.

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan kompetensi sosial emosional peserta didik memerlukan pendekatan yang holistik, yang mencakup aspek lingkungan belajar, hubungan

interpersonal, keteladanan, kegiatan keseharian yang bermakna, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak.

Hasil wawancara dengan Bu Desi, guru kelas V di SDN 2 Cisarua, mengungkapkan sejumlah faktor pendukung dan tantangan dalam pengembangan kompetensi sosial emosional peserta didik. Faktor pendukung yang utama adalah terciptanya lingkungan kelas yang aman dan nyaman, hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang mengedepankan kerja sama, empati, dan refleksi diri juga dinilai sangat efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik. Menurut Bu Desi

“Faktor pendukungnya cukup banyak, ya. Misalnya, lingkungan kelas yang aman dan nyaman, hubungan yang positif antara guru dan murid, serta keterlibatan orang tua. Kegiatan belajar yang mendorong kerja sama, empati, dan refleksi diri juga sangat membantu. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan teman sejawat sangat berperan.”

Dukungan dari pihak sekolah dan rekan sejawat turut memberikan kontribusi signifikan terhadap terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Meski demikian, Bu Desi mengakui adanya beberapa tantangan yang dihadapi,

“Tantangannya antara lain perbedaan karakter murid, kurangnya waktu, dan belum semua murid terbuka secara emosional. Untuk mengatasi itu, saya membangun hubungan yang positif, memberi contoh sikap yang baik, dan menyediakan ruang diskusi atau refleksi secara rutin. Dengan begitu, murid bisa merasa didengar dan dihargai”.

Dalam hal peran lingkungan sekolah dan orang tua, Bu Desi menegaskan bahwa kolaborasi yang sinergis sangat menentukan

keberhasilan pengembangan kompetensi sosial emosional. Lingkungan sekolah yang suportif dan aman mampu meningkatkan rasa percaya diri serta kenyamanan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Sementara itu, orang tua memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan emosional di rumah serta bekerja sama secara intensif dengan guru dalam mendampingi perkembangan emosi anak secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kompetensi sosial emosional peserta didik memerlukan sinergi antara lingkungan sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua, serta kegiatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan reflektif.

Dalam wawancara mengenai peran guru dan faktor pendukung dalam pengembangan kompetensi sosial emosional peserta didik, Kepala Sekolah SDN 2 Cisarua menegaskan bahwa guru memiliki peranan penting sebagai fasilitator, teladan yang baik, sekaligus pembimbing dalam membina hubungan sosial peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Peran ini sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial, empati, serta rasa tanggung jawab siswa secara menyeluruh.

Kepala Sekolah menjelaskan

“Faktor pendukung antara lain peran guru yang reflektif dan peduli, lingkungan kelas yang positif dan inklusif, dukungan dari sekolah sebagai institusi, keterlibatan orang tua, pembelajaran aktif dan kolaboratif, waktu dan ruang refleksi yang tersedia, serta penggunaan Kurikulum Merdeka”

Lebih lanjut, Kepala Sekolah menyampaikan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif mendorong interaksi sosial yang

konstruktif di antara peserta didik. Selain itu, tersedianya waktu dan ruang untuk refleksi diri secara rutin memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Pemanfaatan Kurikulum Merdeka juga dianggap penting karena memberikan fleksibilitas dalam pengembangan aspek sosial emosional sesuai kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, keberhasilan pengembangan kompetensi sosial emosional peserta didik sangat bergantung pada sinergi antara peran guru, lingkungan pembelajaran yang kondusif, dukungan institusional, keterlibatan orang tua, serta implementasi kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

3. Efektivitas strategi pembelajaran IPAS dalam mengembangkan kompetensi sosial emosional peserta didik di SDN Cisarua 2 Purwakarta

Strategi pembelajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan pengembangan kompetensi sosial emosional peserta didik. Pada konteks pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta, berbagai pendekatan dan metode telah diterapkan oleh pendidik untuk menciptakan proses belajar yang tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial emosional siswa.

Dalam wawancara terkait efektivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) terhadap pengembangan kompetensi sosial emosional peserta didik, Bu Euis menyampaikan bahwa

“Menurut saya, sangat berdampak. IPAS itu bukan hanya soal akademik, tapi juga soal karakter dan keseimbangan emosional. Kalau pembelajaran dirancang aktif, kolaboratif, dan kontekstual, aspek sosial emosional siswa pasti ikut berkembang.”

Menurut Bu Euis, apabila proses pembelajaran dirancang secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual, maka aspek sosial emosional peserta didik akan berkembang secara optimal.

Selanjutnya, Bu Euis mengamati adanya perubahan perilaku sosial yang nyata pada peserta didik selama maupun setelah mengikuti pembelajaran IPAS. Perubahan tersebut meliputi peningkatan kepedulian terhadap lingkungan, keberanian untuk menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, peningkatan empati, serta rasa tanggung jawab yang lebih baik.

Adapun indikator keberhasilan pengembangan kompetensi sosial emosional yang digunakan oleh Bu Euis meliputi pencapaian tujuan pembelajaran, baik dalam aspek kognitif maupun sosial emosional. Selain itu, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan mereka dalam bekerja sama, sikap peduli terhadap teman dan lingkungan, serta hasil asesmen—khususnya asesmen formatif yang mengukur penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari—menjadi tolok ukur penting dalam menilai keberhasilan tersebut.

Dalam wawancara mengenai efektivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) terhadap perkembangan kompetensi sosial emosional peserta didik, Bu Desi menyatakan bahwa pembelajaran IPAS memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Ia menjelaskan bahwa

melalui pembelajaran IPAS, peserta didik didorong untuk bekerja sama, berdiskusi, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Proses pembelajaran yang berbasis inkuiri dan proyek turut mengajarkan tanggung jawab, penghargaan terhadap pendapat orang lain, serta pengembangan empati.

Bu Desi juga mengamati adanya perubahan perilaku sosial yang positif pada peserta didik selama maupun setelah mengikuti pembelajaran IPAS.

“IPAS sangat berdampak. Karena di dalamnya murid didorong untuk bekerja sama, berdiskusi, dan peduli terhadap sesama serta lingkungan. Proses inkuiri dan proyek juga mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan empati.”

Contoh perubahan tersebut adalah peningkatan kepedulian terhadap lingkungan, peningkatan keaktifan dalam bekerja sama di kelompok, serta keterbukaan dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, sikap empati dan tanggung jawab mulai terlihat dalam aktivitas sehari-hari di kelas.

Untuk mengukur keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan, Bu Desi menggunakan beberapa indikator. Indikator tersebut meliputi pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kemampuan dalam bekerja sama, serta munculnya sikap positif seperti empati dan rasa tanggung jawab. Selain itu, refleksi dari peserta didik dan hasil asesmen berupa jurnal atau portofolio juga dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran.

Dalam upaya mengembangkan kompetensi sosial emosional (KSE) peserta didik, Kepala Sekolah SDN Cisarua 2 Purwakarta menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang fleksibel

bagi sekolah untuk mengintegrasikan penguatan KSE ke dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS dirancang secara holistik, menyeluruh, dan kontekstual agar relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Lebih lanjut, Kepala Sekolah menyampaikan bahwa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk karakter dan kompetensi sosial emosional peserta didik. Selain itu, penciptaan budaya positif di lingkungan sekolah serta dukungan berupa pelatihan bagi guru dan kolaborasi antar tenaga pendidik juga menjadi bagian dari strategi penguatan KSE.

Terkait program khusus yang mendukung pengembangan KSE, sekolah telah melaksanakan beberapa kegiatan rutin, seperti *Beas Kaheman*, *Rebo Maneuh di Sunda*, dan *Jumat Nyucikeun Diri*, yang semuanya berorientasi pada pembentukan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan refleksi diri.

Dalam konteks pembelajaran IPAS, strategi yang digunakan oleh guru meliputi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), diskusi kelompok dan presentasi, pembelajaran kontekstual, bermain peran (*role play*), kegiatan observasi dan wawancara, serta refleksi rutin yang dilakukan oleh guru dan siswa. Strategi-strategi ini dirancang untuk mendorong interaksi sosial, pengembangan empati, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik.

4. Kendala yang dihadapi guru dalam membangun kompetensi sosial emosional peserta didik melalui pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta

Dalam implementasi pembelajaran IPAS yang bertujuan membangun kompetensi sosial emosional peserta didik, guru menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kendala tersebut berasal dari dua sisi, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal mencakup perbedaan karakter, tingkat kedewasaan emosional, dan latar belakang keluarga masing-masing peserta didik yang mempengaruhi respons mereka terhadap pendekatan pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal mencakup keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, minimnya pelatihan guru terkait pengembangan sosial emosional, serta kurangnya dukungan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam membangun kompetensi sosial emosional melalui pembelajaran IPAS, Bu Euis mengakui adanya beberapa tantangan yang cukup sering ditemui di lapangan. Salah satunya adalah perbedaan karakter siswa di dalam kelas. Ada siswa yang aktif dan percaya diri, tapi ada juga yang cenderung pasif atau sulit diajak bekerja sama dalam kelompok. Dinamika ini tentu membutuhkan pendekatan yang berbeda-beda agar semua siswa bisa berkembang secara sosial dan emosional.

Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala tersendiri. Karena waktu belajar terbatas dan materi IPAS cukup padat, sering kali aspek sosial emosional tidak bisa digali secara optimal. Bu Euis merasa perlu menyesuaikan strategi agar tetap bisa menanamkan nilai-nilai sosial emosional tanpa mengorbankan pencapaian akademik.

Materi IPAS yang faktual juga menjadi tantangan, karena guru dituntut untuk bisa mengaitkannya dengan kehidupan nyata agar pembelajaran lebih bermakna. Hal ini membutuhkan kreativitas dan perencanaan yang matang. Di sisi lain, keterlibatan orang tua yang tidak merata juga turut memengaruhi keberhasilan pembinaan sosial emosional siswa. Tidak semua orang tua terlibat aktif, padahal peran mereka sangat penting untuk mendampingi perkembangan anak, terutama di luar sekolah.

Untuk mengatasi semua ini, Bu Euis berusaha menerapkan pendekatan yang hangat dan adil, serta melibatkan berbagai pihak—baik guru lain, kepala sekolah, maupun orang tua—agar pengembangan sosial emosional siswa bisa berjalan lebih efektif dan menyeluruh.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS, Bu Desi menyampaikan bahwa membangun kompetensi sosial emosional siswa bukanlah hal yang mudah. Salah satu tantangan yang cukup sering dihadapi adalah perbedaan latar belakang sosial dan emosional tiap murid. Ada anak yang aktif dan terbuka, namun ada juga yang pendiam atau cenderung tertutup. Hal ini membuat guru harus pintar-pintar menyesuaikan pendekatan agar semua anak merasa nyaman.

Kendala lain yang dirasakan adalah soal waktu. Pembelajaran IPAS kadang cukup padat dengan materi, sehingga waktu untuk memberi ruang refleksi sosial emosional jadi terbatas. Padahal, kegiatan seperti diskusi perasaan, refleksi kelompok, atau sekadar mendengarkan cerita murid juga penting untuk membentuk karakter mereka.

Selain itu, tantangan juga muncul saat mencoba melibatkan murid-murid yang introvert atau kurang percaya diri. Untuk mengatasi ini, Bu Desi biasanya memberikan pendekatan yang lebih personal, menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman, serta berusaha menjalin komunikasi dengan orang tua agar bisa bekerja sama dalam mendampingi anak-anak.

Guru juga berupaya menyesuaikan tempo pembelajaran dan memilih materi yang kontekstual agar murid lebih mudah memahami dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Semua upaya ini dilakukan agar pembelajaran IPAS tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tapi juga benar-benar menyentuh sisi sosial dan emosional murid.

5. Peran guru dalam mengintegrasikan kompetensi sosial emosional dalam pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta

Guru memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan kompetensi sosial emosional ke dalam pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta. Penelitian ini menemukan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik.

Melalui pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mendorong interaksi, kolaborasi, dan refleksi, guru secara aktif menanamkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri kepada siswa. Peran ini diwujudkan dalam praktik pengelolaan kelas, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, serta pemberian contoh perilaku sosial emosional yang positif dalam keseharian.

Menurut Bu Euis, peran guru dalam pengembangan sosial emosional peserta didik sangatlah sentral. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga harus menjadi teladan, fasilitator dalam proses belajar sosial emosional, pencipta suasana kelas yang nyaman, serta penghubung antara sekolah dan orang tua. Semua peran itu harus berjalan beriringan agar peserta didik bisa berkembang secara utuh, tidak hanya dari sisi akademik tetapi juga emosional dan sosialnya.

Dalam setiap pertemuan IPAS, Bu Euis berusaha mengintegrasikan nilai-nilai sosial emosional secara alami dan kontekstual. Ia menyisipkan kegiatan refleksi diri, mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, serta mengelola kerja kelompok agar siswa belajar kerja sama dan toleransi. Apresiasi terhadap sikap positif juga selalu ia berikan, baik secara verbal maupun lewat simbol-simbol sederhana yang memotivasi. Untuk mengawali pembelajaran, Bu Euis sering menggunakan cerita, gambar, atau video yang relevan dengan tema sebagai pemantik diskusi dan empati.

Bu Euis juga mengaku bahwa refleksi menjadi bagian penting dalam rutinitas mengajarnya. Ia tidak hanya melakukan refleksi pribadi sebelum dan sesudah pembelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk melakukan evaluasi diri dan penilaian teman sebaya. Melalui cara ini, siswa dilatih untuk mengenal dan mengembangkan potensi sosial emosional mereka secara lebih sadar dan mandiri.

Menurut Bu Desi, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kompetensi sosial emosional peserta didik. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga harus menjadi teladan, pembimbing, dan pemberi dukungan emosional. Selain itu, guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif, serta merancang kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan keterampilan sosial siswa.

Dalam praktiknya, Bu Desi selalu berusaha mengintegrasikan nilai-nilai sosial emosional ke dalam setiap pertemuan pembelajaran IPAS. Ia menyisipkan berbagai kegiatan seperti refleksi diri, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif. Sebagai contoh, ketika membahas topik tentang lingkungan, murid diajak berdiskusi mengenai pentingnya peduli terhadap alam sekitar. Setelah kegiatan berlangsung, siswa diberi kesempatan untuk berbagi perasaan dan belajar menghargai perbedaan pendapat antar teman.

Bu Desi juga menekankan pentingnya refleksi untuk menilai keberhasilan penguatan sosial emosional. Ia secara rutin mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran, memperhatikan apakah

mereka mampu bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, serta menunjukkan sikap empati. Selain itu, ia sering mengadakan diskusi kelompok dan wawancara informal untuk mengetahui perasaan murid secara lebih mendalam. Asesmen formatif seperti jurnal atau portofolio juga menjadi alat penting baginya dalam melihat perkembangan sosial emosional siswa dari waktu ke waktu.

Bu Dede, orang tua dari Nazwa, menyampaikan bahwa putrinya memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya di sekolah. Hampir setiap hari, Nazwa bercerita tentang berbagai aktivitas yang ia lakukan bersama teman-temannya, menunjukkan bahwa ia merasa nyaman dan memiliki ikatan sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Menurut Bu Dede, lingkungan pertemanan di sekolah sangat membantu anak-anak dalam belajar nilai-nilai penting seperti kerja sama, empati, dan saling menghargai. Ia mengapresiasi bahwa anak-anak tidak membedakan satu sama lain, yang menurutnya merupakan fondasi penting dalam membangun karakter sosial yang sehat.

Bu Dede juga melihat perkembangan signifikan pada Nazwa, terutama dalam hal kepercayaan diri dan kepedulian terhadap orang lain. Dahulu Nazwa cenderung pendiam dan pemalu, namun kini ia sudah berani menyampaikan pendapat di depan teman-temannya maupun guru. Selain itu, Nazwa juga mampu menjalin pertemanan dengan siapa saja, tanpa memandang latar belakang.

Ia mengakui bahwa berbagai kegiatan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, sangat berperan dalam membantu perkembangan sosial dan emosional anak. Program-program tersebut, menurut Bu Dede, tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga secara konsisten melatih aspek emosional dan karakter anak.

Komunikasi dengan pihak sekolah pun berlangsung dengan sangat baik. Bu Dede merasa bahwa guru dan wali kelas sangat terbuka dan mudah dihubungi, baik secara langsung maupun melalui media seperti WhatsApp atau telepon. Hal ini membuatnya merasa lebih terlibat dalam proses tumbuh kembang anak.

Di rumah, Bu Dede rutin mengajak Nazwa berdiskusi mengenai perasaannya dan kegiatan di sekolah. Ia menyediakan ruang bagi anak untuk bercerita dan menyampaikan keluh kesahnya, serta memastikan bahwa Nazwa merasa didengar dan dipahami. Percakapan seperti ini dilakukan hampir setiap hari, tergantung suasana hati anak.

Bu Dede juga merasa bahwa sekolah telah melibatkan orang tua dalam pengembangan karakter siswa. Ia kerap diajak berdiskusi mengenai program-program sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial emosional.

Sebagai harapan ke depan, Bu Dede ingin agar sekolah terus menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak-anak, agar mereka tidak ragu berbicara dengan guru saat menghadapi kesulitan, baik dalam belajar maupun dalam urusan pribadi. Ia juga menyarankan agar sekolah

menyediakan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka, seperti melalui sesi refleksi, layanan bimbingan konseling, atau kelas keterampilan hidup. Selain itu, ia berharap guru dapat terus menjadi teladan dalam menunjukkan sikap empati dan keadilan kepada seluruh siswa, sehingga budaya positif dapat tercipta secara konsisten di lingkungan sekolah.

Bu Mila, ibu dari Arsha, menyampaikan bahwa anaknya memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya di sekolah. Arsha dikenal sebagai anak yang mudah bergaul dan tidak mengalami kesulitan dalam menjalin relasi sosial. Setiap hari, terutama saat makan atau menjelang tidur, Arsha sering berbagi cerita tentang berbagai aktivitas yang ia lakukan bersama teman-temannya di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan komunikasi dan kelekatan emosional antara Arsha dan orang tuanya.

Menurut Bu Mila, lingkungan pertemanan di sekolah turut membentuk karakter sosial Arsha. Ia menilai bahwa nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan saling menghargai memang ditanamkan secara konsisten melalui pendidikan karakter di sekolah. Arsha juga dinilai memiliki kepedulian yang tinggi terhadap teman-temannya, yang menjadi salah satu indikator perkembangan sosial-emosional yang positif.

Lebih lanjut, Bu Mila mengamati adanya perkembangan dalam sikap Arsha dari waktu ke waktu. Dahulu Arsha cenderung cuek, namun kini ia lebih terbuka dan mampu berinteraksi dengan lebih baik. Ia menyadari

bahwa perubahan tersebut tidak lepas dari peran sekolah yang secara rutin melibatkan anak dalam kegiatan yang mendorong pertumbuhan karakter, baik melalui kegiatan di dalam kelas maupun aktivitas di luar kelas.

Komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua, menurut Bu Mila, berlangsung dengan baik. Ia merasa dimudahkan untuk berinteraksi dengan guru atau wali kelas, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi seperti WhatsApp. Respons cepat dari wali kelas menjadi poin penting yang menunjukkan bahwa pihak sekolah terbuka terhadap masukan dan perhatian dari orang tua.

Di rumah, Bu Mila juga berperan aktif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional Arsha. Ia terbiasa mengajak Arsha berbicara dan memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya. Diskusi tentang pengalaman belajar Arsha di sekolah menjadi bagian dari rutinitas harian mereka, yang berlangsung secara alami, kapan pun suasana memungkinkan.

Bu Mila juga merasa dilibatkan oleh pihak sekolah dalam berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan karakter anak. Ia menyebutkan bahwa dalam perencanaan program-program sekolah, para orang tua sering diajak berdiskusi dan memberikan masukan.

Menutup wawancara, Bu Mila menyampaikan harapannya agar sekolah terus menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Ia berharap anak-anak merasa dihargai, didengarkan, dan diterima dengan baik. Menurutnya, selain fokus pada aspek akademik, sekolah juga perlu

memberikan ruang yang cukup bagi anak-anak untuk memahami emosinya, mengenali perasaan orang lain, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Sebagai saran, Bu Mila menyarankan agar sekolah lebih rutin mengadakan kegiatan kelompok yang melatih kerja sama, seperti proyek kolaboratif atau permainan edukatif. Kegiatan semacam ini diyakininya dapat meningkatkan kepercayaan diri anak serta memperkuat kemampuan bersosialisasi dan menghargai orang lain.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN Cisarua 2 Purwakarta dirancang untuk tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter dan kompetensi sosial emosional. Guru-guru di sekolah ini mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan kolaboratif ke dalam setiap proses belajar.

Dua guru utama, Bu Euis dan Bu Desi, secara konsisten menyusun rencana pembelajaran IPAS dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka. Proses perencanaan dimulai dengan analisis CP, kemudian merumuskan tujuan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Kegiatan belajar yang dirancang mencakup diskusi kelompok, eksperimen, proyek berbasis masalah, bermain peran, dan refleksi diri. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga

mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab.

Media pembelajaran yang digunakan pun sangat variatif, mulai dari cerita bergambar, video pendek, hingga simulasi sosial. Hal ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka membangun koneksi antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran IPAS terhadap Kompetensi Sosial Emosional

1. Kesadaran Diri dan Pengelolaan Emosi

Hasil wawancara dengan peserta didik seperti Arsha, Silha, Ahmad, dan Thania menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS telah membantu mereka dalam mengenali dan mengelola perasaan. Mereka mampu mengidentifikasi emosi yang muncul saat menghadapi tantangan belajar, seperti bingung, sedih, atau frustrasi, dan memiliki strategi yang sehat untuk mengatasinya, seperti menarik napas, berbicara dengan guru atau teman, serta menenangkan diri. Ini mencerminkan terbentuknya kesadaran diri dan kemampuan regulasi emosi yang positif.

b. Empati dan Kepedulian Sosial

Kegiatan seperti bermain peran menjadi korban bencana, diskusi tentang isu lingkungan, dan proyek sosial telah mendorong siswa untuk memahami sudut pandang orang lain. Mereka menjadi lebih peduli terhadap teman dan lingkungan sekitar, serta menunjukkan rasa tanggung jawab dalam kehidupan

sehari-hari. Guru secara aktif menanamkan nilai empati melalui narasi, diskusi reflektif, dan kolaborasi.

c. Keterampilan Sosial dan Interpersonal

Diskusi kelompok, kerja tim dalam proyek, dan presentasi menjadi sarana yang efektif untuk melatih komunikasi yang sopan, saling menghargai, dan mendengarkan pendapat orang lain. Para siswa merasa nyaman bekerja dalam kelompok dan menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS berperan dalam memperkuat kemampuan interpersonal siswa.

d. Keberanian dan Tanggung Jawab

Siswa yang sebelumnya pemalu, seperti Arsha dan Thania, kini menunjukkan peningkatan dalam keberanian menyampaikan pendapat. Mereka juga lebih percaya diri dalam bertanya dan aktif dalam diskusi kelas. Selain itu, mereka belajar bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan proyek yang mereka kerjakan. Guru memberikan ruang aman bagi siswa untuk berekspresi dan menghargai setiap kontribusi mereka.

3. Efektivitas Strategi Pembelajaran IPAS terhadap KSE

Pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta terbukti efektif dalam membentuk dan memperkuat kompetensi sosial emosional siswa. Efektivitas ini tercermin melalui:

- 1) Perubahan perilaku sosial siswa, seperti meningkatnya kepedulian, tanggung jawab, dan keberanian.
- 2) Keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan proyek.

- 3) Hasil asesmen formatif yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial.
- 4) Meningkatnya kenyamanan siswa dalam mengekspresikan pendapat dan emosi.

Strategi seperti Project-Based Learning (PjBL), pembelajaran kontekstual, refleksi, dan simulasi sosial telah menjadi bagian integral dari pembelajaran IPAS yang transformatif.

4. Kendala yang dihadapi Guru pada Pengembangan Kompetensi Sosial Emosional

b. Faktor Pendukung

- 1) Peran Guru: Guru berperan sebagai fasilitator, teladan, dan pembimbing. Mereka menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif.
- 2) Lingkungan Belajar: Suasana kelas yang nyaman mendorong siswa untuk mengekspresikan diri secara terbuka.
- 3) Kolaborasi Orang Tua: Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua mendukung perkembangan karakter anak.
- 4) Kurikulum Merdeka: Memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengadaptasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 5) Kegiatan Non-Akademik: Program seperti Beas Kaheman, Jumat Bersih, dan pembiasaan religi memberikan ruang tambahan untuk pembinaan karakter.

c. Faktor Penghambat

- 1) Perbedaan Karakter Siswa: Setiap siswa memiliki latar belakang dan tingkat kedewasaan emosional yang berbeda, sehingga membutuhkan pendekatan yang personal.
- 2) Keterbatasan Waktu: Materi IPAS yang padat menyulitkan guru untuk menggali aspek sosial emosional secara mendalam.
- 3) Kurangnya Pelatihan Guru: Minimnya pelatihan khusus untuk pengembangan sosial emosional menjadi tantangan dalam implementasi pembelajaran yang menyeluruh.
- 4) Fasilitas yang Terbatas: Sarana pendukung seperti ruang refleksi atau media belajar yang memadai masih terbatas.

5. Peran Guru dalam Pengintegrasian Sosial Emosional melalui IPAS

Guru memainkan peran strategis dalam membangun kompetensi sosial emosional siswa. Mereka bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi figur penting dalam pembinaan karakter. Bu Euis dan Bu Desi menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai sosial emosional dilakukan dengan:

- a. Menyisipkan kegiatan refleksi diri dan empati dalam pembelajaran.
- b. Menggunakan metode pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek.
- c. Memberikan contoh perilaku yang empatik dan menghargai.
- d. Memberikan ruang untuk diskusi perasaan dan pengalaman siswa.
- e. Melakukan asesmen non-kognitif seperti jurnal, observasi perilaku, dan portofolio.

Guru juga menjembatani komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta memberikan penguatan emosional kepada siswa melalui interaksi sehari-hari yang hangat dan suportif.

C. Temuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam membentuk kompetensi sosial emosional peserta didik di SDN Cisarua 2 Purwakarta. Hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru secara efektif mendukung perkembangan keterampilan sosial-emosional siswa. Temuan ini menguatkan berbagai teori dan penelitian sebelumnya sebagaimana dijelaskan dalam Bab II.

1. Penerapan Pembelajaran IPAS dan Relevansinya dengan Teori Sosial-Emosional

Penerapan pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 dilakukan secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Strategi pembelajaran ini sejalan dengan teori Vygotsky (teori sosiokultural), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan peserta didik. Dalam praktiknya, kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, dan bermain peran memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami, memahami, dan merefleksikan situasi nyata, sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang disarankan oleh Aufa Amroini Indah Saesari et al. (2023).

Keterkaitan antara pendekatan ini dengan teori Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional juga sangat kuat. Strategi pembelajaran yang

mendorong kesadaran diri, empati, dan keterampilan relasi terbukti menumbuhkan kemampuan regulasi emosi, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta kemampuan sosial yang sehat pada peserta didik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran IPAS terhadap Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek kesadaran diri, empati, keterampilan interpersonal, keberanian, dan tanggung jawab. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Husnaini et al. (2024) yang menekankan pentingnya pendekatan humanistik dalam menciptakan pembelajaran yang nyaman dan bermakna, serta pengaruh positifnya terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan emosional siswa.

Kompetensi sosial emosional peserta didik yang meningkat juga mencerminkan lima domain yang dijelaskan oleh Hamida Ombili et al. (2022), yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Hasil ini memperkuat temuan dari Avandra & Neviyarni (2023) bahwa pembelajaran sosial emosional secara efektif dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan sosial peserta didik.

3. Efektivitas Strategi Pembelajaran IPAS dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru, seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), refleksi, simulasi sosial, dan eksplorasi

langsung di lingkungan sekitar menunjukkan efektivitas tinggi dalam menumbuhkan kompetensi sosial emosional. Hal ini memperkuat pandangan Kusumardi (2024) bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang memungkinkan guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan mendukung perkembangan holistik.

Temuan ini juga sejalan dengan Arisanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan holistik sangat penting dalam pengembangan sosial emosional, dengan mengintegrasikan aspek emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan IPAS dalam konteks ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter.

4. Kendala yang dihadapi Guru dalam Implementasi Pembelajaran IPAS

Faktor pendukung utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi peran guru, lingkungan belajar yang kondusif, kolaborasi orang tua, serta penerapan Kurikulum Merdeka. Faktor-faktor ini sesuai dengan hasil penelitian dari Hasan & Aziz (2023) dan Shafira et al. (2022) yang menunjukkan pentingnya sinergi antara lingkungan fisik, sosial, dan spiritual dalam mendukung pengembangan sosial emosional.

Sementara itu, hambatan seperti perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, dan fasilitas yang minim mengingatkan pada temuan Anggraeni et al. (2022), yang menyebutkan bahwa tantangan terbesar dalam implementasi pembelajaran sosial emosional di sekolah dasar adalah pada keterbatasan sumber daya dan keterampilan guru.

5. Peran Guru dalam Membangun Kompetensi Sosial Emosional

Peran guru sangat signifikan dalam pembentukan kompetensi sosial emosional peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Andini et al. (2023), guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga pembina karakter yang memahami keragaman peserta didik dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Guru di SDN Cisarua 2 telah menjalankan fungsi ini secara optimal dengan memberikan keteladanan, memfasilitasi refleksi, serta melakukan asesmen non-kognitif secara konsisten.

Temuan ini juga menguatkan penelitian dari Ritonga et al. (2022) yang menekankan pentingnya kompetensi sosial emosional guru dalam mendukung proses pembelajaran dan kepemimpinan yang efektif di sekolah.

6. Integrasi Temuan dengan Pendekatan Teoritis dan Penelitian Terdahulu

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini konsisten dan saling melengkapi dengan teori dan studi terdahulu. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pengembangan kompetensi sosial emosional tidak hanya penting, tetapi juga dapat dicapai secara efektif melalui pembelajaran IPAS yang dirancang dengan pendekatan holistik, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Berbeda dari beberapa penelitian terdahulu yang bersifat filosofis atau terfokus pada pendidikan menengah, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam konteks pembelajaran sekolah dasar, khususnya pada integrasi IPAS dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini juga menunjukkan bahwa

pembelajaran berbasis eksplorasi dan pengalaman nyata lebih efektif dalam membentuk keterampilan sosial emosional siswa sejak dini.

7. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi dari penelitian ini antara lain:

- a. Guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran IPAS yang kreatif dan kolaboratif.
- b. Sekolah perlu memberikan dukungan yang lebih optimal dalam bentuk pelatihan, penyediaan fasilitas, serta penguatan kerja sama dengan orang tua.
- c. Kurikulum Merdeka dapat menjadi landasan yang kuat untuk mengintegrasikan penguatan karakter dan kompetensi sosial emosional dalam setiap mata pelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran IPAS di SDN Cisarua 2 Purwakarta dapat menjadi model bagi sekolah dasar lain dalam mengembangkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan emosional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN Cisarua 2 Purwakarta telah berhasil diintegrasikan secara efektif untuk membentuk kompetensi sosial emosional (KSE) peserta didik. Proses pembelajaran dirancang secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan pendekatan holistik dalam pendidikan.

Beberapa poin kesimpulan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran IPAS mampu mendukung pembentukan KSE peserta didik, terutama dalam aspek kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, keterampilan sosial, serta tanggung jawab dan keberanian.
2. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru, seperti diskusi kelompok, refleksi, bermain peran, dan proyek eksploratif, terbukti efektif dalam menumbuhkan keterampilan sosial emosional.
3. Peran guru sangat sentral dalam memfasilitasi dan membina karakter siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, teladan, dan pembimbing emosional, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif.
4. Faktor pendukung utama dalam pengembangan KSE meliputi fleksibilitas Kurikulum Merdeka, sinergi antara guru dan orang tua, serta suasana kelas yang kondusif.

5. Beberapa kendala yang dihadapi mencakup perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu dan fasilitas, serta kurangnya pelatihan guru dalam pengelolaan sosial emosional secara sistematis.

Dengan demikian, pembelajaran IPAS yang dirancang secara holistik tidak hanya mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan kecerdasan emosional yang penting bagi kehidupan sosial mereka.

B. Saran

1. Bagi Guru

Perlu terus mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran IPAS yang kontekstual, aktif, dan eksploratif. Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru mengenai pengembangan KSE, khususnya dalam teknik asesmen non-kognitif dan pendekatan reflektif.

2. Bagi Sekolah

Memberikan dukungan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan sosial emosional, seperti ruang refleksi atau media pembelajaran interaktif. Meningkatkan kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam memfasilitasi pengembangan karakter anak di rumah dan di sekolah.

3. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Mendorong integrasi pengembangan sosial emosional ke dalam semua mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Menyediakan program pelatihan dan modul khusus bagi guru untuk memahami serta menerapkan pembelajaran berbasis KSE secara komprehensif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian serupa dilakukan pada jenjang pendidikan lain atau dalam konteks mata pelajaran yang berbeda untuk melihat efektivitas pembelajaran terhadap KSE secara lebih luas. Dapat dilakukan pengembangan instrumen asesmen sosial emosional yang lebih sistematis dan terukur guna mendukung evaluasi program pembelajaran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi sosial emosional melalui pembelajaran IPAS memiliki dampak signifikan bagi pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini layak dikembangkan secara berkelanjutan dalam praktik pendidikan dasar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Andini, F., Waspada, I., Budiwati, N., & Susanto, S. (2023). Peran Guru Dengan Kompetensi Sosial Emosional Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Membangun Student Well-Being Pada Sekolah Menengah. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(1), 175–182. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i1.1490>
- Anggraeni, A., Neviyarni, Zen, Z., & Hendrizal. (2022). *Pemanfaatan Perkembangan Sosial dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. 2(3), 1030–1037.
- Arisanti, F., Wahyudi, M., & Muttaqin, M. ‘Azam. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional Dan Sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4, 33–72. <https://silabus.org/pendekatan-holistik-paud/>
- Aufa Amroini Indah Saesari, Mei Fita Asri Untari, & Duwi Nuvitalia. (2023). Analisis Metode Bermain Peran Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (Ipas) Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4561–4570. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1149>
- Avandra, R., Neviyarni S, & Irdamurni. (2023). Pembelajaran Sosial Emosional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5560–5570. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1314>
- Ayurachmawati, P. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Proyek Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 12–26.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Dzakiyyah, A., Alfiah, Y. N., & ... (2023). Meningkatkan Kompetensi Sosial Emosional (KSE) Peserta Didik Melalui Teams Games Tournament (TGT) Pada Pembelajaran Ekonomi. ... : *Journal Of Social Science ...*, 3, 4754–4766. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4677%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/4677/3821>

- Hamida Ombili, Mutiara Damayanti Doloan, Sunarti Rauf, Abdul Rahmat, & Rusmin Husain. (2022). Project Program Sekolah Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Literasi Kewirausahaan Di Sdn 29 Kota Selatan. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(3), 75–79. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v1i3.377>
- Hanadya, D., Auliana, N. U., & Purwanto, M. B. (2022). Kepuasan Mahapeserta didik Terhadap Pelayanan Sarana Dan Prasarana Perpustakaan Di Politeknik Darussalam Palembang. *Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik Perbankan Syariah (JIMPA)*, 2(1), 171–182. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v2i1.61>
- Handayani, R. (2020). Metode Penelitian Sosial. In *Bandung* (Issue September).
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>
- Idham Maulana Yusuf. (2019). Implementasi Modifikasi Permainan Bolabasket Terhadap Hasil Belajar Peserta didik. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 32.
- Kusumardi, A. (2024). Strategi Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Pencegahan Perundungan, Bullying Pada Kurikulum Merdeka. *LENTERNAL : Learning and Teaching Journal*, 5(1), 195–211. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v5i1.4161>
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital Program Studi Magister Administrasi Pendidikan , Universitas Kristen Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 27778–27787.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Siti Anisah, A., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Peserta didik Sekolah Dasar. *JUDIKNAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.51574/judiknas.v1i1.262>
- Surokim. (2016). Riset Komunikasi : Buku Pendamping Bimbingan Skripsi. *Pusat Kajian Komunikasi Publik Prodi Ilmu Komunikasi FISIB-UTM & AspiKom Jawa Timur*, 285. <http://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/BUKU-RISET-KOMUNIKASI-JADI.pdf>
- Surono, R. N. & Y. L. (2022). Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ilmi Kota Banjarbaru. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 4(1), 7–15.
- Tsary, D. I., Sari, I. N., Syamsi, I. L., Laila, K., Amalina, S., & S, B. F. (2024).

Tindakan Perundungan Di Sekolah. 4(2).
<https://doi.org/10.17977/um065.v4.i2.2024.6>

Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 964–972. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427>

LAMPIRAN-

LAMPIRAN



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (STKIP) PASUNDAN

Akreditasi Perguruan Tinggi: TERAKREDITASI B

Keputusan BAN-PT No.1708/SK/BAN-PT/Ak.Pp/PT/X/2022

PROGRAM SARJANA (S1) PJKR, PPKn dan Pend. Bahasa Inggris

PROGRAM MAGISTER (S2) Pendidikan IPS dan Pendidikan Jasmani

Jl. Perman No. 32B Kota Cimahi 40512, Telp. (022) 6628311, Fax. (022) 6630345 website: <https://www.stkippasundan.ac.id>

SURAT KEPUTUSAN KETUA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS PADA PROGRAM MAGISTER STKIP PASUNDAN Nomor : 283/PS/STKIP.Pas/SK/X/2024

Tentang:

PENGANGKATAN TIM PEMBIMBING PENULISAN TESIS

KETUA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS PADA PROGRAM MAGISTER STKIP PASUNDAN

- Menimbang** : a. Bahwa untuk melaksanakan pembimbingan dan penyusunan tesis mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS, Pada Program Magister STKIP Pasundan Tahun Akademik 2024/2025 diperlukan Tim Pembimbing yang terdiri atas seorang ketua dan seorang anggota;
- b. Bahwa sehubungan dengan butir "a" tersebut di atas, untuk tertib administrasi dipandang perlu menerbitkan surat keputusan;
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Surat Keputusan BAN-PT Nomor : 71708/SK/BAN-PT/Ak.Pp/PT/X/2022, tentang status akreditasi perguruan tinggi;
4. Surat Keputusan BAN-PT Nomor 5963/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/M/VI/2021 tentang Peringkat Akreditasi Program Studi Pendidikan IPS, Pada Program Magister STKIP Pasundan.
5. Statuta STKIP Pasundan;
6. Pedoman Akademik Program Studi Pendidikan IPS, Pada Program Magister STKIP Pasundan Tahun Akademik 2024/2025;
- Memperhatikan** : Hasil keputusan Tim Penguji Seminar Proposal Program Studi Pendidikan IPS, Pada Program Magister STKIP Pasundan, tanggal 28 September 2024.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- Pertama** :
- Mengangkat Dosen Pembimbing Tesis, yakni:
- Pembimbing I : Dr. Lili Halimah, M.Pd.
- Pembimbing II : Dr. Khaerul Syobar, S.E., M.M.
- Untuk membimbing penulisan/penyelesaian Tesis mahasiswa di bawah ini:
- Nama : Tita Nurhayati
- NPM : 23870021
- Program Studi : Pendidikan IPS
- Pada Program : Magister STKIP Pasundan.
- Judul Tesis : Navigasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di SDN 2 Cisarua Kabupaten Purwakarta.
- Kedua** : Kepada Dosen Pembimbing akan diberikan honorarium sesuai ketentuan yang berlaku di Program Studi Pendidikan IPS, Pada Program Magister STKIP Pasundan.
- Ketiga** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal 14 Oktober 2024 s/d tanggal 31 Juni 2025.
- Keempat** : Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Cimahi

Tanggal : 14 Oktober 2024

Program Studi Pendidikan IPS

Pada Program Magister STKIP Pasundan;

Ketua

Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd.

NIPY 1814035

Tembusan:

1. Ketua STKIP Pasundan
2. Wakil Ketua I STKIP Pasundan
3. Wakil Ketua II STKIP Pasundan
4. Bagian Keuangan STKIP Pasundan
5. Yang bersangkutan untuk diketahui dan diindahkan.
6. Arsip.

LEMBAR FREKUENSI BIMBINGAN

(Pembimbing I)

Terbimbing

Nomor Pokok

Pembimbing I

Judul Tesis

Tita Nurhayati

23870021

Dr. Lili Halimah, M. Pd

Membangun Kompetensi Sosial Emosional

Peserta Didik Pada Pembelajaran Ilmu

Pengetahuan Alam dan Sosial Di SDN

Cisarua 2 Purwakarta.

Tanggal	Catatan Bimbingan	Paraf
16/2024 11	Konsultasi Judul, BAB I, BAB II, dan BAB III	
4/12/2024	Konsultasi BAB I, BAB II dan BAB III	
4/01/2025	Perbaikan BAB I, BAB II, BAB III	
11/02/2025	Revisi BAB I, BAB II & BAB III	
18/02/2025	Buat tabel dan matrik Penelitian.	
12/04/2025	- Buat Cat Lapangan. - Transkrip lapangan. - BAB 4. (hasil Penelitian).	

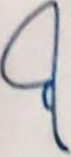
9

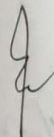
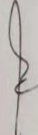
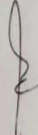
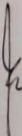
Tanggal	Catatan Bimbingan	Paraf
26/01/2025	Konsultasi BAB 3 dan 4 -perbaikan penulisan	
3/5/2025	Revisi BAB 4	
10/5/2025	Pembahasan Hasil observasi	
16/5/2025	Revisi Penulisan untuk Hasil wawancara dan observasi	
17/5/2025	Lanjut ke BAB V	
24/5/2025	Lanjutkan Rapihkan Siap sidang!	

10

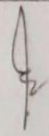
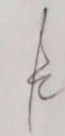
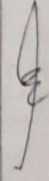
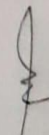
LEMBAR FREKUENSI BIMBINGAN
(Pembimbing II)

Terbimbing : Tita Nurhayati
 Nomor Pokok : 23070021
 Pembimbing II : Dr. Khaerul Syobar, S.E., M.M.
 Judul Tesis : Mengembangkan Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di SDN Cisarua 2 Purwakarta.

Tanggal	Catatan Bimbingan	Paraf
04/11-24	Bab I Layus Bab II Jurnal ter. Awal ada deskripsi Perbedaan / Permas / library. Dan buatlah Tabelnya.	
04/12-24	- telaah kembali di - Batasan masalah - Revisi kata & sesui kan dengan KBBI	
9/12-2024	- tatacara Penulisan - Batasan masalah di Sederhanakan - penulisan jurnal harus lengkap	

Tanggal	Catatan Bimbingan	Paraf
04/01/2025	- Perbaiki cara penulisan - Penjelasan jabarkan di Kajian Teoritis - Kalimat Asing Cetak miring.	
08-02-2025	- Adanya prolog - Kata Asing Cetak miring - cara penulisan / Kerapihan - Latar belakang : Global (umum) ke spesifik - Tambah Sumber kajian Teoritis - Pengembangan BAB II - Kerangka Berpikir BAB III	 
12-04-2025	- Perbaiki Tulisan - Kata / kalimat asing cetak miring - Tambah guru pembimbing u/di ped. wawancara. - Tambahin materi di BAB II - Lanjut BAB IV	
26-04-2025	- Konsultasi Bab I, II, III, dan IV - Perbaiki cara penulisan.	
30-04-2025	Konsultasi BAB IV	

13

Tanggal	Catatan Bimbingan	Paraf
03/05/2025	- Perbaikan tulisan - Revisi BAB 4 - Lengkapi profil sekolah	
10/05/2025	Bab : trial penelitian berdasarkan ktd questionnaire Bidekripuler Senojoyo. Membuat teori pendahuluan setelah itu baru pendahuluan penulis - Tambahlah Daluwarsa profil	
17/05/2025	- Kosakata (mempengaruhi) - Perhatikan kerapihan tulisan	
24/05/2025	Lanjut dip dibeup	

Keterangan :

Setiap bimbingan, buku pedoman ini harus dibawa dan ditandatangani Pembimbing II.

14



SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PASUNDAN

Akreditasi Perguruan Tinggi: TERAKREDITASI B

Keputusan BAN-PT No. 1708/SK/BAN-PT/Ak.Pg/PT/X/2022

PROGRAM SARJANA (S1) PJKR, PPKn dan Pendid. Bahasa Inggris
PROGRAM MAGISTER (S2) Pendidikan IPS dan Pendidikan Jasmani

Jl. Permata No. 320 Kota Cimahi 40912, Telp. (022) 6628311, Fax. (022) 6628345 website: <https://www.stkippasundan.ac.id>

Nomor : 319/PS-PIPS/X/2024
Lampiran : -
Hal : **Permohonan izin mengadakan
Studi lapangan/penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SDN Cisarua 2 Purwakarta.
di
Bandung.

Dengan ini kami hadapkan mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Pada Program Magister STKIP Pasundan :

Nama : **TITA NURHAYATI**
NIM : 23870021
Program Magister : Pendidikan IPS
Maksud : Studi lapangan/penelitian
Judul : **MEMBANGUN KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL PESERTA
DIDIK PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DAN SOSIAL DI SDN CISARUA 2 PURWAKARTA.**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon bantuan Saudara untuk memberi izin kepada mahasiswa yang bersangkutan guna mengadakan studi lapangan/penelitian pada lembaga yang Saudara pimpin sebagai bahan penulisan tesis (S2). Untuk kepentingan tersebut kami mohon kesediaan Saudara dapat memberi data dan informasi yang diperlukan.

Atas perhatian dan bantuan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Cimahi, 10 Oktober 2024

Program Studi Pendidikan IPS
Pada Program Magister STKIP Pasundan



Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd.
NIDN 0411067101



**PEMERINTAH KABUPATEN PURWAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPTD SDN 2 CISARUA**

Kp. Margasuluh RT 01 RW 01 Desa Cisarua Kecamatan Tegahwaru 41165
sdn2cisaru@kbpurwakarta.go.id



Cisarua, 14 Oktober 2024

Nomor : 400.3.5.1/016/SD-019/X/2024
Lampiran :
Perihal : Surat Balasan Permohonan Izin Mengadakan Studi Lapangan / Penelitian

Kepada
Yth. Ketua Program Studi IPS (S2) STKIP Pasundan Cimahi
di
tempat

Berdasarkan Surat Izin Permohonan Mengadakan Studi Lapangan / Penelitian dengan nomor 283/PS/STKIP.Pas/SK/X/2024 pada tanggal 10 Oktober 2024, judul : "Navigasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di SDN 2 Cisarua Kabupaten Purwakarta", maka kami memberikan izin kepada :

Nama Mahasiswa : Tita Nurhayati
NPM : 23870021
Program Studi : Pendidikan IPS (S2) STKIP Pasundan Cimahi

Untuk melaksanakan studi lapangan/penelitian di SDN 2 Cisarua mulai dari tanggal 1 s.d 30 November 2024.

Demikian surat balasan ini disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.



Kepala Sekolah
SDN 2 Cisarua

Amli, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 197710052008011005

LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU

Informan : Euis Nurmala, S.Pd
Hari/Tgl : Selasa, 8 April 2025
Waktu : 11.30 s.d Selesai
Tempat : SDN Cisarua 2 Purwakarta

Wawancara ini dilakukan dalam rangka pengumpulan data untuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi mendalam mengenai bagaimana penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam membangun kompetensi sosial emosional peserta didik di SDN Cisarua 2 Purwakarta. Informan dalam wawancara ini adalah Ibu Euis selaku guru kelas yang berpengalaman dalam mengintegrasikan pembelajaran IPAS dengan pengembangan karakter sosial emosional peserta didik.

Pewawancara: Bu Euis, bisa diceritakan bagaimana Ibu merancang pembelajaran IPAS di kelas?

Bu Euis: Tentu. Saya merancang pembelajaran IPAS dengan pendekatan yang menyenangkan dan berpusat pada siswa. Langkah-langkahnya, pertama saya menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), lalu menyusun tujuan pembelajaran, merancang kegiatan yang menarik, melaksanakan pembelajaran menggunakan sumber belajar yang beragam, dan tentunya melakukan asesmen formatif serta sumatif.

Pewawancara: Dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS itu, apakah ada upaya khusus untuk menumbuhkan empati, tanggung jawab, atau kerja sama pada siswa?

Bu Euis: Oh iya, tentu saja. Di pembelajaran IPAS, saya selalu menanamkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Misalnya, lewat kerja kelompok, siswa belajar bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing. Dalam diskusi, mereka bisa mengembangkan empati dengan mendengarkan teman, dan melalui proyek bertema sosial atau lingkungan, mereka belajar peduli terhadap sekitar.

Pewawancara: Kalau metode atau aktivitas khusus yang Ibu gunakan untuk membangun kompetensi sosial emosional itu apa saja?

Bu Euis: Saya sering menggunakan diskusi kelompok kecil dan presentasi. Dengan begitu, siswa belajar mendengarkan dan menghargai pendapat teman, lalu

menyampaikan pendapat sendiri dengan sopan. Saya juga memakai pembelajaran berbasis proyek atau PBL, karena itu melatih tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama. Selain itu, ada metode bermain peran, seperti memerankan tokoh korban banjir atau petani yang gagal panen, supaya mereka bisa memahami perasaan orang lain dan belajar mencari solusi. Kadang juga saya menggunakan bercerita bergambar atau menayangkan video pendek yang mengandung pesan moral atau situasi sosial.

Pewawancara: Menurut Ibu, faktor-faktor apa saja yang mendukung pengembangan sosial emosional peserta didik?

Bu Euis: Lingkungan kelas yang nyaman dan aman itu sangat penting. Anak-anak jadi merasa bebas dari rasa takut dan lebih berani mengekspresikan diri. Hubungan baik antara guru dan siswa, serta antar siswa sendiri juga mendukung, apalagi kalau diwarnai dengan sikap saling menghargai dan bekerja sama. Guru juga harus menjadi teladan yang baik. Dan tentu, dukungan orang tua sangat membantu, misalnya lewat komunikasi rutin antara sekolah dan rumah. Kegiatan non-akademik juga banyak berperan, seperti upacara, senam bersama, makan bersama, program Beas Kaheman tiap Kamis, salat Dhuha, baca Yasin, dan Jumat bebersih.

Pewawancara: Kalau tantangan dalam prosesnya, ada yang Ibu rasakan?

Bu Euis: Pasti ada, ya. Misalnya, bagaimana kita menghadapi perbedaan karakter siswa, atau membangun dinamika kelompok yang sehat. Saya mengatasinya dengan pendekatan hangat dan perhatian yang adil untuk semua siswa. Pendekatan ini juga harus melibatkan pihak lain, seperti guru lain, kepala sekolah, dan tentunya orang tua.

Pewawancara: Bagaimana peran lingkungan sekolah dan orang tua dalam hal ini?

Bu Euis: Peran mereka sangat besar dan saling melengkapi. Lingkungan sekolah harus positif, aman, dan penuh keteladanan. Guru harus menunjukkan sikap-sikap baik yang bisa dicontoh. Di rumah, orang tua harus jadi mitra sekolah, memberikan kasih sayang, bimbingan, mendengarkan anak, dan menjadi teladan. Anak-anak itu kan peniru ulung, ya.

Pewawancara: Kalau bicara soal efektivitas, sejauh mana pembelajaran IPAS ini berdampak pada sosial emosional siswa?

Bu Euis: Menurut saya, sangat berdampak. IPAS itu bukan hanya soal akademik, tapi juga soal karakter dan keseimbangan emosional. Kalau pembelajaran dirancang aktif, kolaboratif, dan kontekstual, aspek sosial emosional siswa pasti ikut berkembang.

Pewawancara: Ibu melihat ada perubahan perilaku sosial peserta didik selama atau setelah pembelajaran IPAS?

Bu Euis: Kelihatan banget. Mereka lebih peduli sama lingkungan, lebih percaya diri menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama, empatinya juga kelihatan meningkat, begitu juga rasa tanggung jawab mereka.

Pewawancara: Indikator keberhasilannya Ibu ukur dari apa?

Bu Euis: Pertama dari pencapaian tujuan pembelajaran, baik di aspek kognitif maupun sosial emosional. Lalu dari keaktifan siswa di kelas, kemampuan mereka bekerja sama, perilaku peduli terhadap teman dan lingkungan, dan hasil asesmen, terutama asesmen formatif yang menunjukkan bagaimana mereka menerapkan pengetahuan di kehidupan nyata.

Pewawancara: Saat membangun kompetensi sosial emosional melalui IPAS, kendala apa saja yang Ibu hadapi?

Bu Euis: Ada beberapa, seperti perbedaan karakter siswa, dinamika dalam kelompok, keterbatasan waktu, dan keterlibatan orang tua yang tidak merata.

Pewawancara: Kendala dari segi waktu, materi, atau karakteristik peserta didik juga terasa ya, Bu?

Bu Euis: Betul. Waktu yang terbatas membuat saya harus mengejar materi, sehingga kadang aspek sosial emosional kurang maksimal. Materi IPAS yang faktual juga menuntut kreativitas supaya bisa dikaitkan ke kehidupan nyata. Dan, karakteristik siswa yang beragam membuat saya harus menerapkan pendekatan diferensiasi.

Pewawancara: Kalau begitu, menurut Ibu, apa peran guru dalam pengembangan sosial emosional peserta didik?

Bu Euis: Guru itu memegang peran utama. Kita harus jadi teladan, fasilitator pembelajaran sosial emosional, pencipta lingkungan belajar yang nyaman, dan jembatan komunikasi dengan orang tua.

Pewawancara: Bagaimana Ibu mengintegrasikan nilai-nilai sosial emosional dalam setiap pertemuan pembelajaran IPAS?

Bu Euis: Saya usahakan selalu alami dan kontekstual. Misalnya dengan refleksi diri, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, kerja kelompok yang menekankan kerjasama dan toleransi, memberikan apresiasi atas sikap positif, atau memulai diskusi dengan cerita, gambar, atau video yang sesuai tema.

Pewawancara: Terakhir, apakah Ibu melakukan refleksi untuk menilai keberhasilan penguatan sosial emosional siswa?

Bu Euis: Iya, saya melakukan refleksi rutin sebelum dan sesudah pembelajaran. Saya juga mendorong evaluasi diri dan penilaian teman sebaya, supaya siswa bisa belajar mengenali perkembangan diri mereka sendiri.

Nama : Desi Nurhotimah, S.Pd
Jabatan : Guru Kelas 5
Hari, Tanggal: Selasa, 15 April 2025
Waktu : 11.00 s.d selesai

Pewawancara:

Selamat siang, Bu Desi. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara ini. Saya ingin menggali informasi terkait penerapan pembelajaran IPAS dalam membangun kompetensi sosial emosional di kelas Ibu. Pertama, bagaimana Ibu biasanya merancang pembelajaran IPAS?

Bu Desi:

Selamat siang. Sama-sama, saya senang bisa berbagi. Untuk merancang pembelajaran IPAS, saya biasanya mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Saya juga berusaha mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari murid, dan menggunakan pendekatan inkuiri serta proyek sederhana. Selain itu, metode yang saya gunakan pun saya sesuaikan dengan kebutuhan masing-masing murid, dan tentunya saya juga menyiapkan asesmen yang relevan untuk mengukur pemahaman mereka.

Pewawancara:

Luar biasa. Nah, dalam pelaksanaannya, apakah Ibu juga berusaha menumbuhkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, atau kerja sama?

Bu Desi:

Ya, tentu. Dalam pembelajaran IPAS, saya sering mengajak murid berdiskusi kelompok, melakukan kerja tim, serta menjalankan proyek bersama. Dari situ, mereka belajar untuk saling mendengarkan, berbagi tugas, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Secara alami, nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan kerja sama akan tumbuh melalui aktivitas-aktivitas tersebut.

Pewawancara:

Kalau boleh tahu, metode atau aktivitas seperti apa yang Ibu gunakan secara spesifik untuk membangun kompetensi sosial-emosional itu?

Bu Desi:

Saya biasa menggunakan metode diskusi kelompok, bermain peran (role play), dan juga refleksi diri. Contohnya, ketika membahas materi tentang menjaga lingkungan, murid saya ajak berdiskusi dan bermain peran bagaimana menyelesaikan konflik atau menjaga kebersihan. Setelahnya, mereka menuliskan perasaan mereka. Ini membantu mereka untuk mengenali emosi, memahami perasaan orang lain, serta membangun kerja sama.

Pewawancara:

Menarik sekali. Sekarang kita masuk ke faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kompetensi sosial emosional. Apa saja faktor pendukung yang Ibu rasakan selama ini?

Bu Desi:

Faktor pendukungnya cukup banyak, ya. Misalnya, lingkungan kelas yang aman dan nyaman, hubungan yang positif antara guru dan murid, serta keterlibatan orang tua. Kegiatan belajar

yang mendorong kerja sama, empati, dan refleksi diri juga sangat membantu. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan teman sejawat sangat berperan.

Pewawancara:

Apakah ada tantangan yang Ibu hadapi dalam proses tersebut?

Bu Desi:

Ada, tentu saja. Tantangannya antara lain perbedaan karakter murid, kurangnya waktu, dan belum semua murid terbuka secara emosional. Untuk mengatasi itu, saya membangun hubungan yang positif, memberi contoh sikap yang baik, dan menyediakan ruang diskusi atau refleksi secara rutin. Dengan begitu, murid bisa merasa didengar dan dihargai.

Pewawancara:

Bagaimana peran lingkungan sekolah dan orang tua dalam hal ini, Bu?

Bu Desi:

Peran keduanya sangat penting. Lingkungan sekolah yang suportif dan aman membuat murid merasa percaya diri dan nyaman. Sementara itu, orang tua bisa menanamkan nilai-nilai di rumah serta bekerja sama dengan guru dalam mendampingi perkembangan emosi anak. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua ini yang menjadi kunci.

Pewawancara:

Sekarang mengenai efektivitas pembelajaran IPAS. Menurut Ibu, sejauh mana IPAS berdampak pada perkembangan sosial emosional murid?

Bu Desi:

Menurut saya, IPAS sangat berdampak. Karena di dalamnya murid didorong untuk bekerja sama, berdiskusi, dan peduli terhadap sesama serta lingkungan. Proses inkuiri dan proyek juga mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan empati.

Pewawancara:

Apakah Ibu melihat adanya perubahan perilaku sosial pada murid selama atau setelah pembelajaran IPAS?

Bu Desi:

Ya, saya melihat perubahan yang positif. Misalnya, mereka jadi lebih peduli pada lingkungan, lebih aktif bekerja sama dalam kelompok, dan lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat. Sikap empati dan tanggung jawab pun mulai tampak dalam aktivitas sehari-hari mereka di kelas.

Pewawancara:

Apa indikator keberhasilan dari strategi pembelajaran yang Ibu terapkan?

Bu Desi:

Indikatornya bisa dilihat dari pemahaman murid terhadap materi, keaktifan mereka dalam kegiatan, kemampuan kerja sama, dan munculnya sikap positif seperti empati dan tanggung

jawab. Selain itu, refleksi murid dan hasil asesmen seperti jurnal atau portofolio juga menjadi tolok ukur.

Pewawancara:

Nah, bagaimana dengan kendala? Apa saja yang Ibu hadapi dalam membangun kompetensi sosial emosional melalui IPAS?

Bu Desi:

Kendalanya antara lain perbedaan latar belakang sosial dan emosional murid, kurangnya waktu untuk refleksi, dan kesulitan melibatkan murid yang introvert. Saya mencoba memberikan pendekatan lebih personal, menyediakan ruang aman bagi mereka, serta mengajak orang tua ikut mendukung.

Pewawancara:

Apakah ada kendala dari segi waktu, materi, atau karakter murid?

Bu Desi:

Ya, itu juga sering terjadi. Misalnya, waktu yang terbatas untuk mengintegrasikan kegiatan sosial emosional ke dalam materi IPAS. Kadang materinya juga padat, jadi susah menggali sisi sosial emosional secara mendalam. Selain itu, murid punya karakteristik yang berbeda, ada yang lebih tertutup atau kurang aktif. Saya biasanya menyesuaikan tempo pembelajaran dan memilih materi yang relevan, serta memberi perhatian lebih kepada murid dengan kebutuhan khusus.

Pewawancara:

Terakhir, Bu. Menurut Ibu, apa peran guru dalam mengembangkan kompetensi sosial emosional peserta didik?

Bu Desi:

Peran guru sangat penting. Guru harus menjadi teladan, membimbing, dan memberi dukungan emosional. Kita juga harus menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif, serta memfasilitasi kegiatan yang bisa menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan keterampilan sosial.

Pewawancara:

Lalu, bagaimana Ibu mengintegrasikan nilai sosial emosional ke dalam setiap pertemuan pembelajaran IPAS?

Bu Desi:

Saya selalu menyisipkan kegiatan refleksi diri, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif. Misalnya, saat belajar tentang lingkungan, murid saya ajak berdiskusi tentang pentingnya peduli pada alam. Setelah kegiatan, mereka diberi kesempatan untuk berbagi perasaan dan belajar menghargai perbedaan pendapat.

Pewawancara:

Apakah Ibu melakukan refleksi juga untuk menilai keberhasilan dalam penguatan sosial emosional ini?

Bu Desi:

Ya, tentu. Saya biasanya mengamati perilaku murid selama proses pembelajaran: apakah mereka bisa bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan menunjukkan empati. Saya juga mengadakan diskusi kelompok dan wawancara informal untuk mengetahui perasaan mereka. Selain itu, asesmen formatif seperti jurnal atau portofolio sangat membantu untuk melihat perkembangan mereka.

Pewawancara:

Terima kasih banyak atas waktunya, Bu Desi. Penjelasan Ibu sangat bermanfaat untuk penelitian saya.

Bu Desi:

Sama-sama. Semoga bisa membantu, dan sukses untuk penelitiannya ya!

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

Informan : Muhamad Arsha Fahma

Kelas : IV

Hari/Tgl : 08 April 2025

Waktu : 09.00 – 09.45

Tempat : SDN 2 Cisarua

Wawancara ini dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN 2 Cisarua, khususnya dalam membangun kompetensi sosial emosional. Informasi ini penting untuk memahami bagaimana pembelajaran IPAS mendukung perkembangan sikap empati, kerja sama, keberanian, serta kemampuan mengelola emosi peserta didik.

Transkrip Wawancara:

Pewawancara (P): "Apa yang kamu rasakan saat belajar pelajaran IPAS?"

Arsha: "Kadang aku bingung karena ada istilah-istilah yang susah, tapi aku tetap semangat belajar karena guruku menjelaskan dengan baik."

P: "Kegiatan apa yang paling kamu suka saat belajar IPA atau IPS? Kenapa?"

Arsha: "Aku paling suka berdiskusi dengan teman saat belajar IPS, karena aku bisa mendengar pendapat teman-teman dan belajar dari mereka."

P: "Bagaimana perasaan kamu ketika menghadapi kesulitan saat belajar?"

Arsha: "Aku merasa kesulitan itu adalah tantangan. Walau susah, aku tidak mau menyerah dan terus mencoba sampai bisa."

P: "Apa yang biasanya kamu lakukan kalau merasa sedih atau marah di sekolah?"

Arsha: "Aku biasanya mencari tempat yang tenang atau cerita ke guru atau teman yang aku percaya supaya perasaanku lebih baik."

P: "Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman di kelas saat belajar bersama?"

Arsha: "Aku senang belajar bareng teman-teman karena kami bisa saling berbagi ide dan belajar jadi lebih seru!"

P: "Apa kamu merasa nyaman bekerja sama dengan teman saat tugas kelompok?"

Arsha: "Kadang aku merasa kurang nyaman kalau ada teman yang tidak mau ikut bekerja, tapi aku tetap berusaha kerja sama dengan baik."

P: "Bagaimana sikap guru saat kamu mengalami kesulitan belajar?"

Arsha: "Guru selalu mendukung dan memberi semangat. Aku jadi merasa tidak takut untuk bertanya kalau belum paham."

P: "Apa yang kamu rasakan jika guru memberikan waktu untuk berdiskusi atau curhat?"

Arsha: "Aku merasa nyaman karena guru mau mendengarkan. Jadi aku nggak takut bercerita atau bertanya kalau ada yang membuatku bingung."

P: "Apakah menurut kamu pelajaran IPAS membantu kamu menjadi lebih peduli terhadap orang lain?"

Arsha: "Awalnya aku nggak sadar, tapi setelah belajar IPAS, aku jadi lebih ngerti kenapa kita harus peduli sama teman, keluarga, dan lingkungan."

P: "Apa kamu merasa lebih berani menyampaikan pendapat atau bertanya di kelas?"

Arsha: "Dulu aku malu, tapi sekarang aku mulai berani karena aku tahu kalau bertanya itu penting supaya aku lebih paham."

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

Informan : Silha Nala Naziah

Kelas : IV

Hari/Tgl : 08 April 2025

Waktu : 10.00– 10.30

Tempat : SDN 2 Cisarua

Wawancara ini dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN 2 Cisarua, khususnya dalam membangun kompetensi sosial emosional. Informasi ini penting untuk memahami bagaimana pembelajaran IPAS mendukung perkembangan sikap empati, kerja sama, keberanian, serta kemampuan mengelola emosi peserta didik.

Transkrip Wawancara:

Pewawancara (P): "Apa yang kamu rasakan saat belajar pelajaran IPAS?"

Silha : "Saya merasa senang saat belajar IPAS karena saya jadi tahu banyak hal baru tentang alam dan lingkungan."

P: "Kegiatan apa yang paling kamu suka saat belajar IPA atau IPS? Kenapa?"

Silha: "Saya paling suka melakukan percobaan atau pengamatan saat belajar IPA karena seru dan saya bisa melihat langsung apa yang dipelajari."

P: "Bagaimana perasaan kamu ketika menghadapi kesulitan saat belajar?"

Silha : "Saya merasa bingung dan sedikit sedih, tapi saya berusaha bertanya kepada guru atau teman supaya bisa lebih paham."

P: "Apa yang biasanya kamu lakukan kalau merasa sedih atau marah di sekolah?"

Silha : "Kalau saya sedih atau marah di sekolah, saya biasanya diam dulu, menarik napas, lalu bercerita ke guru atau teman dekat."

P: "Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman di kelas saat belajar bersama?"

Silha : "Hubungan saya dengan teman-teman di kelas baik. Kami suka saling membantu dan bekerja sama saat belajar bersama."

P: "Apa kamu merasa nyaman bekerja sama dengan teman saat tugas kelompok?"

Silha : ""Ya, saya merasa nyaman karena kami bisa saling membantu dan berdiskusi bersama."

P: "Bagaimana sikap guru saat kamu mengalami kesulitan belajar?"

Silha : "Guru saya sabar dan mau membantu saya sampai saya mengerti."

P: "Apa yang kamu rasakan jika guru memberikan waktu untuk berdiskusi atau curhat?"

Silha : "Saya merasa senang dan dihargai karena bisa bercerita dan didengarkan oleh guru."

P: "Apakah menurut kamu pelajaran IPAS membantu kamu menjadi lebih peduli terhadap orang lain?"

Silha : "Ya, karena di pelajaran IPAS saya belajar tentang lingkungan dan cara hidup bersama, jadi saya jadi lebih peduli dengan orang lain."

P: "Apa kamu merasa lebih berani menyampaikan pendapat atau bertanya di kelas?"

Silha : "Ya, saya merasa lebih berani karena guru dan teman-teman mendukung dan tidak mengejek."

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

Informan : Ahmad Alparizi

Kelas : V

Hari/Tgl : 15 April 2025

Waktu : 09.30– 10.00

Tempat : SDN 2 Cisarua

Wawancara ini dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN 2 Cisarua, khususnya dalam membangun kompetensi sosial emosional. Informasi ini penting untuk memahami bagaimana pembelajaran IPAS mendukung perkembangan sikap empati, kerja sama, keberanian, serta kemampuan mengelola emosi peserta didik.

Transkrip Wawancara:

Pewawancara (P): "Apa yang kamu rasakan saat belajar pelajaran IPAS?"

Ahmad : "Saya merasa senang dan tertarik karena belajar tentang alam dan makhluk hidup."

P: "Kegiatan apa yang paling kamu suka saat belajar IPA atau IPS? Kenapa?"

Ahmad : "Kegiatan yang paling saya suka saat belajar IPA atau IPS adalah melakukan percobaan atau pengamatan langsung karena saya bisa melihat dan memahami materi dengan lebih jelas dan seru."

P: "Bagaimana perasaan kamu ketika menghadapi kesulitan saat belajar?"

Ahmad : "Ketika menghadapi kesulitan saat belajar, saya merasa sedikit frustrasi dan bingung. Tapi saya tidak menyerah, saya mencoba lebih fokus, bertanya kepada guru atau teman, dan mencari cara supaya bisa memahami pelajarannya dengan baik."

P: "Apa yang biasanya kamu lakukan kalau merasa sedih atau marah di sekolah?"

Ahmad : "Kalau saya merasa sedih atau marah di sekolah, saya biasanya mencoba tenang dulu dengan menarik napas dalam-dalam. Setelah itu, saya bercerita kepada guru atau teman dekat supaya perasaan saya jadi lebih baik."

P: "Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman di kelas saat belajar bersama?"

Ahmad : "Hubungan saya dengan teman-teman di kelas saat belajar bersama sangat baik. Kami saling membantu, berdiskusi, dan bekerja sama supaya bisa mengerjakan tugas dengan lebih mudah dan menyenangkan."

P: "Apa kamu merasa nyaman bekerja sama dengan teman saat tugas kelompok?"

Ahmad : "Saya merasa nyaman bekerja sama dengan teman saat tugas kelompok karena kami bisa saling berbagi ide, membantu satu sama lain, dan belajar bersama dengan lebih efektif."

P: "Bagaimana sikap guru saat kamu mengalami kesulitan belajar?"

Ahmad : "Guru saya selalu sabar dan mau membantu ketika saya mengalami kesulitan belajar. Guru juga menjelaskan dengan cara yang mudah dimengerti supaya saya bisa paham pelajarannya."

P: "Apa yang kamu rasakan jika guru memberikan waktu untuk berdiskusi atau curhat?"

Ahmad : "Saya merasa senang dan dihargai ketika guru memberikan waktu untuk berdiskusi atau curhat. Saya jadi lebih mudah menyampaikan apa yang saya pikirkan dan merasa didukung oleh guru."

P: "Apakah menurut kamu pelajaran IPAS membantu kamu menjadi lebih peduli terhadap orang lain?"

Ahmad : ""Menurut saya, pelajaran IPAS membantu saya menjadi lebih peduli terhadap orang lain karena saya belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan dan hidup dengan baik bersama orang lain."

P: "Apa kamu merasa lebih berani menyampaikan pendapat atau bertanya di kelas?"

Ahmad : "Ya, saya merasa lebih berani menyampaikan pendapat atau bertanya di kelas karena guru dan teman-teman selalu mendukung dan tidak mengejek."

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

Informan : Thania Natasya

Kelas : V

Hari/Tgl : 15 April 2025

Waktu : 10.30– 11.00

Tempat : SDN 2 Cisarua

Wawancara ini dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN 2 Cisarua, khususnya dalam membangun kompetensi sosial emosional. Informasi ini penting untuk memahami bagaimana pembelajaran IPAS mendukung perkembangan sikap empati, kerja sama, keberanian, serta kemampuan mengelola emosi peserta didik.

Transkrip Wawancara:

Pewawancara (P): "Apa yang kamu rasakan saat belajar pelajaran IPAS?"

Thania : "Saat belajar pelajaran IPAS, saya merasa penasaran dan semangat karena saya bisa mengetahui banyak hal baru tentang hewan, tumbuhan, dan lingkungan sekitar."

P: "Kegiatan apa yang paling kamu suka saat belajar IPA atau IPS? Kenapa?"

Thania : "Saya paling suka membuat proyek atau tugas praktek saat belajar IPA atau IPS karena saya bisa belajar sambil mencoba langsung, jadi lebih mudah mengerti dan menyenangkan."

P: "Bagaimana perasaan kamu ketika menghadapi kesulitan saat belajar?"

Thania : "Saat menghadapi kesulitan belajar, saya merasa sedikit khawatir tapi saya tetap berusaha dan tidak takut untuk bertanya supaya bisa lebih paham."

P: "Apa yang biasanya kamu lakukan kalau merasa sedih atau marah di sekolah?"

Thania : "Kalau saya sedih atau marah di sekolah, saya biasanya mencoba bicara dengan teman atau guru supaya perasaan saya jadi lebih tenang."

P: "Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman di kelas saat belajar bersama?"

Thania : "Hubungan saya dengan teman-teman di kelas sangat baik. Kami sering membantu dan berbagi saat belajar bersama sehingga suasana menjadi menyenangkan."

P: "Apa kamu merasa nyaman bekerja sama dengan teman saat tugas kelompok?"

Thania : "Saya merasa nyaman bekerja sama dengan teman saat tugas kelompok karena kami bisa saling mendengarkan dan membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing."

P: "Bagaimana sikap guru saat kamu mengalami kesulitan belajar?"

Thania : "Guru saya selalu sabar dan selalu memberi motivasi supaya saya tidak mudah menyerah saat mengalami kesulitan belajar."

P: "Apa yang kamu rasakan jika guru memberikan waktu untuk berdiskusi atau curhat?"

Thania : "Saya merasa senang dan percaya diri karena bisa berbagi cerita dan mendapatkan dukungan dari guru."

P: "Apakah menurut kamu pelajaran IPAS membantu kamu menjadi lebih peduli terhadap orang lain?"

Thania : "Ya, pelajaran IPAS membuat saya sadar pentingnya saling tolong-menolong dan menjaga lingkungan supaya semua orang bisa hidup dengan baik."

P: "Apa kamu merasa lebih berani menyampaikan pendapat atau bertanya di kelas?"

Thania : "Saya jadi lebih berani menyampaikan pendapat dan bertanya karena guru dan teman-teman selalu menghargai apa yang saya katakan."

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Informan : Ramli, S.Pd., M.Pd

Hari/Tgl : Selasa, 22 April 2025

Waktu : 11.00 s.d Selesai

Tempat : SDN 2 Cisarua

Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari Kepala Sekolah SDN Cisarua 2 Purwakarta, Bapak Ramli, S.Pd., M.Pd., terkait penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) serta upaya membangun kompetensi sosial emosional (KSE) peserta didik. Wawancara dilakukan dalam suasana santai dan penuh semangat, dengan tujuan mendapatkan perspektif Kepala Sekolah tentang integrasi KSE dalam pembelajaran, peran guru, faktor pendukung dan penghambat, hingga harapan ke depan.

Wawancara dengan Kepala Sekolah: Bapak Ramli, S.Pd., M.Pd.

Pewawancara: Mohon diceritakan secara umum bagaimana pembelajaran IPAS diterapkan di SDN Cisarua 2 Purwakarta?

Kepala Sekolah: Pembelajaran IPAS dilakukan secara tematik dan kontekstual, sesuai dengan arahan Kurikulum Merdeka.

Pewawancara: Apa visi sekolah dalam membentuk karakter dan kompetensi sosial emosional peserta didik?

Kepala Sekolah: Visi kami adalah "Terwujudnya sumber daya manusia SDN 2 Cisarua yang unggul dan berkualitas, seimbang antara penguasaan IPTEK dan IMTAK dengan karakter budaya bangsa".

Pewawancara: Bagaimana sekolah mengintegrasikan Kurikulum Merdeka khususnya dalam konteks pengembangan kompetensi sosial emosional?

Kepala Sekolah: Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sekolah memiliki ruang yang lebih fleksibel untuk mengintegrasikan penguatan kompetensi sosial emosional. Beberapa cara yang dilakukan yaitu mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran IPAS, menjadikan pembelajaran IPAS sebagai pembelajaran yang holistik, menyeluruh, dan kontekstual dalam kehidupan nyata, mengimplementasikan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), menciptakan budaya positif sekolah, serta merekomendasikan pelatihan guru dan kolaborasi antar tenaga pendidik.

Pewawancara: Apakah ada program khusus yang mendukung KSE?

Kepala Sekolah: Ada, program yang mendukung KSE antara lain Beas Kaheman, Rebo Maneuh di Sunda, dan kegiatan Jumat Nyucikeun Diri.

Pewawancara: Apa saja strategi pembelajaran IPAS yang digunakan guru untuk membangun KSE?

Kepala Sekolah: Strategi yang digunakan antara lain pembelajaran berbasis proyek (PBL), diskusi kelompok dan presentasi, pembelajaran kontekstual, bermain peran (role play), kegiatan observasi dan wawancara, serta refleksi rutin oleh guru dan siswa.

Pewawancara: Bagaimana peran guru dalam membina hubungan sosial peserta didik di dalam dan luar kelas?

Kepala Sekolah: Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, teladan yang baik, sekaligus pembimbing dalam membina hubungan sosial peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Ini sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial, empati, serta rasa tanggung jawab siswa.

Pewawancara: Faktor apa saja yang mendukung upaya pengembangan KSE?

Kepala Sekolah: Faktor pendukung antara lain peran guru yang reflektif dan peduli, lingkungan kelas yang positif dan inklusif, dukungan dari sekolah sebagai institusi, keterlibatan orang tua, pembelajaran aktif dan kolaboratif, waktu dan ruang refleksi yang tersedia, serta penggunaan Kurikulum Merdeka.

Pewawancara: Apa kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan KSE melalui IPAS?

Kepala Sekolah: Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, keberagaman karakteristik peserta didik, kurangnya pemahaman mendalam tentang KSE, dukungan lingkungan yang tidak selalu konsisten, dan kesulitan dalam melakukan penilaian terhadap aspek sosial emosional karena tidak mudah diukur secara kuantitatif.

Pewawancara: Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan pembelajaran KSE?

Kepala Sekolah: Kami melakukan evaluasi melalui observasi guru, jurnal refleksi siswa, dan asesmen teman sebaya.

Pewawancara: Apa harapan Bapak untuk pengembangan KSE ke depan?

Kepala Sekolah: Harapan kami, akan ada lebih banyak pelatihan untuk guru dan kerja sama yang lebih kuat dengan orang tua untuk mendukung pengembangan KSE.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA PESERTA DIDIK

Tanggal: 22 April 2025

Pewawancara: Tita Nurhayati

Responden: Mila Saputri

Nama Anak: Muhamad Arsha Fahma (Kelas IV)

Tita: Selamat pagi, Bu Mila. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara hari ini.

Mila: Selamat pagi, sama-sama Bu. Senang bisa ikut serta.

Tita: Baik, saya ingin bertanya beberapa hal seputar perkembangan sosial-emosional anak ibu, khususnya di lingkungan sekolah. Yang pertama, bagaimana Ibu melihat hubungan Arsha dengan teman-temannya di sekolah?

Mila: Alhamdulillah, saya lihat baik-baik saja, nggak ada masalah. Anak saya itu mudah bergaul dengan siapa saja.

Tita: Apakah Arsha sering bercerita tentang kegiatan yang dilakukan bersama teman-temannya?

Mila: Sering sekali, Bu. Kadang sambil makan atau menjelang tidur dia suka cerita tentang teman-temannya di sekolah.

Tita: Menurut Ibu, apakah lingkungan pertemanan di sekolah membantu Arsha belajar nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan saling menghargai?

Mila: Iya, karena saya lihat memang seperti itu. Pendidikan karakter di sekolah memang diterapkan sehari-hari. Saya melihat Arsha bisa bekerja sama dengan temannya, dan dia juga punya kepedulian yang baik terhadap teman-temannya.

Tita: Kalau dari pihak sekolah sendiri, sejauh mana Ibu merasa sekolah mendukung perkembangan sosial dan emosional Arsha?

Mila: Terlihat dari perubahan sikap Arsha dari tahun ke tahun ya, Bu. Dulu kan agak cuek anak saya, tapi sekarang alhamdulillah sudah bisa berinteraksi lebih baik dengan teman-temannya.

Tita: Apakah Ibu pernah melihat atau mengetahui kegiatan di sekolah yang mendorong Arsha menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, atau bisa mengelola emosinya?

Mila: Iya, sebenarnya setiap hari juga anak-anak pasti dilatih untuk punya karakter-karakter baik seperti itu, baik di dalam kelas maupun lewat kegiatan di luar kelas.

Tita: Bagaimana dengan komunikasi antara pihak sekolah, seperti guru atau wali kelas, dengan Ibu terkait perkembangan perilaku Arsha?

Mila: Komunikasinya sangat baik, Bu. Kita bisa langsung datang ke sekolah atau lewat WhatsApp untuk menanyakan perkembangan Arsha. Wali kelas juga responsif kalau kita tanya.

Tita: Lalu, di rumah, apa saja upaya yang Ibu lakukan untuk mendukung perkembangan sosial-emosional Arsha?

Mila: Biasanya saya sering mengajak dia ngobrol, memberi kesempatan dia untuk berbicara, menyampaikan pendapatnya sendiri.

Tita: Seberapa sering Ibu berdiskusi dengan Arsha tentang pengalaman belajarnya di sekolah, terutama yang berkaitan dengan hubungan sosial dan emosional?

Mila: Bisa dibilang setiap saat, Bu. Kalau dia pulang sekolah, saya tanya-tanya kegiatannya. Kadang malah dia yang cerita sendiri.

Tita: Apakah Ibu merasa dilibatkan oleh sekolah dalam pengembangan karakter Arsha? Kalau iya, dalam bentuk apa?

Mila: Tentu saja, Bu. Misalnya dalam pembuatan program-program sekolah yang mendukung pengembangan karakter anak, kami para orang tua sering diajak berdiskusi juga.

Tita: Baik, Bu. Untuk pertanyaan terakhir, apa harapan Ibu terhadap sekolah dalam membantu mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak?

Mila: Saya berharap sekolah bisa terus menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung. Anak-anak harus merasa dihargai, didengar, dan diterima. Selain fokus pada pelajaran, sekolah juga perlu memberi ruang bagi anak-anak untuk belajar mengenali emosinya, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan yang sehat dengan teman-temannya.

Tita: Apakah ada saran atau masukan dari Ibu bagi sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung pengembangan sosial-emosional anak?

Mila: Mungkin sekolah bisa lebih rutin mengadakan kegiatan yang melibatkan kerja sama antar siswa, seperti proyek kelompok atau permainan edukatif. Dengan begitu anak-anak bisa belajar berinteraksi, saling menghargai, dan membangun kepercayaan diri.

Tita: Terima kasih banyak atas waktunya, Bu Mila. Jawaban Ibu sangat membantu untuk penelitian kami.

Mila: Sama-sama, Bu. Semoga bisa bermanfaat.

Tanggal: 22 April 2025

Pewawancara: Tita Nurhayati

Responden: Dede Mira

Nama Anak: Nazwa (Kelas IV)

Tita: Selamat pagi, Bu Dede. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara hari ini.

Dede: Selamat pagi, Bu. Sama-sama, saya senang bisa ikut berpartisipasi.

Tita: Saya ingin bertanya beberapa hal seputar perkembangan sosial dan emosional anak Ibu, khususnya di lingkungan sekolah. Pertama, bagaimana Ibu melihat hubungan Nazwa dengan teman-temannya di sekolah?

Dede: Menurut saya, hubungannya baik, Bu.

Tita: Apakah Nazwa sering bercerita tentang kegiatan yang dilakukan bersama teman-temannya?

Dede: Hampir setiap hari, Bu. Dia suka cerita apa saja yang dilakukan bareng teman-temannya di sekolah.

Tita: Menurut Ibu, apakah lingkungan pertemanan di sekolah membantu Nazwa belajar nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan saling menghargai?

Dede: Iya, menurut saya dan dari apa yang saya lihat, lingkungan pertemanannya sangat membantu anak untuk belajar kerja sama, empati, dan saling menghargai. Yang paling penting, anak-anak tidak membedakan satu sama lain.

Tita: Bagus sekali, Bu. Lalu sejauh mana Ibu merasa sekolah mendukung perkembangan sosial dan emosional Nazwa?

Dede: Sangat terlihat ya, Bu. Nazwa dulunya agak pendiam, pemalu. Tapi sekarang dia sudah berani mengemukakan pendapat di depan teman-teman dan gurunya. Selain itu, dia juga punya rasa peduli yang cukup tinggi dan bisa berteman dengan siapa saja.

Tita: Apakah Ibu pernah melihat adanya kegiatan atau program sekolah yang membantu Nazwa menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, atau mampu mengelola emosinya?

Dede: Ya, setiap hari kegiatan sekolah memang mendidik dan melatih emosional anak. Semua kegiatan, baik di kelas maupun di luar kelas, membantu anak berkembang.

Tita: Bagaimana komunikasi Ibu dengan pihak sekolah, khususnya guru atau wali kelas, mengenai perkembangan perilaku Nazwa?

Dede: Komunikasinya sangat baik, Bu. Kita bisa bicara langsung ke sekolah atau juga lewat WhatsApp atau telepon. Sekolah sangat terbuka.

Tita: Kalau di rumah sendiri, apa yang Ibu lakukan untuk mendukung perkembangan sosial-emosional Nazwa?

Dede: Biasanya saya sering ngajak ngobrol, tanya bagaimana perasaannya, kegiatan di sekolah tadi apa saja, ada keluhan atau enggak. Saya juga selalu beri ruang buat dia curhat kalau ada yang mau disampaikan.

Tita: Seberapa sering Ibu berdiskusi dengan Nazwa tentang pengalaman belajarnya di sekolah, terutama yang berkaitan dengan hubungan sosial dan emosional?

Dede: Ya setiap hari, Bu. Bahkan bisa dibilang setiap saat, tergantung momen dan suasana hatinya.

Tita: Apakah Ibu merasa dilibatkan oleh sekolah dalam proses pengembangan karakter Nazwa?

Dede: Iya, tentu saja. Sekolah sering mengajak kami orang tua untuk berdiskusi tentang program-program atau kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pengembangan karakter.

Tita: Untuk pertanyaan terakhir, apa harapan Ibu terhadap sekolah dalam membantu mengembangkan kemampuan sosial dan emosional Nazwa?

Dede: Saya ingin anak saya, dan semua anak di sekolah, merasa nyaman berbicara dengan guru jika mereka menghadapi masalah, baik dalam hal pelajaran maupun masalah pribadi.

Tita: Apakah Ibu memiliki saran atau masukan bagi sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial-emosional siswa?

Dede: Menurut saya, sekolah bisa memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka. Misalnya dengan sesi refleksi, layanan bimbingan konseling, atau kelas rutin tentang keterampilan hidup. Selain itu, saya menyarankan agar sekolah menciptakan budaya positif, misalnya dengan guru memberikan contoh sikap empati dan adil kepada semua siswa.

Tita: Terima kasih banyak atas waktunya dan jawaban-jawabannya, Bu Dede. Ini sangat membantu kami dalam penelitian.

Dede: Sama-sama, Bu Tita. Semoga bermanfaat ya.

LAMPIRAN

PEDOMAN

OBSERVASI

Hasil Observasi

A. Observasi Pertama

Lokasi Penelitian	SDN Cisarua 2 Purwakarta
Nama Pengamat	Tita Nurhayati
Nama Subyek	Peserta didik kelas V
Tanggal dan Waktu Pengamatan	16 April 2024, 09.45 - 10.30 WIB
Durasi Pengamatan	45 menit
Catatan Deskriptif : Pada kegiatan eksperimen tentang siklus air, Dimas mengambil peran sebagai pemimpin kelompok secara inisiatif tanpa ditunjuk. Ia dengan lancar membagi peran kepada teman-temannya, memastikan bahwa setiap anggota terlibat. Ketika eksperimen tidak berjalan sesuai rencana (air tidak menguap sesuai prediksi), Dimas sempat tampak kecewa namun tidak marah. Ia mengajak teman-temannya menganalisis kesalahan dan mencoba ulang. Sikap tenang dan solusi yang dia tunjukkan mengindikasikan keterampilan pengaturan emosi dan kolaborasi yang baik..	

Lokasi Penelitian	SDN Cisarua 2 Purwakarta
Nama Pengamat	Tita Nurhayati
Nama Subyek	Peserta didik kelas V
Tanggal dan Waktu Pengamatan	18 April 2024, 09.45 - 10.30 WIB
Durasi Pengamatan	45 menit
Catatan Deskriptif : Dalam sesi diskusi kelompok mengenai tema perubahan sosial, Nadia memperlihatkan keterampilan sosial yang baik. Ia mendengarkan setiap pendapat tanpa memotong, mencatat ide-ide utama, dan kemudian merangkum hasil diskusi kelompok secara sistematis. Saat terjadi ketidaksepakatan antar anggota, Nadia mengingatkan teman-temannya untuk berbicara bergiliran dan menjaga ketertiban diskusi. Setelah diskusi selesai, dalam sesi refleksi, Nadia mengungkapkan perasaannya bahwa bekerja sama lebih menyenangkan jika semua orang didengarkan. Ia menunjukkan empati, keterbukaan, dan kemampuan berpikir reflektif.	

Lokasi Penelitian	SDN Cisarua 2 Purwakarta
Nama Pengamat	Tita Nurhayati

Nama Subyek	Peserta didik kelas V
Tanggal dan Waktu Pengamatan	19 April 2024, 09.45 - 10.30 WIB
Durasi Pengamatan	45 menit
Catatan Deskriptif :	
Saat melaksanakan proyek membuat poster tentang energi terbarukan, Arman terlihat antusias tetapi cenderung mendominasi diskusi dengan mengajukan semua ide sendiri. Guru kemudian memberikan arahan agar Arman memberi ruang kepada teman-temannya. Arman mampu memperbaiki sikapnya dengan mulai bertanya kepada teman-temannya tentang pendapat mereka. Ia mendengarkan masukan dan berusaha menyesuaikan desain poster sesuai hasil diskusi bersama. Pada akhir kegiatan, Arman menyatakan bahwa mendengarkan ide orang lain ternyata membuat hasil kerja kelompok menjadi lebih menarik dan komprehensif.	

Lokasi Penelitian	SDN Cisarua 2 Purwakarta
Nama Pengamat	Tita Nurhayati
Nama Subyek	Peserta didik kelas V
Tanggal dan Waktu Pengamatan	22 April 2024, 09.45 - 10.30 WIB
Durasi Pengamatan	45 menit
Catatan Deskriptif :	
Putri menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi ketika melihat salah satu temannya, Sinta, tampak murung dan kurang berpartisipasi dalam tugas kelompok tentang perubahan cuaca. Ia mendekati Sinta, mengajaknya berbicara, dan menawarkan kerja sama secara sukarela. Sepanjang kegiatan, Putri dengan sabar menjelaskan kembali instruksi tugas kepada Sinta, serta memotivasi temannya tersebut untuk berani bertanya jika belum paham. Tindakan Putri ini memperlihatkan empati, inisiatif untuk membantu orang lain, dan kemampuan membangun hubungan positif dalam suasana belajar.	

Lokasi Penelitian	SDN Cisarua 2 Purwakarta
Nama Pengamat	Tita Nurhayati
Nama Subyek	Peserta didik kelas V
Tanggal dan Waktu Pengamatan	23 April 2024, 09.45 - 10.30 WIB
Durasi Pengamatan	45 menit

Catatan Deskriptif :

Saat presentasi kelompok mengenai pengaruh globalisasi, Fikri tampil cukup percaya diri menyampaikan materi. Namun ketika mendapat pertanyaan sulit dari kelompok lain mengenai dampak negatif globalisasi, Fikri sempat menunjukkan ekspresi ragu dan gugup. Ia meminta waktu sebentar untuk berdiskusi singkat dengan anggota kelompoknya. Setelah itu, Fikri mampu memberikan jawaban dengan tenang, meski sederhana. Ia mengakui keterbatasan pemahamannya dengan jujur dan berterima kasih atas pertanyaan yang membangun.

Lokasi Penelitian	SDN Cisarua 2 Purwakarta
Nama Pengamat	Tita Nurhayati
Nama Subyek	Peserta didik kelas V
Tanggal dan Waktu Pengamatan	24 April 2024, 09.45 - 10.30 WIB
Durasi Pengamatan	45 menit
Catatan Deskriptif :	
Saat tugas membuat poster tentang "Kepedulian terhadap Lingkungan," Salsa memperlihatkan kreativitas tinggi dan semangat bekerja dalam tim. Ia tidak hanya menyumbang ide, tetapi juga mendukung teman yang merasa kurang percaya diri dengan mengajak berbagi tugas. Salsa berusaha menjaga suasana kerja tetap harmonis dengan mengingatkan teman untuk tidak mengejek karya satu sama lain. Sikapnya menunjukkan keterampilan berkomunikasi positif dan membangun rasa percaya diri teman-temannya dalam kolaborasi.	

Lokasi Penelitian	SDN Cisarua 2 Purwakarta
Nama Pengamat	Tita Nurhayati
Nama Subyek	Peserta didik kelas V
Tanggal dan Waktu Pengamatan	25 April 2024, 09.45 - 10.30 WIB
Durasi Pengamatan	45 menit

Catatan Deskriptif :

Dalam simulasi bencana alam (banjir) pada pembelajaran IPAS, Ridho tampak aktif mengkoordinasi teman-temannya untuk mengikuti prosedur evakuasi sederhana. Ia menunjukkan inisiatif tinggi dengan menyarankan langkah-langkah prioritas, seperti membantu teman yang lebih kecil. Ridho mendemonstrasikan rasa tanggung jawab sosial dan mampu mengutamakan keselamatan bersama, menunjukkan keterampilan kepemimpinan dan empati dalam situasi simulasi darurat..

Lokasi Penelitian	SDN Cisarua 2 Purwakarta
Nama Pengamat	Tita Nurhayati
Nama Subyek	Peserta didik kelas V
Tanggal dan Waktu Pengamatan	26 April 2024, 09.45 - 10.30 WIB
Durasi Pengamatan	45 menit
Catatan Deskriptif :	
Pada saat belajar tentang "Perubahan Sosial dan Budaya," Vania awalnya tampak pasif. Namun, setelah didorong oleh guru untuk menceritakan pengalaman tentang perubahan di lingkungannya, Vania mulai berani berbicara di depan kelas. Ia berbagi kisah tentang perubahan perilaku masyarakat terhadap penggunaan plastik. Vania berhasil mengendalikan rasa grogi dan berbicara dengan jelas. Ini menunjukkan perkembangan pada kepercayaan diri, keterampilan berbicara, serta keberanian mengemukakan pendapat.	

Lokasi Penelitian	SDN Cisarua 2 Purwakarta
Nama Pengamat	Tita Nurhayati
Nama Subyek	Peserta didik kelas V
Tanggal dan Waktu Pengamatan	29 April 2024, 09.45 - 10.30 WIB
Durasi Pengamatan	45 menit

Catatan Deskriptif :

Aldi berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok mengenai "Dampak Globalisasi pada Makanan Tradisional." Ia dengan semangat berbagi contoh makanan modern yang menggeser kebiasaan lokal. Namun, Aldi juga mendengarkan dan menghargai pendapat berbeda dari teman, menunjukkan sikap toleransi dan keterbukaan berpikir. Aldi tidak hanya berbicara, tetapi juga mendorong teman yang lebih pendiam untuk ikut berpendapat, memperlihatkan kemampuan mengelola dinamika sosial di kelompoknya.

Lokasi Penelitian	SDN Cisarua 2 Purwakarta
Nama Pengamat	Tita Nurhayati
Nama Subyek	Peserta didik kelas V
Tanggal dan Waktu Pengamatan	30 April 2024, 09.45 - 10.30 WIB
Durasi Pengamatan	45 menit
Catatan Deskriptif :	
Saat pelajaran tentang "Adaptasi Makhluk Hidup," Siti menunjukkan rasa ingin tahu tinggi dan berani bertanya ketika ada bagian materi yang belum ia pahami. Ia menyampaikan pertanyaan dengan sopan dan menerima jawaban guru serta teman-temannya dengan rasa hormat. Ketika teman lain bertanya, Siti juga memberikan dukungan non-verbal seperti anggukan, menunjukkan sikap apresiatif. Sikap aktif dan positifnya memperkuat suasana pembelajaran yang partisipatif dan ramah di kelas.	

DOKUMENTASI WAWANCARA DAN OBSERVASI









Galaxy A5 @Devano Chandra Satria
15 07.08







MEMBANGUN KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL DI SDN CISARUA 2 PURWAKARTA

ORIGINALITY REPORT

23 %

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

9

reposister.almata.ac.id

Internet Source

2

10

jer.or.id

Internet Source

3

11

jurnal.umk.ac.id

Internet Source

4

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

5

eprints.umm.ac.id

Internet Source

6

journal.unigha.ac.id

Internet Source

7

digilib.uinkhas.ac.id

Internet Source

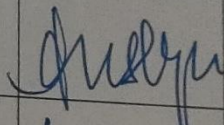
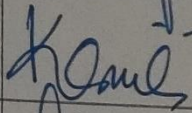
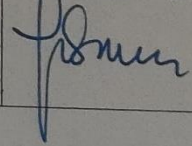
8

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

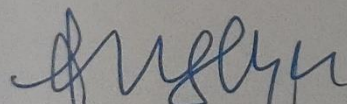
eprints.sperbanas.ac.id	1%
Internet Source	1%
eprints.uny.ac.id	1%
Internet Source	<1%
repositories.un-nalaudin.ac.id	<1%
Internet Source	<1%

PERSETUJUAN HASIL PERBAIKAN SETELAH UJIAN
SIDANG

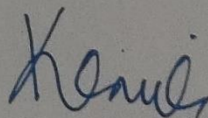
No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Lili Halimah, M.Pd. NIDN 0413076902		30/6/15
2.	Dr. Khaerul Syobar, S.E., M.M.. NIDN 0425126202		26/6-15.
3.	Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd. NIDN 0411067101		26/6/15

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

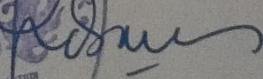

Dr. Lili Halimah, M.Pd.
NIDN 0413076902

Pembimbing II,


Dr. Khaerul Syobar, S.E., M.M..
NIDN 0425126202

Mengetahui;
Ketua Program Studi Pendidikan IPS,




Dr. Jajang Hendar Hendrawan, M.Pd.
NIDN 0411067101